

Majalah HSI

Edisi 80 | Shafar 1447 H • Agustus 2025

JANGAN KUFUR KARENA KUBUR

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)

RUBRIK UTAMA

Jangan Kufur karena Kubur



AQIDAH

Ziarah karena Tuntunan, Bukan Sekadar Ikut-ikutan



MUTIARA AL-QUR'AN

Salah Kaprah Atas Nama Wasilah



MUTIARA HADITS

Ketika Kuburan Lebih Makmur Daripada Masjid



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Ziarah Kubur bagi Wanita: Hukum dan Hikmahnya



FIQIH

Fiqih Ziarah Kubur



TAUSIYAH USTADZ

Fiqh Ziarah Kubur



SIRAH

Ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Menziarahi Kubur Ibunda



HRD HSI

Agile Coaching Menjadikan Pengurus HSI Makin Tangkas



HSI PRO

Belajar Sambil Berdaya di Pasar Cantik Muslimah 2025



HSI BERBAGI

Tingkatkan Kompetensi Amal Zakat, HSI Berbagi Menuju LAZ Nas



HSI BERBAGI

Khitanan Massal HSI Berbagi 2025: Meringankan Beban, Meluaskan Jangkauan Dakwah



HSI HERBAL

Ngopi Bareng Perdana: Menapaki Jejak Sehat Rasulullah ﷺ

RUBRIK KBM

Mengintip Pelatihan Calon Musyrifah untuk santri Baru Angkatan 252

TARBIYATUL AULAD

Jangan Takut Kuburan!

KHOTBAH JUM'AT

Ziarah Kubur untuk Mengingat Akhirat

KELILING HSI

Meniti Jalan ke Surga dengan Ilmu Dunia dan Agama

SERBA-SERBI

Membangun dan Merenovasi Rumah: Melibatkan Jasa Perencana atau Kerjakan Sendiri Ya..?

KESEHATAN

Cegah Pedofilia dengan Edukasi Kesehatan Seksual Sejak Dini

DOA

Doa Ketika Melewati Pemakaman

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, *hafidzahullah*

TANYA DOKTER

Pedofil: Dampaknya dan Penangannya

DAPUR UMMAHAT

Menu Bekal Sekolah Simpel dan Tinggi Nutrisi

Kuis Berhadiah Edisi 80



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.



Silakan tulis surat antum

Nama

NIP

Email

Isi Surat

Kirim

Daftar Surat dari Antum

Tetty Sinaga (ART242-40243)
*****70@gmail.com - 2025-07-13 05:44:54

Assalamualaikum..
Membaca tentang riba.
Saya ingin bertanya, seberapa besar persen di bank yang dikatakan riba?
Sementara menyimpan uang di bank pasti dapat bunga.

Balas

Lusijani (ART172-12099)
*****ni@gmail.com - 2025-07-06 08:49:58

Bismillah
Assalamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuh
Alhamdulillah membaca rubrik tentang BMT di edisi kali ini menarik saya. Keinginan untuk punya rumah milik sendiri dengan jalan halal, saya yakin akan terwujud dengan adanya BMT HSI ini. Saya tunggu info selanjutnya.
Jazakumulloh kholir

Jawaban: Jazaakumullahu khairan atas pertanyaan antum.

Berikut kami sampaikan jawaban dari CS BMT HSI.
Sebelum mengajukan murabahah rumah di BMT HSI, harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Menjadi santri aktif HSI AbdullahRoy dan telah menyelesaikan/lulus silsilah 5.3
2. Sudah menjadi anggota BMT HSI aktif selama 3 bulan

Adapun alur umum pengajuan pembiayaan adalah sebagai berikut.

1. Pemohon mengajukan pembiayaan dengan mengisi formulir via link berikut.
<https://ke.hsi.id/murobahahbmt>
 2. Petugas BMT HSI mensurvei ketersediaan barang dan harga ke vendor lokal.
 3. Petugas membuat simulasi transaksi untuk Pemohon. Jika sudah selesai bisa dipelajari dahulu. Jika cocok bisa dilanjutkan prosesnya, jika tidak bisa dibatalkan pengajuannya tidak mengapa.
 4. Verifikasi data, Analisa kelayakan dan Offering Letter.
 5. Pembelian barang ke vendor oleh BMT HSI atau wakil BMT HSI.
 6. Tanda tangan Akad dan serah terima barang.
- Selesai

Untuk informasi selengkapnya, silakan menghubungi CR



Dari Redaksi

Dalam berbagai budaya di dunia, kuburan adalah ruang sakral, tempat perjumpaan antara dunia nyata dan dunia tak kasat mata. Kubur menjadi simbol, pengingat, sekaligus jembatan yang menghubungkan antara yang hidup dengan yang telah tiada.

Dari hutan-hutan Afrika, pegunungan Andes, desa-desa di Asia Timur, hingga kepulauan Indonesia, terdapat keyakinan bahwa roh orang yang telah meninggal tidak benar-benar hilang, melainkan tetap hadir dalam bentuk yang tak terlihat. Roh-roh itu dipercaya masih memiliki pengaruh, kekuatan, bahkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup.

Dalam masyarakat tradisional Tiongkok, Jepang, dan Korea, kubur dianggap sebagai rumah abadi bagi arwah leluhur. Setiap tahun, keluarga datang membawa makanan, dupa, dan doa sebagai bentuk penghormatan dan pengharapan agar roh leluhur melindungi mereka dari marabahaya. Di berbagai suku di Afrika Barat, roh-roh leluhur bahkan dianggap sebagai bagian dari komunitas yang hidup. Mereka hadir dalam keputusan penting, panen, pernikahan, atau kelahiran. Makam nenek moyang menjadi titik pusat upacara dan keputusan adat.

Tidak sedikit budaya yang meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal dapat dihubungi, dimintai tolong, bahkan dijadikan perantara spiritual. Maka muncullah berbagai bentuk pemujaan seperti pemberian sesajen, doa kepada para roh, serta permohonan berkah, keselamatan, atau petunjuk melalui medium spiritual.

Semua tradisi ini menunjukkan satu hal penting: manusia secara universal memiliki dorongan spiritual terhadap kematian. Kecenderungan untuk menghormati yang wafat, menjaga hubungan dengan leluhur, atau mencari makna dalam kuburan, adalah ekspresi mendalam dari naluri keberagamaan, rasa kehilangan, dan harapan akan kelangsungan eksistensi pascakematian.

Yang jadi pertanyaan adalah: Apakah memberi sesaji atau permohonan kepada yang sudah wafat memiliki dampak spiritual yang sahih? Apakah ada batas antara penghormatan dan penuhanan terhadap yang mati? Bagaimana manusia seharusnya menyikapi kematian — dalam cara yang spiritual, namun tetap rasional dan terjaga secara nilai?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini telah menjadi renungan serius dalam sejarah peradaban manusia. Dan di sinilah ajaran Islam, sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, memberikan panduan yang khas: sebuah pendekatan terhadap kubur dan roh yang menghargai fitrah manusia, namun sekaligus menjaga kemurnian kepercayaan kepada pemilik alam semesta, Allah subhanahu wata’ala. Tidak menolak nilai kemanusiaan dalam kematian, tetapi menempatkan kematian dalam bingkai tauhid yang rasional dan proporsional.

Sama dengan peradaban lain, kematian dalam Islam bukan akhir segalanya. Namun bagaimana keadaan setelah kematian itulah yang jauh berbeda. Dalam Islam, roh orang mati berpindah dari alam dunia ke alam barzakh. Ini adalah fase antara dunia dan akhirat, tempat ruh manusia mengalami kenikmatan atau siksaan sesuai amalnya di dunia. Di tempat ini, hubungan roh dengan dunia terputus, tidak lagi dapat berinteraksi secara langsung dengan manusia yang masih hidup, kecuali dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah. Berbeda dengan banyak tradisi yang meyakini roh masih bebas berkeliaran, kembali ke rumah, atau bisa diajak bicara dalam ritual, roh orang mati menurut keyakinan Islam tidak bisa dijadikan perantara, tidak bisa dimintai pertolongan, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengabulkan permohonan.

Halaman selanjutnya →



Ini menjadi pembeda paling mendasar antara ajaran Islam dan berbagai tradisi pemujaan kubur. Islam menghormati orang-orang shalih dan menganjurkan doa untuk mereka, namun melarang memohon sesuatu kepada mereka.

Ini sama sekali tidak berarti bahwa Islam melarang bentuk hubungan dan penghormatan terhadap roh orang-orang yang telah meninggal. Islam tidak melarang ziarah kubur. Justru, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan umatnya untuk berziarah sebagai sarana mengingat kematian dan akhirat. Namun, Islam menetapkan batasan yang tegas. Ziarah tidak boleh diiringi dengan ritual permintaan kepada roh, permohonan berkah dari kubur, atau pengultusan terhadap penghuni kubur, sebagaimana terjadi dalam tradisi pemujaan nenek moyang. Dalam Islam, kubur bukan tempat kekuatan spiritual, namun tempat ujian dan kesendirian roh. Tidak ada transfer spiritual dari yang hidup ke roh secara langsung, kecuali dalam bentuk doa yang diizinkan. Hubungan antara orang yang hidup orang yang telah mati di dalam Islam bukan dalam bentuk dialog dua arah atau permintaan. Hubungan itu terjalin lewat doa, sedekah jariyah yang ditinggalkan mayit, ilmu mayit ketika hidup yang masih memberikan manfaat bagi kehidupan, serta doa anak shalih secara khusus.

Islam, dengan konsep tauhidnya menegaskan bahwa hanya Allah yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha Mengatur segala sesuatu. Maka, segala bentuk ibadah, harapan, permohonan, dan ketundukan harus ditujukan hanya kepada-Nya. Dalam kerangka tauhid ini, tidak ada tempat bagi pengultusan kepada roh, arwah leluhur, wali, atau kuburan. Bahkan jika yang dipuja adalah orang saleh, maka tindakan itu tetap menyimpang, karena telah mengalihkan fungsi spiritual kepada yang bukan berhak menerimanya.

Tauhid juga membongkar akar dari banyak praktik spiritual, yaitu kebutuhan akan perantara yang dalam banyak budaya, orang merasa perlu menyampaikan doa melalui arwah, kubur, atau simbol yang dianggap sakral. Dalam Islam posisinya jelas. Jika Allah Maha Dekat, mengapa harus meminta melalui makhluk yang sudah mati? Jika yang wafat tidak mampu menolong dirinya sendiri, bagaimana bisa ia menjadi perantara bagi yang hidup? Maka Islam dengan tauhidnya mengembalikan manusia kepada logika yang sehat bahwa ketergantungan spiritual pada sesama makhluk yang telah mati adalah bentuk kebingungan teologis dan keterjajahan emosional yang keliru.

Maka, tauhid adalah revolusi spiritual yang memerdekan. Ia membebaskan manusia dari rasa takut terhadap arwah, jin, atau makam tua. Tauhid juga membebaskan manusia dari imajinasi bahwa keberkahan datang dari tanah kubur atau tulang belulang, juga membebaskan manusia dari siklus sesaji, jamasan, tabarruk dan hal-hal lain yang tidak berpijak kepada wahyu.

Dengan pondasi tauhid, Islam tidak memusuhi nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi kematian. Islam mengakui kesedihan, mengajarkan penghormatan kepada jenazah, dan menganjurkan mendoakan yang wafat, tanpa mistifikasi dan tanpa kultus, baik dalam bentuk terang-terangan maupun bentuk yang samar seperti menjadikan roh orang mati sebagai perantara doa, perantara berkah, atau tempat bergantung hati. Islam datang membawa pembebasan spiritual dan intelektual dengan mengarahkan manusia untuk hanya bersandar kepada Yang Maha Hidup dan tidak pernah mati.

Halaman selanjutnya →



Jika kemudian ada yang berpikir bahwa apa yang diajarkan Islam adalah Budaya Arab yang hendak menjajah budaya pribumi, maka hal itu perlu diluruskan. Tradisi bangsa Arab sebelum Islam terkait kematian dan kuburan tidaklah mirip sama sekali dengan Islam. Bahkan tidak jauh berbeda dengan tradisi di tempat-tempat lain. Mereka juga memiliki keyakinan dan praktik terhadap kematian dan kuburan yang bercampur antara penghormatan, takhayul, dan pemujaan. Arab jahiliyah juga menjadikan kuburan sebagai tempat suci yang kadang dibangun bangunan kecil di atasnya untuk bertabarak, mirip dengan banyak tradisi dunia lain. Mereka juga memiliki tradisi meratapi jenazah secara emosional di dekat kubur, dengan puisi-puisi kematian yang memuliakan orang yang wafat, termasuk menyebut kekuatan dan pengaruhnya yang tetap ada. Mereka juga memiliki kepercayaan terhadap adanya roh gentayangan yang membawa kesialan. Mereka pun memiliki ritual dan sesajen di kuburan dalam rangka mencari berkah dan berlindung dari kesialan. Adapun Islam, adalah wahyu yang diturunkan oleh Rabb alam semesta sehingga lebih sesuai dengan fitrah manusia. Bukan menjajah, tetapi membebaskan manusia dari belenggu dan ketergantungan kepada makhluk-makhluk yang lemah dan rapuh.

Bagaimana tuntunan Islam terkait kubur sebagaimana disebutkan di atas itulah yang Insyallah kami sajikan di Majalah HSI Edisi 80 ini. Di bawah tema Jangan Kufur Karena Kubur, kami sajikan tulisan-tulisan yang sangat menarik sebagai berikut.

- Jangan Kufur karena Kubur (Rubrik Utama)
- Ziarah karena Tuntunan, Bukan Sekadar Ikut-ikutan (Aqidah)
- Salah Kaprah Atas Nama Wasilah (Mutiara Al-Quran)
- Ketika Kuburan Lebih Makmur Daripada Masjid (Mutiara Hadits)
- Ziarah Kubur bagi Wanita: Hukum dan Hikmahnya (Mutiara Nasihat Muslimah)
- Fiqih Ziarah Kubur (Fiqih & Tausiyah Ustadz)
- Ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Menziarahi Kubur Ibunda (Sirah)

Selain itu, kami juga menampilkan berita-berita menarik dari lingkungan Yayasan HSI AbdullahRoy seperti:

- Agile Coaching Menjadikan Pengurus HSI Makin Tangkas (HRD HSI)
- Belajar Sambil Berdaya di Pasar Cantik Muslimah 2025 (HSI Go/Pro)
- Tingkatkan Kompetensi Amal Zakat, HSI Berbagi Menuju LAZ Nas (HSI Berbagi)
- Khitanan Massal HSI Berbagi 2025: Meringankan Beban, Meluaskan Jangkauan Dakwah (HSI Berbagi)
- Ngopi Bareng Perdana: Menapaki Jejak Sehat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (HSI Herbal)
- Cegah Pedofilia dengan Edukasi Kesehatan Seksual Sejak Dini (Kesehatan)
- Membangun dan Merenovasi Rumah: Melibatkan Jasa Perencana atau Kerjakan Sendiri Ya..? (Serba-Serbi)

Harapan kami, semoga terbitan Majalah HSI ini dapat bermanfaat untuk seluruh tim, santri-santri HSI, dan kaum mulimin pada umumnya. Aaamin. Selamat membaca.
Baarakallahu fikum.



Agile Coaching Menjadikan Pengurus HSI Makin Tangkas

Reporter: Reza Firdaus

Editor: Happy Chandaleka

Dalam upaya peningkatan kapasitas dan efektivitas kerja pengurus, HRD-HSI meluncurkan sebuah inisiatif penting berupa pembekalan Agile Coaching bagi seluruh pengurus HSI. Program ini bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan sebuah transformasi cara berpikir dan berkolaborasi, sejalan dengan nilai-nilai keorganisasian yang adaptif dan lincah.

Ketika ditanya mengenai nilai *Agile* yang dirasa selaras dengan visi dakwah, Ketua Divisi HRD HSI, Bapak Krisnaji Sunyoto, menyebut bahwa pada dasarnya *Agile* adalah mindset untuk tidak takut menghadapi perubahan. Pendekatan ini berfokus pada latihan *coaching* dan *mentoring*, dua kemampuan yang sangat penting dalam membina kapasitas tim.

Untuk merealisasikan program ini, HSI menjalin kemitraan strategis dengan *Hijrah Coach*, sebuah lembaga yang berpengalaman dalam menerapkan pendekatan *Agile* dalam lingkungan dakwah dan organisasi Islam. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks pengurus HSI.

Pertengahan Juni lalu, telah diselenggarakan kegiatan *Sosialisasi Agile* secara daring melalui Zoom. Acara ini menghadirkan narasumber utama Bapak Heru Nur Ihsan, selaku Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy, dan diikuti oleh peserta dari berbagai divisi yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pendekatan kerja yang lebih dinamis dan kolaboratif.

Agile: Lebih dari Sekadar Metode, Ini Soal Mindset

Dalam pemaparannya, Pak Ihsan menegaskan bahwa *Agile* bukan hanya sekadar metode atau sistem kerja, melainkan sebuah cara berpikir atau pola pikir yang menuntut kelincahan dalam menghadapi perubahan, keterbukaan terhadap masukan, dan kecepatan dalam mengambil keputusan. Pendekatan

ini didasarkan pada prinsip siklus kerja yang pendek, evaluasi terus-menerus, dan penciptaan hasil yang nyata dan bernilai.

Menurut beliau, organisasi tidak cukup hanya mengandalkan perencanaan jangka panjang tanpa fleksibilitas. Justru, kemampuan untuk cepat menyesuaikan diri terhadap situasi dan kebutuhan terkini menjadi kunci keberhasilan di era kerja modern yang penuh ketidakpastian.

“*Agile* mengajarkan kita bahwa perubahan itu bukan musuh, tapi bagian dari proses. Yang penting adalah bagaimana kita meresponsnya secara cepat dan tepat,” ungkapnya.

Perubahan Budaya Menuju Kolaborasi Sejati

Salah satu hal penting yang disampaikan adalah perlunya perubahan budaya kerja, dari pola lama yang kaku dan berjenjang menjadi lingkungan yang lebih terbuka dan kolaboratif. Dalam kerangka *Agile*, peran pimpinan bukan lagi sebagai pengendali tunggal, tetapi sebagai pendukung dan pendamping bagi pertumbuhan tim.

Beliau juga memperkenalkan dua pendekatan praktis yang biasa digunakan dalam *Agile*, yaitu *Scrum* dan *Kanban*. Keduanya membantu tim dalam merancang alur kerja yang lebih efisien, memantau perkembangan tugas secara visual, dan mengurangi hambatan yang memperlambat kinerja.

Scrum melibatkan tim kecil yang bekerja dalam siklus waktu tetap atau *sprint* selama dua minggu, dengan peran-peran seperti Scrum Master atau pendamping proses, Product Owner atau penentu prioritas kebutuhan, dan tim pengembang yang mandiri.

Halaman selanjutnya →

Sedangkan *Kanban* lebih fokus pada visualisasi alur kerja melalui papan yang berisi kolom seperti *to do* atau hal yang akan dikerjakan, *in progress* artinya yang sedang dikerjakan, dan *done* atau selesai. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi hambatan dan memastikan beban kerja tetap seimbang.

Tantangan dalam Implementasi dan Strategi Mengatasinya

Meski membawa banyak manfaat, penerapan pendekatan *Agile* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang kerap muncul antara lain ketidaksiapan mental terhadap perubahan, pemahaman yang belum utuh mengenai prinsip-prinsip *Agile*, serta kurangnya sinergi antar tim atau antar bagian.

Untuk mengatasi hal ini, Pak Ihsan menganjurkan agar penerapan *Agile* dilakukan secara bertahap, dimulai dari proyek percontohan yang berskala kecil. Dari proyek ini, organisasi dapat melakukan evaluasi efektivitas, melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan, dan secara bertahap memperluas penerapan ke area yang lebih luas. Selain itu, pendampingan serta pelatihan dianggap sangat penting agar perubahan ini benar-benar menyentuh akar budaya kerja dan tidak berhenti hanya pada permukaan teknis.

Senada dengan itu, Ketua Divisi HRD HSI, Pak Aji, menegaskan pentingnya pelatihan sebagai bagian dari strategi jangka panjang. “*Training* merupakan investasi masa depan untuk menyiapkan kompetensi masa depan. Jadi evaluasinya tidak bisa dinilai saat ini. Namun, *training* ini tidak akan berhenti karena ini adalah salah satu dari banyak kompetensi yang harus dikuasai pengurus,” ujarnya.

Dengan kombinasi pendekatan bertahap dan investasi berkelanjutan dalam pelatihan, diharapkan penerapan *Agile* di lingkungan organisasi tidak hanya menjadi metode kerja, tetapi juga bagian dari transformasi budaya yang lebih menyeluruh.

Harapan dan Langkah Lanjutan

Dalam kesempatan terpisah, Pak Aji menyampaikan perkembangan terbaru pelaksanaan program Agile Coaching di tubuh HSI. “Hingga saat ini, program Agile Coaching telah diselenggarakan sebanyak 5 batch. Seluruh batch dilaksanakan secara luring di lokasi berbeda,” paparnya.

Selanjutnya, ia merinci pelaksanaan masing-masing sesi pelatihan sebagai berikut. Batch pertama digelar di Solo pada 18–19 Januari 2025, disusul oleh batch kedua di Jakarta pada 22–23 Februari 2025. Selanjutnya, batch ketiga berlangsung di Bandung pada 26–27 April 2025, kemudian batch keempat kembali diadakan di Solo pada 24–25 Mei 2025. Terakhir, batch kelima diselenggarakan di Jakarta pada

28–29 Juni 2025. “Masing-masing batch dilaksanakan selama dua hari, atau setara dengan 14 jam pelatihan intensif,” ujar Pak Aji memberi penjelasan.

Pak Aji juga menyatakan bahwa ada harapan agar para peserta memahami bahwa *Agile* bukanlah hal eksklusif untuk dunia teknologi, tetapi dapat diterapkan di berbagai bidang kerja. “Pendekatan ini dipercaya mampu mempercepat pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas kolaborasi, serta membangun tim yang mandiri, adaptif, dan berorientasi pada hasil yang nyata,” imbuhnya.

Pak Aji juga menegaskan bahwa program ini merupakan bagian dari investasi jangka panjang. Karena itu, evaluasi dampaknya tidak bisa dilihat secara instan, namun akan terlihat dalam penguatan budaya organisasi dan efektivitas kerja tim ke depan.

“Sejauh ini, total sebanyak 55 peserta dari HSI telah mengikuti pelatihan mewakili berbagai bagian dan peran strategis di dalam organisasi,” ungkap Pak Aji. Ia menambahkan bahwa peserta pelatihan Agile Coaching dari HSI, merupakan kepala divisi, pimpinan grup, maupun individu yang lulus seleksi penyelenggara.

Menanggapi antusiasme peserta serta kebutuhan untuk memperluas jangkauan, panitia merencanakan batch keenam secara khusus ditujukan bagi peserta akhwat. Pelatihan ini dijadwalkan berlangsung di Jakarta pada 26–27 Juli 2025 dengan jumlah peserta terbatas, guna menjaga kualitas interaksi dan kenyamanan suasana belajar.

Rencana Berkelanjutan dan Dukungan Lintas Lembaga

Untuk batch yang akan datang, pelatihan direncanakan tetap diselenggarakan secara kolaboratif oleh Hijrah Coach, HSI, dan mitra seperti IOU (Islamic Online University). Format pelatihan akan tetap mengedepankan pendekatan praktis dan partisipatif seperti sebelumnya. Adapun peserta ditentukan oleh pihak penyelenggara, dan berasal dari berbagai lembaga dakwah yang memiliki kesamaan visi dalam penguatan tata kelola organisasi.

Terkait pembiayaan program, menurut penuturan Pak Aji, sistem yang diterapkan bersifat fleksibel. “Setiap batch ada yang mendapat beasiswa penuh, ada juga yang membiayai sendiri. Sebagai contoh, batch 5 telah dibiayai oleh IOU (Islamic Online University),” jelasnya. Model pembiayaan seperti ini mendukung keterbukaan akses bagi berbagai jenis peserta, baik dari internal HSI maupun dari lembaga mitra.

Halaman selanjutnya →

Membantu Membangun Tim Dakwah dengan Ilmu Psikologi Terapan

Dalam kesempatan terpisah, Founder Hijrah Coach, Coach Daru Dewayanto, MCM., MCC., ICE-AC, memaparkan secara mendalam tujuan, struktur isi, serta nilai strategis dari program pelatihan yang dirancang khusus bagi para pemimpin lembaga dakwah dan pendidikan. Hal ini diutarakannya dalam kegiatan *Sosialisasi Beasiswa Agile Hijrah Coaching* yang merupakan bagian dari kolaborasi antara Hijrah Coach, HSI, dan IOU (Islamic Online University) pada Selasa, 17 Juni 2025, secara daring melalui platform Zoom. Menurutnya, pelatihan ini bukan sekadar ajang motivasi atau kursus *public speaking*, melainkan program berbasis ilmu psikologi terapan yang bertujuan utama membangun dan memperkuat tim.

"Kita tidak belajar ilmu diniyah di sini. Justru teman-teman yang hadir sudah menguasai ilmu syar'i. Yang kita pelajari adalah ilmu untuk mendukung dakwah agar berjalan lebih baik khususnya di sisi pengembangan manusia dan organisasi," tegas Coach Daru.

Coach Daru menegaskan bahwa pelatihan ini tidak bertujuan untuk mencetak *public speaker* ataupun motivator, meskipun kemampuan komunikasi peserta dijamin akan meningkat.

"Coaching itu bukan soal semangat pagi-pagi, bukan orasi. Tapi kemampuan membimbing seseorang agar mereka menemukan solusi dan bergerak dari dalam dirinya sendiri," jelasnya.

Menurutnya program ini menggunakan pendekatan *coaching profesional* yang telah terakreditasi secara internasional, melalui standar Agile Coaching. Metode ini berakar pada *applied psychology* dan telah digunakan luas di lingkungan korporasi global. Kini, pendekatan tersebut dibawa ke ranah dakwah untuk memperkuat kepemimpinan dan kolaborasi dalam organisasi Islam.

Program Bersertifikasi Resmi dan Terakreditasi Internasional

Hijrah Coach, sebagai lembaga penyelenggara, disebut oleh Coach Daru sebagai satu-satunya institusi di Indonesia yang memiliki kewenangan untuk memberikan sertifikasi Agile Coaching berstandar internasional.

"Ilmu ini bukan karangan kami. Agile Coaching adalah *framework* global yang sudah digunakan di banyak negara. Kami hanya menjembatani agar bisa diakses oleh para pemimpin lembaga Islam yang ingin bertumbuh," ujarnya.

Selanjutnya, Coach Daru menjelaskan bahwa selama dua hari pelatihan, peserta akan dibekali beragam kemampuan penting yang dapat langsung diterapkan dalam konteks kepemimpinan dan kerja tim. "Salah satu kompetensi utama yang akan diasah adalah kemampuan membimbing individu maupun tim untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pendekatan ini berbeda dari metode instruktif

konvensional karena lebih menekankan pada pemberdayaan dan kemandirian berpikir," ujarnya.

Selain itu, peserta juga akan belajar bagaimana menjalankan peran sebagai pemimpin yang mampu melahirkan pemimpin baru atau yang ia sebut sebagai *creating the next leader*. Menurutnya, keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada kemampuan seorang pemimpin dalam mempersiapkan generasi berikutnya melalui pola pikir pembinaan, bukan sekadar pengarahan.

Aspek penting lain yang ditekankan dalam pelatihan ini adalah keterampilan mengelola konflik serta proses perubahan organisasi. Coach Daru menilai bahwa perubahan adalah keniscayaan dalam setiap struktur lembaga, dan oleh karena itu, para pemimpinnya perlu dibekali alat yang tepat untuk merespons dinamika tersebut secara bijak dan efektif.

Di samping itu, para peserta juga akan dilatih untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah secara empatik dan mendalam. Kemampuan ini dianggap vital, terutama dalam proses pembinaan tim yang sering kali membutuhkan lebih dari sekadar instruksi — melainkan pemahaman, kepekaan, dan keterampilan menggali potensi.

Pelatihan ini juga mengusung nilai ikhtiar profesional dalam jalur dakwah, yang diharapkan bernali ibadah bila dijalankan dengan niat dan proses yang benar.

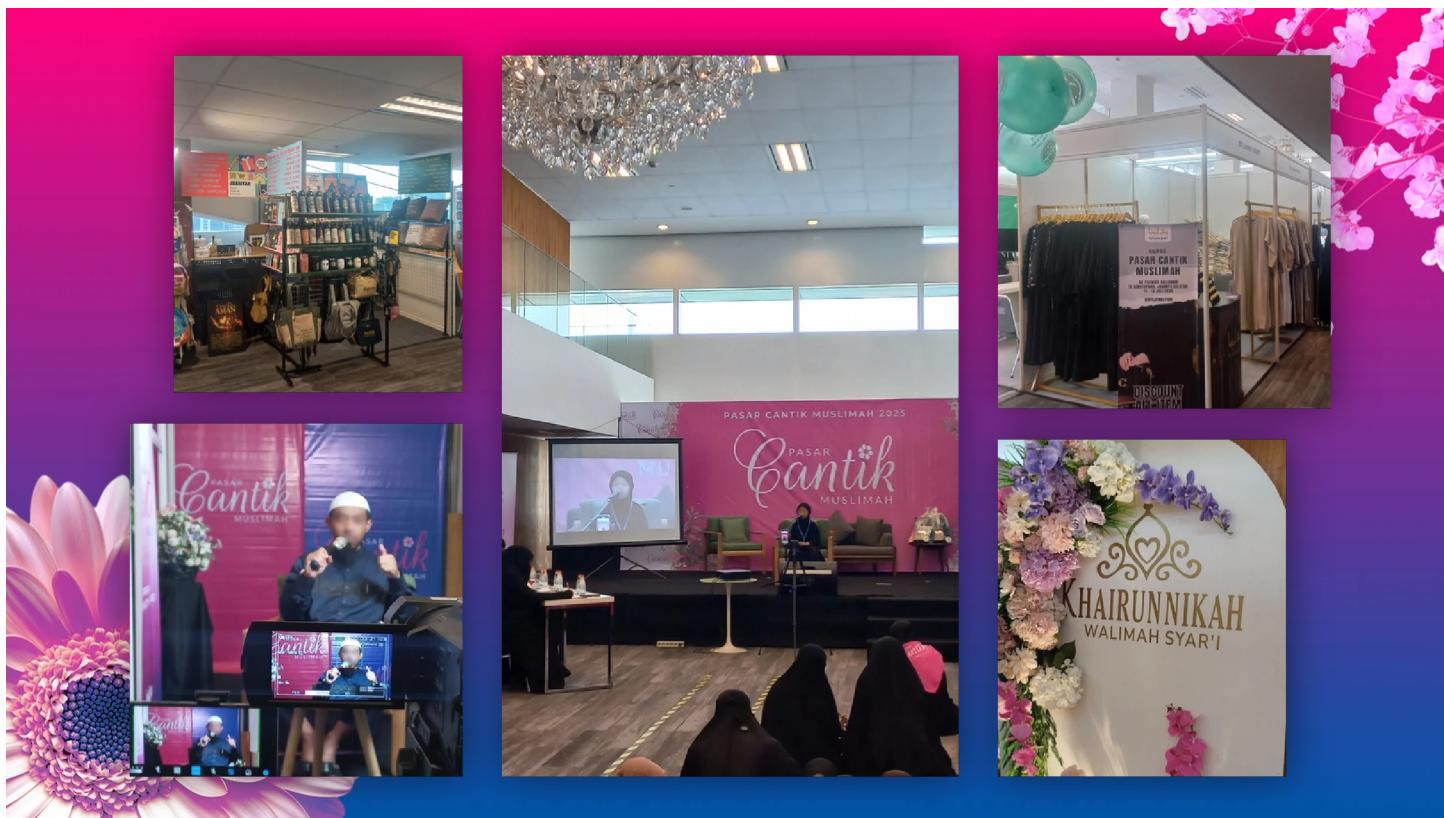
"Kita tentu berharap pertolongan Allah dalam membangun organisasi. Tapi ikhtiar itu bagian dari ibadah juga. Coaching adalah alat bantu untuk berikhtiar secara lebih terstruktur," tambahnya.

Untuk Siapa Program Ini?

Lebih lanjut, Coach Daru menegaskan bahwa program Sertifikasi Agile Hijrah Coaching dirancang secara khusus bagi mereka yang berada di garis depan pengelolaan dan pengembangan lembaga dakwah maupun pendidikan Islam. Peserta yang menjadi sasaran utama adalah para pimpinan lembaga, ustaz dan ustazah yang memimpin unit kerja atau tim pengajar, serta para aktivis, relawan, dan penggerak organisasi keislaman lainnya. Tak ketinggalan, program ini juga relevan bagi para pengajar yang ingin memperkuat kapasitas kepemimpinan dan kolaborasinya di lingkungan kerja masing-masing.

Dengan pendekatan profesional dan nilai-nilai Islam yang tetap dijaga, beasiswa Agile Hijrah Coaching menjadi kesempatan langka bagi para praktisi dakwah untuk mempelajari alat bantu kepemimpinan berbasis *coaching* secara ilmiah dan berstandar internasional. Program ini bukan hanya untuk memperkuat strategi dakwah, tetapi juga untuk membangun tim dan organisasi yang sehat dan berkelanjutan.

"Kalau kita ingin dakwah kita berkelanjutan, maka kita harus mulai berinvestasi pada tim dan manusia yang menggerakkannya," tutup Coach Daru.



Belanja Sambil Berdaya di Pasar Cantik Muslimah 2025

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Redaktur: Dian Soekotjo

Di tengah hiruk pikuk mengurus rumah tangga, seorang muslimah tentunya sesekali membutuhkan *me time* alias waktu memanjakan diri. Merehatkan tubuh beberapa saat, *insyaallah*, dapat kembali mengisi semangat untuk menjalani aktivitas berikutnya.

Hal itu menjadi alasan HSI Pro mengadakan kegiatan khusus bagi kaum muslimah. Acara bertajuk Pasar Cantik Muslimah (PCM) 2025 ini, dirancang menjadi ruang relaksasi sekaligus sarana menambah ilmu dunia dan akhirat.

Bertempat di AD Premier, Jalan TB. Simatupang, Pasar Minggu, Jakarta, Pasar Cantik Muslimah digelar selama tiga hari pada 11 hingga 13 Juli 2025. Terdapat berbagai acara kewanitaan seperti bazar, salon, *massage*, pilates, hingga demo memasak. Selain itu, ada juga area konsultasi rumah tangga, kelas kecantikan, dan kajian ilmu.

Tempat Refreshing Akhwat dan Ummahat

Untuk masuk ke Pasar Cantik Muslimah, setiap akhwat hanya perlu berbelanja di bazar senilai Rp 25 ribu. Sedangkan anak-anak dapat masuk ke area PCM secara gratis.

"Sesuai judulnya, Pasar Cantik Muslimah adalah sebuah event yang utamanya merupakan sarana muamalah jual beli terkait produk yang dibutuhkan kaum muslimah. Namun tidak hanya bazar atau pasar,

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقٌّ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ، وَلَا هُنْ لَكُمْ بِحَقٍّ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Sesungguhnya, Rabbmu memiliki hak atasmu, dirimu juga memiliki hak atasmu, dan keluargamu juga memiliki hak atasmu. Maka, tunaikanlah hak masing-masing. (HR Bukhari)

tapi juga ada kajian ilmiah. Ada sesi di atas panggung *talkshow*, seminar, sesi berbagi ilmu konsultasi kecantikan," ungkap Project Manajer Pasar Cantik Muslimah, Akhuna Andry Anuttama Swaputra saat berbincang dengan Reporter Majalah HSI.

"Event ini didesain sebagai tempat *refreshing* bagi akhwat dan ummahat. Mereka bisa *me time*, ada salon gunting rambut, *massage*, dan konsultasi rumah tangga, maupun konsultasi psikologi. Lalu ada kelas yang dibutuhkan muslimah seperti *beauty class*, *smartphone* fotografi, kelas melukis, kelas tahsin kilat bacaan al-Fatihah, ada panahan muslimah, dan pilates. Di sana, kaum wanita dimanjakan karena semua yang mereka butuhkan untuk mencari ilmu, belanja, dan sarana *me time*, ada," akhuna Andry menjelaskan.

Dari sisi kajian ilmu, Pasar Cantik Muslimah tidak kalah lengkap. Beberapa kajian diselenggarakan mengambil tema beragam seperti tentang tauhid, rumah tangga Islami, dan kesehatan kewanitaan. Beberapa asatidzah seperti Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A, Ustadz Nizar Saad Jabbar, Lc., M.Pd, Ustadz Azhar Khalid Seff, Lc., M.A, Ustadzah Ummu Ihsan Choiriyah, dan Ustadzah Neneng Herni, A.Ma., tampak berkenan hadir membagikan ilmunya.

Halaman selanjutnya →

Tertutup dari Ikhwan

Akhuna Andry menyebutkan bahwa acara ini tertutup bagi para ikhwan. Bahkan, panitia ikhwan pun hanya dapat mengakses area yang sangat terbatas. Hal ini bertujuan agar setiap muslimah mendapatkan ruang bebas yang tetap terjaga privasinya.

Akhuna Andry kemudian mencontohkan kelas pilates. Di sana, para muslimah tidak perlu khawatir karena ruang kelas dibuat steril dari ikhwan dan tertutup. Begitu pun di area makan, para akhwat dapat melepas cadarnya dengan tenang, karena hanya akhwat yang dapat memasuki area tersebut.

“Acara ini khusus muslimah dan tidak bisa didampingi pasangan. Kami ingin memberikan ruang yang cukup bebas untuk muslimah. Kami pastikan ikhtilat sangat diminimalkan. Ikhwan dilarang masuk, sehingga bagi yang bercadar bisa bebas di area makan melepas cadarnya. Saat sesi pilates benar-benar steril. Area kami tutup sedemikian rupa. Konsep yang demikian tidak akan terwujud jika ikhwan diizinkan masuk,” kata Kadiv HSI Pro tersebut.

“Bagi panitia ikhwan, justru ini tantangannya. Kami berkontribusi di area yang sangat terbatas. Kami tidak bisa bergerak leluasa, hanya *standby on call*. Jadi sangat terjaga privasinya para akhwat,” Akhuna Andry menegaskan.

Meningkatkan Imun dan Iman

Keputusan HSI Pro menyelenggarakan event khusus muslimah tentunya tidak mudah. Diperlukan koordinasi yang rapi dan profesional dalam menaati setiap protokol dan aturan syariat. Alhamdulillah, semua kerja keras itu terbayarkan dengan respon positif para pengunjung yang menghadiri Pasar Cantik Muslimah 2025.

“*Alhamdulillah* antusias dan feedback pengunjung, asatidzah, serta para pengisi acara dan materi, *maasyaa Allah*, memberikan apresiasi yang sangat positif. Mereka menilai ini adalah konsep event yang baru. Tentu ada tantangan terbesar ketidakhadiran laki-laki. Itu cukup menjadi *track off*, risiko sebuah pilihan. Karena pada dasarnya, akhwat tidak untuk diekspos, tidak untuk ditampilkan. Dan dengan adanya konsep ini, *alhamdulillah* diapresiasi,” ucap Akhuna Andry.

Salah satu yang merasakan manfaat acara PCM adalah Ummu Muhammad. Walau hanya mengikuti acara PCM selama satu hari, namun ibu dua anak ini merasakan energi positif yang besar selepas pulang ke rumah. Selain dapat merelaksasi diri, Ummu Muhammad mengaku mendapat banyak ilmu yang bisa ia terapkan kepada keluarganya.

“Saya merasakan manfaat yang sangat besar. Karena acaranya sepertinya benar-benar dikonsep dengan matang. Kita bisa leluasa belanja sekaligus mendapat ilmu. Pulang dari sana (PCM), kita benar-benar sudah siap kembali beraktivitas. Karena ibarat HP yang lowbatt, sekarang sudah penuh di-charge dengan imun dan iman,” ucap Ummu Muhammad.

Dua pengunjung lain sepasang kakak-beradik, yaitu Ukhtuna Anis dan Ukhtuna Hilya, mengutarakan penilaian senada. “Baru kali ini, Kak, bisa ke event khusus akhwat yang lengkap. Tidak saja kajian tapi ada berbagai hiburan sebagai sarana rileks,” ujar Ukhtuna Anis sang Kakak. “Lengkap di satu tempat, sayangnya hanya tiga hari,” keluhnya. Dara 20 tahun ini mengaku ke PCM mengikuti ajakan sang adik yang mengetahui info PCM dari kelas HSI Reguler yang diikutinya. Gara-gara hal itu, kabarnya warga Utan Kayu, Matraman, Jakarta ini tertarik mendaftar ke HSI. “Insyaallah ikutan HSI juga nanti seperti Hilya. Mungkin akan daftar tahun depan, *insyallah*,” pungkasnya.

Masih ada Ummu Raska yang datang ke PCM mengajak kedua putrinya juga mengungkapkan rasa puas. “Mumpung mereka liburan, *Alhamdulillah*, bisa mother-daughter date di PCM dengan fasilitas lengkap,” tutur perempuan 51 tahun tersebut. Mereka bertiga mengaku menikmati perawatan rambut di salon yang tersedia hingga mencoba panahan. Ummu Raska juga mengajak kedua putrinya yang duduk di bangku SMA, untuk menyimak dua kajian.

Halaman selanjutnya →

Sinyal Menjadi Agenda Tahunan

Alhamdulillah, perhelatan Pasar Cantik Muslimah 2025 dapat dikatakan sukses mengingat animo pengunjung yang mencapai 2.000 orang. Selain itu, lebih dari 60 stand tenant atau beragam UMKM para penyewa gerai bazar berdatangan mengisi penuh acara PCM.

Jika Allah mudahkan, menurut Akhuna Andry, HSI Pro berencana menjadikan acara Pasar Cantik Muslimah sebagai agenda tahunan di berbagai daerah. Sinyal itu menguat ketika di sela-sela acara, Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. turut mengapresiasi kinerja panitia dalam penyelenggaraan PCM.

“Ada 60 lebih stand tenant, *alhamdulillah*, sold out. Dan itu pengisinya sebagian besar adalah para muslimah yang sering ikut kegiatan bazar. Ada juga pelaku usaha lain UMKM. Insyaallah, PCM ini akan dibuat sebagai event tahunan di Jakarta. Bila memungkinkan kita coba mengadakan di luar Jabodetabek,” ungkap Akhuna Andry.

“Ustadzuna juga menyempatkan hadir di ruang organisasi committee memberikan semangat kepada kami dan memberikan nasihat. Beliau berbincang santai, sangat *tawadhu*. Dan kami berharap akan dukungan taufik dan ridho Allah, semoga acara PCM ini bisa menjadi event tahunan,” ia menuturkan.

Launching Khairunnikah Walimah Syar'i

Perhelatan Pasar Cantik Muslimah 2025 juga turut menjadi momen perkenalan sebuah *wedding organizer syar'i* di bawah naungan Divisi HSI Pro bernama Khairunnikah Walimah Syar'i (KWS). KWS merupakan penyelenggara pernikahan syar'i yang profesional, tetapi tetap berpegang teguh kepada syariat Islam.

KWS boleh dikatakan sebagai sarana lanjutan bagi para peserta HSI Sakinah. KWS dapat memfasilitasi peserta HSI Sakinah yang siap melangkah ke jenjang pernikahan. Tidak saja untuk internal HSI, KWS juga terbuka untuk kaum muslimin secara luas yang tertarik menggunakan jasanya.

“PCM ini sekaligus menjadi momen launching Khairunnikah Walimah Syar'i (KWS). Ada satu semangat dan nilai yang menjadi pembeda. Tertuang dari penamaan Khairunnikah yang diambil dari petikan hadits, sebaik pernikahan adalah yang paling mudah. Dari sanalah semangat dan juga niat awal KWS diluncurkan. Kami berharap dapat memudahkan kaum muslimin melaksanakan akad,” Akhuna Andry menjelaskan.

“Pernikahan tidak harus paket yang mahal. Bagi mereka yang dananya terbatas itu bisa teman-teman KWS bantu. Baik budget terbatas atau berkecukupan, *insyaallah* kami berikan layanan yang terbaik dengan tanpa melanggar syariat. Kami juga terbuka untuk kaum muslimin secara umum,” tutupnya.

Maasyaa Allah, dari sekali event Pasar Cantik Muslimah yang diadakan Divisi HSI Pro, tampak banyak manfaat yang dapat dirasakan kaum muslimin khususnya muslimah. Semoga Allah mudahkan acara ini terselenggara secara sinambung. Kabar tentang KWS, *insyaallah* akan kembali diulas Majalah HSI dalam terbitan mendatang. Jangan lupa berpartisipasi di PCM tahun depan ya... Mudah-mudahan diselenggarakan juga di kota antum-antunna. *Baarakallahu fiikum..*



Tingkatkan Kompetensi Amil Zakat, HSI BERBAGI Menuju LAZ Nasional

Reporter: Leny Hasanah

Redaktur: Subhan Hardi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُظَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ إِنَّ صَلَوةَكَ سَكُنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah: 103)

"Apakah sudah siap mengikuti pelatihan pagi ini?"

"Siap!"

"Apakah sudah siap besok untuk sertifikasi?"

"Siap!"

"Apakah sudah siap untuk lolos semuanya dalam sertifikasi ini?"

"Siap, siap, siap!"

Seruan penuh semangat itu menggema di aula Kantor Back Office HSI BERBAGI Solo, Sabtu pagi, 14 Juni 2025 lalu. Kegiatan pelatihan dan sertifikasi Kualifikasi 3 Bidang Pengelolaan Zakat dibuka dengan antusiasme para peserta yang datang dari berbagai wilayah: Surabaya, Bekasi, Depok, Sukabumi, hingga Yogyakarta.

Kemeriahannya tersebut dipimpin oleh Akhuna Mujiman Abu Ibrahim, Ketua Divisi HSI BERBAGI sekaligus Ketua Panitia Pelaksana. Tak ubahnya seperti dukungan suporter di stadion, semangat itu seakan mencerminkan kesiapan peserta untuk menjadi amil zakat yang profesional dan bersertifikasi nasional, *biidznillah*.

Legalitas dan Kompetensi: Dua Pilar Menuju LAZ Nasional

Kegiatan yang berlangsung selama dua hari, 14–15 Juni 2025 itu merupakan bagian dari ikhtiar besar HSI BERBAGI untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia (SDM) sekaligus memenuhi persyaratan legalitas sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) tingkat nasional.

Awalnya, terdapat 13 peserta yang mengikuti pelatihan dan sertifikasi, namun *qadarullah* dua peserta berhalangan hadir. Sehingga, menyisakan 11 peserta lainnya tetap mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan penuh semangat. Mereka mewakili tujuh divisi internal strategis: SDM, Penghimpunan, Distribusi, Keuangan, HR, Markom, dan IT.

"Tujuan pelatihan ini agar mereka memiliki kompetensi sebagai amil zakat yang sah dan memiliki standar. Ini menjadi bagian dari syarat penting menuju pengajuan legalitas LAZ HSI BERBAGI secara nasional," ujar Akhuna Mujiman.

Materi Komprehensif dan Sertifikasi Resmi BNSP

Pelatihan hari pertama dipimpin langsung oleh Ustadz Slamet, M.A. CEO LAZ Ruang Amal Indonesia—lembaga yang telah bersertifikasi BNSP dan berbasis di Tangerang, Banten. Adapun materi yang diberikan mencakup:

- Regulasi zakat nasional
- Fikih zakat sesuai syariat Islam
- Strategi penghimpunan dan sosialisasi zakat
- Manajemen penerimaan dan pendistribusian dana zakat
- Pelayanan kepada muzakki dan mustahik
- Penanganan keluhan dan survei kelayakan mustahik
- Pengelolaan transaksi dan pelaporan keuangan.

Halaman selanjutnya →



Hari kedua diisi dengan uji kompetensi penuh, yang dipimpin langsung oleh Ustadz Nurhasan, M.A., asesor resmi dari BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Ujian berlangsung dari pukul 08.00–16.00 WIB, dan alhamdulillah atas izin Allah Subhanahu wa Ta’ala, seluruh peserta dinyatakan kompeten dan layak menerima sertifikasi nasional.

Performa Lembaga Terletak pada SDM dan Konsistensi

Dalam sesi wawancara, Ustadz Nurhasan menekankan bahwa performa LAZ sangat ditentukan oleh kualitas SDM, komitmen bersama, dan konsistensi amil zakat.

“Sebagus apapun sistemnya, kalau tidak konsisten, tidak akan berjalan. Lembaga itu ibarat rumah: jika salah satu tiangnya lemah, maka tidak akan kokoh,” ujar Ustadz Nurhasan menegaskan.

Ia juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antarlembaga, terutama bagi lembaga yang baru berkembang. Membangun *brand awareness*, kepercayaan stakeholder, serta kemitraan dengan pemerintah harus dilakukan sejak awal.

“PR besar kita adalah kompetensi. Tidak semua amil punya bekal yang sama. Amil digital harus paham konten dan teknologi. Maka pengembangan SDM wajib dilakukan secara berkala, minimal setiap 3–6 bulan,” jelasnya meyakinkan.

Nilai-nilai ikhlas, amanah, dan kebersamaan juga menjadi fondasi yang tak tergantikan. “Dengan kepercayaan masyarakat yang terus tumbuh, pengumpulan zakat akan meningkat setiap tahun.”

Ilmu, Amanah, dan Kesiapan Mengabdi

Akhuna Subhan Hardi, salah satu peserta, mengungkapkan rasa syukur dan apresiasinya kepada Yayasan HSI BERBAGI, khususnya kepada Ketua Yayasan Ustadz Heru Nur Ihsan yang telah memberikan kepercayaan untuk mengikuti pelatihan ini.

“Saya mendapat ilmu yang bermanfaat tentang bagaimana mengelola zakat sesuai aturan syariat dan undang-undang yang berlaku. Mulai dari pengumpulan zakat, memahami peran muzakki dan mustahik, hingga distribusi yang adil dan amanah.”

Ia menambahkan, bahwa pelatihan ini bukan akhir, melainkan awal dari perjuangan besar menuju pengelolaan zakat yang berdampak nyata. “*Upgrade skill* dan pengembangan diri sangat penting agar kita bisa adaptif di tengah perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi masyarakat,” tandas Akhuna Subhan.

Gaya Saripudin dari Divisi Fundraising juga menyampaikan hal serupa. “Materi pelatihan sangat

aplikatif. Kami dibekali empat cluster utama: cara menghitung zakat yang benar, strategi penghimpunan, distribusi tepat sasaran, serta pelaporan keuangan yang transparan. Ini adalah modal penting untuk meningkatkan kontribusi bagi umat.”

Menambah Deretan Amil Zakat Bersertifikasi Nasional

Lulusnya 11 peserta ini menambah daftar amil bersertifikat di bawah naungan HSI BERBAGI. Sebelumnya, pada 5–7 Februari 2025, dua pengurus—Akhuna Qodri Abu Hamzah (Pengawas Program) dan Akhuna Mujiman—telah dinyatakan lulus dalam Sertifikasi Amil Zakat oleh LSP BEKSYA dan BNSP.

Selanjutnya, pada 14–17 April 2025, tiga personel lainnya—Akhuna Aryo Abu Khansa, Akhuna Abdul Aziz, dan Akhuna Angga Pratama—juga dinyatakan lulus dalam Pelatihan Kualifikasi 5 Tata Kelola Zakat, yang difasilitasi Pokja LAZ Jawa Barat di Kanwil Kemenag, Provinsi Jawa Barat.

“Kami dituntut multitasking dan berpikir strategis, tidak hanya menguasai teori, tapi juga eksekusi lapangan,” jelas Akhuna Aryo yang juga Wakil Ketua Divisi HSI BERBAGI.

Menuju LAZ yang Tepercaya dan Profesional

Pelatihan sertifikasi menjadi momentum kebersamaan tim internal HSI BERBAGI yang sebelumnya banyak bekerja secara daring. Tentu saja, pertemuan tatap muka menjadi berkah tersendiri dan memperkuat koneksi antardivisi dalam membangun sinergi lintas wilayah.

HSI BERBAGI terus berikhtiar meningkatkan skill SDM melalui pelatihan rutin. “Tujuannya agar lembaga ini tumbuh sebagai LAZ nasional yang menyejahterakan mustahik dan memperluas dakwah,” ujar Akhuna Mujiman menegaskan keyakinannya.

Dalam hal ini, sertifikasi yang diperoleh nantinya akan menjadi dokumen strategis dalam pengajuan legalitas LAZ Nasional.

“Kami ingin pengelolaan zakat tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga memenuhi standar hukum, syariat, dan etika. Ini bentuk tanggung jawab kami kepada umat,” Akhuna Mujiman menambahkan.

Semoga seluruh ikhtiar yang telah ditempuh seluruh pengurus di HSI BERBAGI mendapat ridha Allah Ta’ala dan menjadi jalan lahirnya peradaban zakat yang lebih adil, profesional, dan membawa berkah. Allahuma Aamiin.*



Khitanan Massal HSI Berbagi 2025 : Meringankan Beban, Meluaskan Jangkauan Dakwah

Reporter: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الفطرة خمس -يعني السنة خمس- الختان والاستحداد وقلم الأظافر وقص الشارب
وتنف الإبط

"Sunnah fitrah yang lima adalah khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencukur kumis, dan mencabut rambut ketiak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Kitab Ushul Tsalatsah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan kriteria Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan serta pelakunya. Maka sebagai muslim sejati selayaknya kita berlomba-lomba dalam ketaatan termasuk membantu muslimin lain menjalankan ketaatan karena hal ini tentu berpahala.

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya, segala kebaikan menjadi sempurna. Alhamdulillah, atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, HSI BERBAGI telah merampungkan kegiatan akbar Khitanan Massal 2025 yang dilaksanakan di tiga provinsi utama—Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu—serta mendukung pelaksanaan serupa di Ambon dan wilayah timur Indonesia lainnya.

Dari Solo ke Lubuklinggau: Awal Perjalanan

Perjalanan dimulai pada 16 Juni 2025, saat tiga personel utama HSI BERBAGI—Ustadz Heru Nur Ihsan (Ketua Yayasan), Akhuna Mujiman Abu Ibrahim (Ketua Divisi), dan Akhuna Muhammad Gigih (Pengawas Program)—bertolak dari Solo menuju Lubuklinggau, Sumatra Selatan. Di hari yang sama, tim medis RS Nur Hidayah Bantul, Yogyakarta yang berjumlah delapan orang, juga melakukan perjalanan menuju lokasi.

"Qadarullah, pesawat yang kami tumpangi mengalami delay. Sesuai jadwal, kami berangkat pukul 13.35 WIB, tapi diundur menjadi sekitar pukul 15.30-16.00 WIB," ujar Akhuna Mujiman.

Begitu tiba di Lubuklinggau, mereka pun langsung melakukan briefing teknis untuk mempersiapkan segala sesuatunya, karena agenda padat sudah menanti selama sepekan ke depan.

Halaman selanjutnya →



Capaian Wilayah Sumatra: 1.130 Anak Dikhitan

Khitanan massal wilayah Sumatra berlangsung dari 17 hingga 22 Juni 2025. Berikut rincian titik lokasi dan jumlah peserta:

• 17 Juni 2025:

1. Ma'had Darussalam Bin Baz 9, Muara Beliti - 207 anak
2. Megang Sakti- 45 anak

• 18 Juni 2025:

1. Masjid Abu Bakr Ash-Shidiq – 80 anak
2. Raudhatul Jannah – 67 anak
3. SMP IT Raudhah – 42 anak

• 19 Juni 2025:

1. Kabupaten Curup – 98 anak
2. Kabupaten Kepahiyang – 83 anak

• 20 Juni 2025:

1. Empat Lawang – 130 anak
2. Noman Baru, Muaratara – 85 anak

• 21 Juni 2025:

1. PP Ihya As-Sunnah Singkut – 93 anak

• 22 Juni 2025:

1. Desa Agra Makmur – 108 anak
2. Kota Bengkulu – 92 anak

Total pendaftar: 1.205 anak

Tereksekusi: 1.130 anak

Batal: 75 anak (karena takut atau tidak hadir)

“Alhamdulillah, dari target awal 1.000 anak, yang dikhitan justru mencapai 1.130. Ini menunjukkan betapa besar harapan masyarakat terhadap kegiatan ini,” ungkap Akhuna Mujiman.

Beragam Tantangan di Lapangan

Tim relawan menghadapi medan yang menantang. “Perjalanan dari Lubuklinggau ke Jambi, tepatnya di Ponpes Binbaz Singkut, melewati jalan lintas Sumatra yang penuh lubang. Terasa sekali di mobil,” ujar Akhuna Mujiman menceritakan.

Kondisi serupa ditemui di Empat Lawang. “Masyaallah, kondisi khitanan di Puskesmas Sikap Dalam sempit sekali. Udara minim, ruangan tidak cukup lapang untuk orang tua dan tim medis.”

Panitia juga menghadapi kasus peserta yang batal dikhitan karena takut, hingga terjadi ketegangan kecil antara anak dan orang tuanya. Namun secara umum, respons anak-anak beragam dan cenderung positif.

“Respons anak-anak bermacam. Ada yang sedih, ada yang nangis, ada yang biasa saja, bahkan ada yang senang karena dikasih bingkisan,” tambahnya.

Setiap peserta yang dikhitan menerima bingkisan berupa: baju koko, sarung, kopiah, celana khitan, dan uang khitan sebesar Rp50.000.

“Bagus benar lah ini. Kalau bisa dirutinkan karena sangat menolong masyarakat,” ungkap Zaini, salah satu orang tua di Musi Rawas, merasa senang dan terbantu karena khitan laser di tempatnya bisa mencapai Rp1,2 juta.

Kolaborasi Lintas Lembaga

Kesuksesan khitanan massal merupakan kolaborasi yang apik antara HSI BERBAGI dan para mitra yang telah berkomitmen penuh sejak awal, di antaranya: RS Nur Hidayah Bantul, Yogyakarta, RS AR Bunda Lubuklinggau, Lubuklinggau Mengaji, Ma'had Darussalam Bin Baz 9, dan Yayasan Al-Furqon Magelang.

Halaman selanjutnya →



Dari sisi keamanan, aparat setempat termasuk Wakapolres Musi Rawas, Kompol Hendri, S.H., turut hadir dan mendukung penuh jalannya kegiatan.

Adapun total dana kegiatan Khitmas di Sumatra mencapai Rp606.976.100, dengan donasi dukungan hadiah (RS AR Bunda) sebesar Rp206.000.000. Dana tersebut mencakup biaya transportasi tim, akomodasi relawan, obat dan alat medis, hadiah peserta, konsumsi lapangan, serta operasional penyelenggaraan khitan yang mencakup 12 titik.

Khitmas Ambon: Tebar Kebaikan di Kota Manise

Selain Sumatra, HSI BERBAGI juga mendukung khitanan massal di Ambon dan sekitarnya, bekerja sama dengan Yayasan Al-Furqon Magelang. Total peserta mencapai 3.276 anak, tersebar di Ambon, Pulau Buru, Pulau Seram, Ternate, Tidore, Sofifi, Weda, Patani, Morotai, Tobelo, Subaim, dan Maba.

Dalam kegiatan ini, HSI BERBAGI mendukung penuh biaya khitan 500 anak, senilai Rp50.000.000. Namun, logistik, tenaga medis, dan hadiah ditangani oleh panitia lokal.

“Karena kerja sama dengan Yayasan Al-Furqon sudah lama berjalan. Dan Ambon termasuk wilayah yang belum pernah dijangkau HSI BERBAGI. Ini kesempatan besar mengenalkan HSI AbdullahRoy dan dakwah sunnah melalui pelayanan nyata,” ujar Akhuna Qodri Abu Hamzah, tim HSI BERBAGI yang turun langsung ke Ambon.

Uniknya, peserta khitan di Ambon tidak hanya dari kalangan Muslim. Anak-anak dari keluarga non-Muslim dan kepercayaan lokal (animisme) juga ikut dikhitan secara sukarela.

“Mereka datang tanpa paksaan. Mereka ingin dikhitan karena tahu manfaatnya secara medis dan sosial. Ini bentuk dakwah yang alami,” jelas Qodri meyakinkan.

Dalam giat daksos tersebut, dirinya memantau langsung empat lokasi: Liang, Namlea, Kaki Air, dan Namrole. Seluruh perjalanan ditempuh via udara, laut, dan darat tanpa anggaran transportasi tambahan.

Harapan dan Evaluasi

“Kegiatan ini sangat kami syukuri. Namun masih ada catatan evaluasi, terutama koordinasi teknis di beberapa titik. Kami akan perbaiki untuk ke depan agar bisa lebih tertib dan terstruktur,” ujar Akhuna Mujiman coba merinci hasil akhir khitanan massal Sumatra, yang telah dilalui dengan penuh semangat dan kerja keras oleh seluruh tim yang terlibat.

“Kami ingin giat seperti ini terus berlanjut—lebih luas, lebih matang, dan lebih maslahat. Dakwah sunnah harus terus menyebar ke wilayah yang belum tersentuh, baik di Kalimantan, Sulawesi, maupun Papua,” tutupnya.

Dari Sumatra hingga Maluku, dari desa ke desa, dari masjid ke pesantren—khitanan ini bukan hanya tentang menunaikan sunnah. Ia adalah dakwah yang hidup: nyata, menyentuh, dan penuh kasih. Semoga setiap upaya kecil ini menjadi amal besar di sisi Allah, dan menjadi pintu kebaikan untuk dakwah yang lebih luas.*



Ngopi Bareng Perdana: Menapaki Jejak Sehat Rasulullah ﷺ

Reporter: Reza Firdaus

Redaktur: Dian Soekotjo

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرَّاً مِنْ بَطْنِهِ، حَسْبُ الْآدَمِيٌّ، لِقَيْمَاتٍ يُقْمِنُ صُلْبَهُ، فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ
نَفْسُهُ، فَثُلُثٌ لِلطَّغَاءِ، وَثُلُثٌ لِلشَّرَابِ، وَثُلُثٌ لِلنَّفْسِ

"Tidaklah seorang manusia memenuhi satu wadah yang lebih berbahaya dibandingkan perutnya sendiri.

Sebenarnya seorang manusia itu cukup dengan beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Namun jika tidak ada pilihan lain, maka hendaknya sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiga yang lain untuk minuman, dan sepertiga terakhir untuk nafas." (HR Ibnu Majah no. 3349, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani) [\[1\]](#)

Dalam upaya mengedukasi masyarakat muslim tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Divisi HSI Herbal menggelar program Ngopi (Ngobrol Pintar) Bareng. Acara yang berlangsung pada Sabtu pagi, 12 Juli 2025, atau bertepatan dengan 16 Muharram 1446 H lalu itu, berhasil menyedot ratusan partisipan dari berbagai daerah. Ngopi Bareng HSI Herbal diadakan secara daring melalui media Zoom.

Nampak dipandu dengan hangat dan santai namun tetap berbobot, forum diskusi ini menghadirkan perpaduan antara ilmu kesehatan modern dan nilai-nilai syariat Islam.

Ngopi Bareng Agenda Kontinyu

Melalui sesi wawancara khusus, Ketua Divisi HSI Herbal selaku penyelenggara acara Ngopi Bareng, Akhuna Amirul Muttaqin, mengonfirmasi bahwa program ini dirancang menjadi agenda kontinyu. Rencananya Ngopi Bareng akan diadakan enam kali tahun ini, dan akan digelar sekali sebulan dari Juli hingga Desember 2025.

"Ini event saja, Mas... tapi insyaallah akan diadakan enam kali sampai akhir tahun," ujarnya.

Akhuna Amirul Muttaqin menyatakan bahwa acara Ngopi Bareng terbuka untuk umum, agar manfaatnya dapat menjangkau masyarakat luas. Sehingga, tidak hanya santri HSI, tetapi masyarakat luas selain santri

HSI juga dapat ikut serta. "Formatnya akan tetap santai seperti diskusi warung kopi. Namun, sarat dengan adab, ilmu, dan nilai Islami," Akhuna Amirul Muttaqin memaparkan.

Ia juga menjelaskan bahwa pembicara akan diprioritaskan dari kalangan ustaz atau pakar herbalis yang bermanhaj salaf. "Insyaallah, para pembicara yang kompeten di bidang herbal khususnya. Semoga Allah beri kemudahan untuk menghadirkan narasumber yang terkenal di Indonesia," lanjutnya.

Akhuna Amirul Muttaqin juga mengatakan bahwa format Ngopi Bareng HSI Herbal sedikit banyak akan mirip dengan Konsultasi Dokter HSI Berbagi, "Hanya saja lebih fokus pada tema-tema herbal dan gaya hidup sehat Islami," pungkasnya.

Keteladanan Sehat Seumur Hidup

Edisi perdana Ngopi Bareng mengangkat tema Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Jarang Sakit? Pada kesempatan itu, HSI Herbal menghadirkan narasumber istimewa Ustadz dr. Raehanul Bahaen, M.Sc., Sp.PK, seorang pakar kesehatan klinis yang juga dikenal luas sebagai dai bermanhaj salaf, serta terstandardisasi MUI.

Halaman selanjutnya →

HSI Herbal mengetengahkan keteladanan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal pola hidup sehat. Ustadz Raehanul Bahraen, sebagai pembicara, membuka pemaparannya dengan satu fakta penting bahwa selama diangkat menjadi Nabi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya mengalami sakit dua kali. Pertama, ketika beliau memakan daging beracun yang disajikan oleh seorang wanita Yahudi pasca Perang Khaibar. Kedua, menjelang wafat, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengalami demam tinggi yang disebut para ulama sebagai dampak lanjutan dari racun tersebut.

"Ini bukan hanya soal keajaiban atau mukjizat. Ada sebab yang nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjaga kesehatannya dengan pola hidup yang sangat teratur dan seimbang," jelas alumnus Ma'had Al-'Ilmi Yogyakarta yang tengah melanjutkan studi di Al-Madinah International University tersebut.

Ustadzuna Raehanul menjelaskan bahwa gaya hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara umum dapat dirangkum dalam empat pola utama yaitu pola makan, pola tidur, pola gerak, dan pola pikir-jiwa.

Empat Pola Dasar Hidup Sehat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

1. Pola Makan

Yang pertama adalah pola makan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak makan secara berlebihan. Bahkan, beliau bersabda bahwa tidak ada wadah yang lebih buruk untuk diisi oleh manusia selain perutnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terbiasa makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Selain itu, beliau juga membiasakan diri berpuasa secara teratur, baik puasa wajib di bulan Ramadan maupun puasa sunnah seperti Senin-Kamis dan Ayyamul Bidh.

2. Pola Tidur

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki pola tidur yang sehat dan berkualitas. Beliau tidur lebih awal di malam hari dan bangun sebelum subuh untuk shalat malam. Beliau tidak suka begadang tanpa keperluan dan selalu mengamalkan adab tidur yang sesuai sunnah: berwudhu sebelum tidur, membaca dzikir, dan tidur miring ke kanan. Meski tidak tidur dalam durasi panjang, kualitas tidurnya terjaga dengan baik.

3. Pola Gerak

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* aktif secara fisik. Aktivitas fisiknya bukan karena niat olahraga, tetapi memang bagian dari kehidupan sehari-hari. Beliau berjalan kaki, menunggang unta atau kuda, ikut dalam peperangan, memanah, dan berenang. Gaya hidup beliau jauh dari kebiasaan sedentary atau malas

bergerak yang kini lazim di masyarakat modern, tetapi dinamis dan energik.

4. Pola Pikir dan Jiwa

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikenal sebagai sosok yang tenang, tidak stres, dan penuh qana'ah. Beliau selalu bertawakal kepada Allah dalam setiap urusan. Keseimbangan batin ini berdampak besar terhadap kesehatan fisik. Beliau juga mengajarkan untuk menjauhi keluh kesah yang berlebihan, serta membiasakan sabar dan syukur dalam setiap keadaan.

Menjawab Tantangan Pola Hidup Modern

Dalam pemaparan yang dilengkapi dengan ilustrasi kasus nyata, Ustadzuna Raehanul mengajak peserta untuk introspeksi terhadap gaya hidup modern yang kerap bertentangan dengan pola hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kebiasaan seperti pola makan berlebihan, begadang, jarang berolahraga, serta stres akibat gaya hidup kompetitif dinilai menjadi faktor utama melemahnya daya tahan tubuh masyarakat saat ini.

"Banyak orang menyalahkan nasi, gorengan, atau jenis makanan tertentu. Padahal, masalah utamanya bukan makanannya, tapi pola hidupnya. Kita makan berlebihan, jarang puasa, begadang, malas gerak, dan tidak menjaga pikiran," ujar Ustadzuna.

Keempat pola yang telah dipaparkan bukan sekadar ajaran spiritual, tetapi juga merupakan fondasi gaya hidup sehat yang teruji dari sisi medis dan ilmiah. Meneladani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal menjaga tubuh dan jiwa adalah bagian dari ketaatan sekaligus bentuk syukur atas nikmat sehat yang Allah berikan.

Kesimpulan yang disampaikan Ustadzuna Raehanul bahwa penyakit bukan hanya datang dari makanan, tapi dari gaya hidup yang menyimpang dari sunnah: pola makan berlebihan, begadang, kurang gerak, dan pikiran yang kacau. Solusinya bukan sekadar obat, tapi pola hidup sehat sesuai gaya hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyeluruh dan seimbang.

Dukungan Edukatif dan Produk Herbal Unggulan

Dalam mendukung gaya hidup sehat yang Islami, Divisi Herbal HSI turut memperkenalkan kembali enam produk unggulan berbahan dasar alami, yang dapat diperoleh secara daring melalui laman herbal.hsi.id. Keenam produk tersebut meliputi:

Halaman selanjutnya →

- HabbatuFIT – minyak habbatus sauda murni
- AuladiFIT for Kids – madu untuk meningkatkan nafsu makan anak
- HayaFIT – madu probiotik untuk pencernaan dan kulit
- Madu Ahsan – madu khusus untuk vitalitas pria
- Madu Jauzah – madu kesuburan wanita
- TurnFIT – formula herbal untuk meningkatkan trombosit dan daya tahan tubuh

Sebagai bentuk komitmen edukatif, peserta juga mendapatkan akses gratis ke e-book “Empat Pola Dasar Kesehatan” yang ditulis langsung oleh Ustadz Raehanul. Buku ini dirancang sebagai panduan praktis sekaligus ilmiah bagi masyarakat yang ingin mulai menerapkan gaya hidup sehat sesuai sunnah.

Komitmen terhadap Kualitas Produk Herbal

Terkait produk, Akhuna Amirul Muttaqin menyatakan bahwa produk HSI Herbal telah mendapatkan sambutan positif dari masyarakat, khususnya para santri HSI. Seluruh produk yang dipasarkan telah berstandar BPOM, bersertifikasi halal, ada juga yang berstandar PIRT, serta melalui Quality Control (QC) sebelum dipasarkan.

“Insyaallah, dari sisi kualitas sangat baik dan bermanfaat. Semuanya kita pastikan halal dan jauh dari syubhat. Dan semoga ke depan, semua produk minimal sudah berstandar BPOM,” ungkapnya.

Ia juga menambahkan bahwa produk baru berupa kapsul minyak zaitun sedang melalui proses produksi setelah perizinan POM TR-nya resmi dirilis.

Diskusi Interaktif: Dari Batu Empedu hingga Motivasi Olahraga

Ngopi Bareng yang berlangsung lebih dari dua jam di kesempatan perdana tersebut, juga membuka sesi tanya jawab yang tampak berlangsung dinamis. Beberapa pertanyaan menarik muncul, seperti seputar pengobatan batu empedu, penggunaan obat jangka panjang, cara meningkatkan semangat olahraga keluarga, hingga pola makan sehat bagi penderita maag yang ingin menambah berat badan.

Ustadzuna Raehanul menekankan pentingnya sinergi antara pengobatan medis dan pengaturan gaya hidup. Beliau berkenan memberikan tips praktis seperti memulai olahraga ringan dengan metode beban tubuh sendiri, serta menjaga pikiran agar tetap tenang dan berserah kepada takdir Allah.

Salah satu peserta, Nur Imansyah, santri Angkatan 202, menyampaikan kesannya terhadap acara ini. Ikhwan asal Balikpapan yang juga seorang terapis bersertifikasi di bidang kesehatan tradisional tersebut, mengaku tertarik mengikuti karena latar belakangnya

di dunia terapi dan keinginan untuk terus belajar dalam koridor syariat.

“Ana tahu acara ini dari grup reguler HSI. Temanya sangat menarik, dan pembicaranya, dr. Raehanul Bahaen, memang sering ana ikuti dalam kajian-kajian fiqih kesehatan,” ungkapnya.

Ia juga menyampaikan harapannya agar acara ini bisa diadakan secara rutin, bahkan membahas tema-tema yang lebih spesifik.

“Na’am, ana sangat mengharapkan acara seperti ini jadi rutin. Mungkin bisa dibahas herbal apa yang cocok untuk penyakit tertentu. Atau bisa dikembangkan lebih luas ke pengobatan Arab klasik, pengobatan tradisional nusantara, thibbun nabawi, hingga TCM, selama masih dalam koridor syariat,” tambahnya.

Acara ditutup dengan doa dan harapan bahwa ilmu yang dibagikan dalam program Ngopi Bareng HSI Herbal ini dapat membawa perubahan nyata di tengah masyarakat. Menjaga kesehatan bukan hanya urusan dunia, tetapi juga bagian dari amanah syariat.

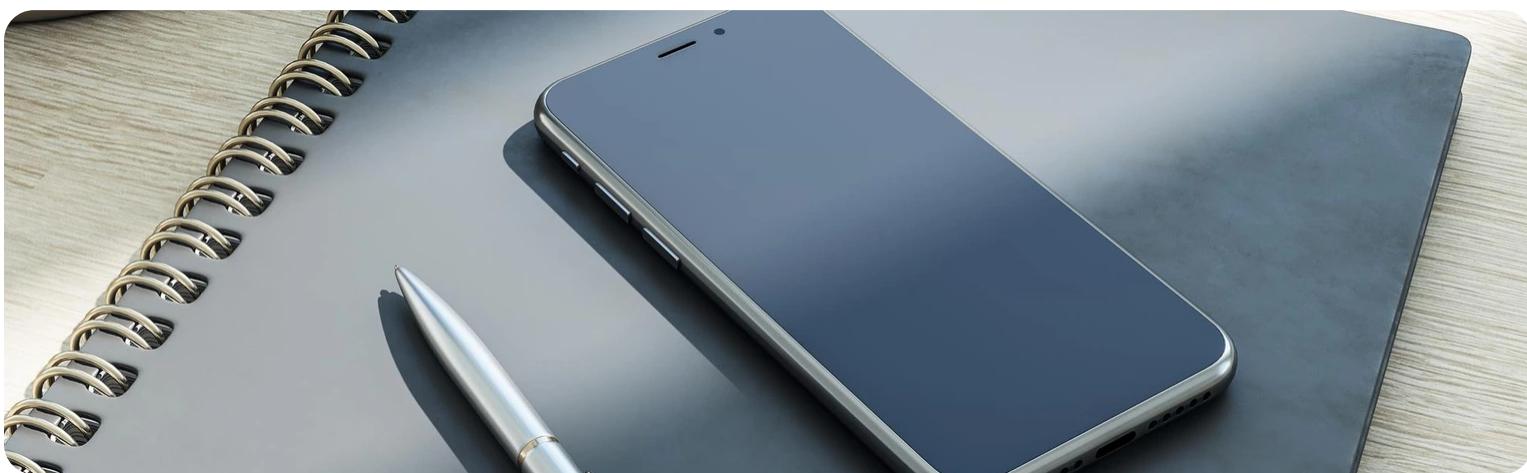
“Meneladani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam hal menjaga kesehatan adalah bagian dari ketaatan. Sehat itu ibadah, sehat itu tanggung jawab,” pungkas panitia menutup acara. Insyaallah, Agustus nanti dan tiap sekali sebulan setelahnya, Ngopi Bareng HSI Herbal akan terus diadakan.

Jangan ketinggalan ikut menyimak. Sayang sekali kan kalau ilmu kesehatan nan penting sesuai teladan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam seperti tema perdana lalu, terlewat begitu saja. Simak pengumuman di Grup Diskusi antum ya... Nantikan Ngopi Bareng kedua. Baarakallahu fikum..

[1] <https://muslim.or.id/52404-diet-sehat-ala-rasulullah-1.html>

Mengintip Pelatihan Calon Musyrifah untuk santri Baru Angkatan 252

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo



Musyrifah yang berkualitas tidak tiba-tiba terlahir, tetapi melewati proses yang terbilang panjang. Titik awal proses tersebut adalah Pelatihan Calon Musyrifah. Kegiatan rutin dari Divisi KBM ini dilaksanakan dua kali setahun, sebelum dibukanya penerimaan santri baru.

Dari Pelatihan tersebut diharapkan terpilih Musyrifah handal yang mampu mengemban amanah dengan baik. Materi yang diberikan selama pelatihan diharapkan cukup membekali para Musyrifah saat terjun bertugas.

Kali ini, Majalah HSI diizinkan mengintip perjalanan Pelatihan Calon Musyrifah Divisi KBM. Mulai tahapan seleksi hingga cerita pengalaman para *trainer* alias pelatih dan calon Musyrifah akan kami sajikan dalam liputan ini. Mari ikuti perjalanan awak Majalah HSI..

Panitia, Materi, dan Tahapan Seleksi

Salah satu panitia Pelatihan Calon Musyrifah ART252, Ukhtuna Surya Sari, mengatakan Pelatihan Calon Musyrifah ART252 dilaksanakan oleh Panitia Seleksi, Koordinator Angkatan ART252, dan sejumlah *trainer*. "Panitia Seleksi terdiri dari 4 orang, Koordinator Angkatan ART252 terdiri dari 2 orang, dan Trainer terdiri dari 13 orang," ujar Ukhtuna Sari merinci.

Adapun materi yang diberikan selama pelatihan meliputi pembelajaran tentang Manhaj Salafus Shalih, pengetahuan seputar teknis peradilan, serta adab dan komunikasi. Ukhtuna Sari melanjutkan, pelatihan yang dimulai dari tanggal 17 Mei sampai 30 Juni 2025 tersebut, diikuti oleh pendaftar awal sebanyak 224 orang. Peserta yang lolos seleksi tahap pertama sebanyak 127 orang. Tahap ini mencakup seleksi data, manhaj, keluangan waktu, dan nilai. Hingga laporan ini diturunkan, panitia tengah melakukan proses review seleksi akhir.

Hal yang selalu terjadi setiap kali diadakan pelatihan adalah mundurnya beberapa kandidat. "Ada yang mengundurkan diri selama pelatihan dengan berbagai alasan, dan beberapa alasan yang disampaikan adalah karena adanya kesibukan di dunia nyata, gadget yang tidak mendukung untuk menjalankan amanah, dan tidak ada kemampuan untuk melanjutkan pelatihan dikarenakan tidak bisa me-manage waktu dengan baik," bebernya.

Pengalaman Trainer

Lalu bagaimana kisah Trainer dan Calon Musyrifah (CM) yang mengikuti Pelatihan kali ini? Salah satu Trainer yang juga Muraqibah ART242, Ukhtuna Argian Hapsarry Yullyarty, berusaha menyiapkan mental untuk menghadapi berbagai tipe Calon Musyrifah. Meskipun ini adalah pengalaman keduanya menjadi *trainer*, Ukhtuna Gian, sapaan akrabnya, mengaku masih deg-degan menjelang pelatihan dimulai.

Sebagai *trainer*, Ukhtuna Gian berusaha agar seluruh kandidat terlibat aktif. "Kurang aktif itu bisa 2 arti. Yang pertama dia hadir pada saat diskusi, tapi gak nanya. Kalau ini di-tag satu-satu yang gak aktif, ditanyain, biar jadi aktif di grup. Ada juga yang kurang aktif gak pernah hadir saat sesi diskusi. Kalau yang ini ditanyakan secara pribadi, apa ada kendala," ungkapnya membagi jurus selama melatih calon-calon Musrifah.

Qadarullah, 5 dari 10 Calon Musyrifah di grup yang diampunya memutuskan mundur dari Pelatihan. "Di grup saya banyaknya karena keseharian Mbak, khawatir gak amanah nantinya. Ada juga yang Qadarullah hp-nya bermasalah jadi gak bisa buka WA sering-sering," Ukhtuna Gian mengungkap alasan para calon Musyrifah.

Halaman selanjutnya →

Dua kali menjadi trainer, Ukhtuna Gian mengungkapkan hal yang membuat senang. "Sukanya itu kalo grupnya hidup, ramai, aktif pada tanya-tanya, baik tentang materi atau kesibukan-kesibukan saat bertugas nanti. Trus banyak yang lulus jadi Musyrifah dan pada bertugas dengan baik sesuai komitmennya," ucapnya.

Trainer lainnya, Ukhtuna Dassy Widia, mengatakan bahwa ini adalah pengalaman pertamanya terlibat Pelatihan Calon Musyrifah. Awalnya, ia sempat khawatir melakukan kesalahan sehingga tidak bisa bertugas dengan maksimal.

Berbekal pengalamannya sebagai Musyrifah di angkatan 231, Ukhtuna Dassy berusaha menstimulasi Calon Musyrifah di grupnya. Caranya adalah dengan melempar isu atau pertanyaan sederhana untuk memancing respon mereka. "Biasanya yang kurang aktif adalah di sesi tanya jawab, tapi kalau kita kasih kuis, responnya cukup gercep untuk semua CM," ungkapnya.

Namun, setelah dijalani, Ukhtuna Dassy menyebut pengalaman pertamanya ini cukup berkesan karena bisa berbagi pengalaman sebagai Musyrifah dan menambah pengalaman pribadi sebagai trainer. "Dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman, tapi senang bisa sedikit memberi manfaat. Ini juga sebagai pembelajaran buat diri sendiri," ucap santri angkatan 221 ini.

Pengalaman Calon Musyrifah

Calon Musyrifah pertama yang dihubungi Majalah adalah Ukhtuna Kartini. Santri angkatan 211 yang berdomisili di Kebumen ini mantap mengikuti proses rekrutmen semata-mata karena Allah. "Ana ingin hp dan kuota data yang berupa harta ini menjadi wasilah yang bermanfaat dan menjadi hujjah kelak di hadapan Allah Ta'ala," tuturnya.

Pengalaman pertamanya mengikuti Pelatihan Calon Musyrifah memberikan gambaran kepadanya bahwa tugas Musyrifah ternyata tidak sesederhana membagikan audio materi, mengirim reminder evaluasi, atau meneruskan kabar divisi-divisi seperti yang sering dilihatnya di Grup Materi dan Diskusi.

Selama pelatihan, Ukhtuna Kartini belajar bagaimana adab dan akhlak yang baik, belajar disiplin tapi tidak kaku, luwes tapi tegas. "Kami semua dituntut untuk bertanggung jawab terhadap peran yang sudah kami pilih, yaitu sebagai CM. Kelak ketika bertugas menjadi Musyrifah HSI, mau tidak mau, suka tidak suka, nama HSI akan melekat pada diri kami sebagai Musyrifah dan menjadi pengingat untuk menjaga adab dan akhlak yang baik di manapun berada," sambungnya.

Saat ditanya materi yang disukai, Ukhtuna Kartini mengatakan favoritnya adalah cara menghitung nilai. "Buat ana yang sudah lama sekali menjadi ibu rumah tangga, tiba-tiba dikasih rumus dan soal cara penghitungan nilai seperti mengulang zaman sekolah dulu. Memacu adrenalin..dan ternyata asyik menghitung nilai karena butuh ketelitian," ucap wanita 49 tahun ini.

Ukhtuna Kartini mengaku sangat menikmati masa-masa pelatihan, termasuk interaksi dengan semua anggota di grupnya. Dari yang awalnya tidak saling mengenal hingga suasana cair dan akrab berdiskusi sampai melebihi batas waktu yang disepakati. "Ketika 2 pekan telah selesai, kami diperbolehkan untuk keluar dari GD CM, rasanya berat sekali, karena seperti sudah ada ikatan batin satu sama lain, dan saling memahami kondisi masing-masing. Dan untuk trainer kami, *Maasyaa Allah*, sabar, luwes, dan komunikatif dalam membimbing kami semua," tutupnya.

Motivasi yang hampir sama datang dari calon lainnya, yaitu Ukhtuna Azizah Nur Hasna. Kepada Majalah HSI, Ukhtuna Azizah mengungkapkan keinginannya untuk berpartisipasi dalam dakwah. Ukhtuna Azizah melihat, hal kecil yang mungkin mampu dilakoninya di bidang dakwah adalah dengan menjadi Musyrifah di kelas Reguler HSI. Ia yakin Musyrifah senantiasa di atas kebaikan selama mendampingi santri yang sedang menuntut ilmu, *insyaallah*.

Halaman selanjutnya →

Selama pelatihan berlangsung, Ukhtuna Azizah kagum melihat semangat para Calon Musyrifah di grupnya. Di tengah kesibukan masing-masing, lanjutnya, Calon Musyrifah tetap mengupayakan yang terbaik dalam melaksanakan tugas yang diberikan trainer.

Pelatihan membawa Ukhtuna Azizah mengenal teman-teman baru dan mendapat ilmu baru. Disampaikannya, pelajaran unik yang didapat selama pelatihan adalah bagaimana adab komunikasi online, karena jadi kita ternyata bisa menyebabkan beragam penafsiran dari berbagai kata atau kalimat dalam chat. Menurutnya, hal ini penting dipahami untuk mencegah terjadinya konflik.

Ilmu yang baru didapatnya antara lain cara menghitung nilai dan *problem solving* saat dihadapkan berbagai masalah belajar santri. Ukhtuna Azizah menyebut materi itu sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran. "Apalagi bagi kami yang sebelumnya hanya peserta, lalu ingin mencoba hal baru dengan masuk ke dunia musyrifah. Ternyata lumayan banyak hal baru yang perlu diketahui," kata wanita yang berdomisili di Jember ini.

Di ujung wawancara, Ukhtuna Azizah menyampaikan harapan jika terpilih menjadi Musyrifah. "Kalau saya lolos seleksi, saya ingin menjadi Musyrifah yang baik dan ramah seperti Mbak Trainer, hehe... Semoga saya bisa membantu tugas para Musyrifah sebelumnya, hingga mengalirkan pahala pada kita semua, aamiin," tulisnya.

Pengalaman pertama kali juga dirasakan Ukhtuna Shofa Nur Latifa. Meskipun motivasi mengikuti seleksi Calon Musyrifah adalah agar waktunya bisa lebih bermanfaat, santri Angkatan 231 yang kerap disapa Ukhtuna Shofa ini di awal masa Pelatihan sempat merasa tugas Musyrifah terlalu berat.

"Awal-awal masuk pelatihan rasanya kayak kok *ribet* banget ya..., karena tugasnya tuh banyak banget. Terus menghadapi santri yang banyak, juga dengan segala macam latar belakang, tapi ya terus jalani dulu aja," katanya.

Sama seperti Ukhtuna Kartini dan Ukhtuna Azizah, sesi perhitungan nilai adalah materi favorit Ukhtuna Shofa. "Hal paling seru selama pelatihan adalah mengerjakan kuis hitung-hitungan, hehehe... walaupun beberapa kali salah karena belum terlalu paham, tapi jadi kayak pengen coba lagi coba lagi aja," ujarnya dengan nada penasaran.

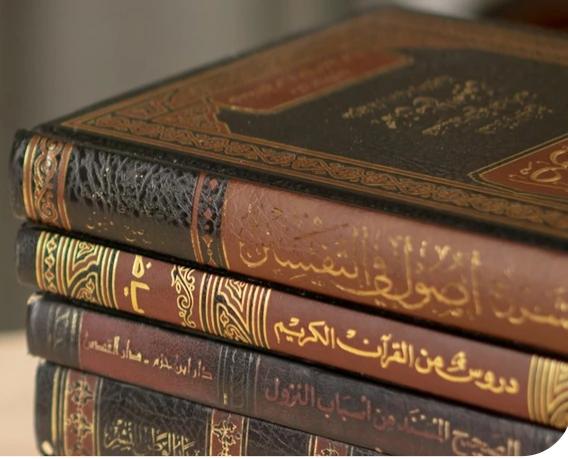
Alhamdulillah Ukhtuna Shofa mendapatkan kesan yang baik. "Trainer-nya enak, seru diajak diskusi, teman-temannya juga banyak nanya, jadi rame di kelas. Walau ada beberapa yang keluar karena satu dan lain hal. Di sana jadi belajar tentang cara berkomunikasi, belajar merangkai kata, menghadapi santri. Walau pun kemarin hanya kuis, tapi tetap *berasa* tegangnya. Mesti mikir harusnya jawab gimana yang sopan dan tegas," tukas Ukhtuna Shofa.

Semoga para Calon Musyrifah yang nanti terpilih adalah pribadi yang jujur dalam niat dan bisa mengoptimalkan perannya sesuai amanah dakwah. Semoga Allah mudahkan urusan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan dan Allah beri pahala yang sempurna atas upaya masing-masing. *Baarakallahu fiikum*.



Ziarah karena Tuntunan, Bukan Sekadar Ikut-Ikutan

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab



Dalam budaya masyarakat Indonesia, kuburan identik dengan klenik dan suasana angker. Bayang-bayang hantu gentayangan, pohon melati yang tumbuh lebat di sekitar makam, dan nisan penuh hiasan seakan dianggap bagian tak terpisahkan dari tanah pekuburan. Lebih parahnya, berbagai ritual diciptakan hingga diwariskan turun-temurun sebagai tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Akan tetapi, tatkala kita menakar praktik tersebut dengan dalil dari Al-Qur'an dan hadits shahih, ternyata semua praktik justru merupakan sumber petaka.

Ziarah kubur, yang merupakan salah satu aktivitas yang lekat dengan tanah pemakaman, adalah hal yang disyariatkan demi mengingat kematian. Meski begitu, sebagian kaum muslimin yang kurang memahami syariat Islam, berkreasi sedemikian rupa, sampai ke batas melakukan pelanggaran syariat. Pelanggaran yang dilakukan tersebut berbeda jenis dan hukumnya dalam Islam, mulai dari makruh hingga haram di tahap kesyirikan. Satu-satunya cara agar seorang muslim terhindari amal buruk seperti itu adalah mempelajari perincian syariat mengenai ziarah kubur.

Ziarah Kubur dalam Islam

Islam tidak melarang umatnya untuk berziarah kubur. Ibnu Taimiyah berkata, "Ziarah kubur secara umum dibolehkan, bahkan menziarahi kuburan orang kafir sekalipun."^[1]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menganjurkan kaum muslimin untuk berziarah kubur demi mengingat akhirat,

كُنْتُ نَهِيَّنَّكُمْ عَنِ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَرُزُّوْهَا، فَإِنَّهَا
تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur. Namun, sekarang berziarahlah karena ziarah itu mengingatkan tentang akhirat!" (HR. Muslim, no. 977)

Namun, amalan jika tak dibimbing oleh ilmu dengan pemahaman yang benar dapat membawa kepada kesesatan dan keburukan. Dalam hal ini, banyak orang yang menjadikan ziarah kubur sebagai ajang mencari berkah, meminta hajat, hingga berdoa kepada mayit. Lebih parahnya, kegiatan ini dipromosikan sebagai wisata religi yang dikemas dengan bahasa yang menarik, ada paket perjalanan rohani, ritual doa mustajab, dan cerita-cerita mistis yang memikat.

Sebagian mereka berjalan menuju kuburan, menundukkan kepala dan tangan yang menyentuh tanah, bahkan bersimpuh di hadapan penghuni kubur yang mereka kunjungi. Mereka mengira telah berbuat baik, padahal sebenarnya mereka menanam benih kesyirikan yang akan merusak tauhid di dalam jiwa mereka.

Berdoa di Kuburan

Berdoa kepada penghuni kubur adalah perbuatan syirik yang paling sering dilakukan di kuburan. Sepertinya amalan tersebut muncul akibat salah kaprah terhadap firman Allah Ta'ala,

وَقَالَ رَبُّكُمْ أَدْعُونِي أَسْتَحِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنِ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina.'" (QS. Ghafir: 60)

Letak kesalahan dalam pengamalannya adalah tatkala seseorang menujukan doa-doa itu kepada penghuni kubur. Di sana terdengar lantunan doa, bukan hanya kepada Sang Pencipta, tetapi juga kepada mayit di dalam kubur, padahal penghuni kubur tersebut telah wafat, sehingga tidak mampu memberi manfaat atau mudarat. Sama saja, baik mereka itu orang shalih maupun fajir, mereka tak layak dimintai pertolongan.

Betapa banyak orang yang mengira sedang mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, padahal kaki mereka perlahan melangkah ke jurang kesyirikan. Mereka berkata, "Kami hanya berziarah," tapi lisannya memuja, hati mereka berharap kepada selain-Nya, dan tangan mereka menyentuh nisan seolah memohon keberkahan darinya. Kerusakan yang dahulu dilakukan oleh kaum musyrikin Mekkah, kini dibungkus dengan nama *ziarah kubur wali* atau *wisata religi*. Inilah kesyirikan yang dipoles dengan identitas baru. Kendati demikian, hakikat tak bisa berbohong, sehingga apapun namanya, dia tetaplah kesyirikan.

Halaman selanjutnya →



Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi peringatan keras agar kuburan tidak dijadikan sebagai tempat ibadah atau sarana untuk berdoa kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. Saking khawatirnya beliau terhadap hal ini, beliau berlindung memohon kepada Allah Ta'ala agar manusia tidak menjadikan kuburannya sebagai tempat ibadah,

**اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنَّا يُغْبُدُ اشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ
عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيائِهِمْ مَسَاجِدٍ**

"Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.' Sungguh besar murka Allah terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Malik, no. 570)

Setiap muslim hendaknya memahami bahwa melakukan ziarah kubur untuk mendoakan si mayit dan mengingat kematian adalah ibadah, tetapi ziarah yang mengandung unsur pengagungan, permintaan, dan pengharapan kepada penghuni kubur adalah bentuk kesyirikan.

Syirik Besar dan Syirik Kecil

Ziarah kubur, yang tujuan utamanya mengingat kematian, berubah arah menjadi sebuah ibadah kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala tatkala peziarah mulai menyandarkan harapan dan rasa takutnya kepada penghuni kubur.

Syirik yang terjadi pada kuburan wali dan orang shalih bukanlah sekadar syirik kecil. Ia adalah syirik besar karena di dalamnya terdapat unsur doa kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, *isti'anah* (memohon pertolongan), dan *istighatsah* (meminta perlindungan) kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ibnu Taimiyah rahimahullah menegaskan, "Adapun orang yang mendatangi kubur nabi atau orang saleh -- bahkan hanya menyangka bahwa itu adalah kubur nabi atau orang saleh, padahal sebenarnya bukan -- lalu ia memohon kepadanya, seperti meminta agar disembuhkan dari penyakit atau agar hewan ternaknya sembuh, agar dilunasi utangnya, dibalaskan dendamnya, diberi keselamatan untuk dirinya, keluarganya, atau hewannya, dan hal-hal semacam itu yang hanya mampu dilakukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, maka ini adalah syirik yang nyata. Pelakunya wajib diminta untuk bertobat, jika tidak, maka dihukum had yaitu hukum mati."^[3]

Secara umum, jenis perbuatan syirik besar yang dilakukan sebagian orang saat melakukan ziarah kubur adalah:

- Syirik dalam doa yaitu berdoa kepada penghuni kubur, padahal doa adalah bentuk ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- Syirik dalam niat yaitu datang ke kubur bukan untuk mengingat akhirat, tapi mencari berkah dan

pertolongan dari mayit.

- Syirik dalam tawaf dan sujud, yaitu mengelilingi kubur serta sujud atau shalat di depannya.
- Syirik dalam pengagungan yaitu meyakini bahwa mayit penghuni kubur tersebut bisa mengetahui hal gaib atau memiliki kemampuan yang hanya dimiliki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semua ini merupakan bentuk pengalihan ibadah kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala yang merupakan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, sehingga semua jenis perbuatan tersebut masuk ke dalam jenis syirik besar.

Selain itu, perlu juga dipahami bahwa tidak semua perbuatan di kuburan adalah syirik besar. Ada yang termasuk syirik kecil atau perbuatan haram yang menjadi sebab terjadinya syirik besar. Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata, "Jika seseorang berdoa kepada penghuni kubur dan meminta pertolongan kepada orang yang telah mati, maka itu adalah syirik besar. Adapun jika seseorang menyembah Allah dengan ikhlas, tetapi doa itu dipanjatkan di sisi kuburan, maka itu adalah sarana menuju syirik dan jalan menuju syirik, sehingga hukumnya haram."^[4]

Dari penyampaian Syaikh Shalih Al-Fauzan dapat dipahami bahwa jika ibadah diberikan kepada mayit yang ada di dalam kubur maka itu syirik besar. Namun, jika ibadah dilakukan untuk Allah, tetapi dilakukan di kuburan, maka hukumnya haram karena merupakan sarana atau penyebab terjadinya kesyirikan.

Kejahilan adalah Awal Petaka

Banyak sebab yang membuat seseorang terjatuh ke dalam kesyirikan yang berkaitan dengan kuburan, di antaranya:

- Pertama, ketidaktahuan atau kebodohan. Banyak dari mereka yang tidak pernah belajar aqidah dengan benar. Mereka mewarisi praktik kesyirikan ini karena semata mengikuti tradisi yang sudah lazim dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

**بَلْ قَاتُلُوا إِنَّا وَجَدْنَا عَابِرَةً عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى
عَاثِرِهِمْ مُهْتَدُونَ**

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami dalam suatu agama, dan kami hanya mengikuti jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf: 22)

- Kedua, pemuliaan berlebihan terhadap orang yang dianggap wali, orang shalih, atau ulama yang telah wafat. Amalan yang bermula dari penghormatan, berubah menjadi pengagungan dan penyandaran hati.

Halaman selanjutnya →



- Keempat, adanya propaganda dan promosi luar biasa yang menjadikan kuburan sebagai sumber penghasilan oleh pihak-pihak tertentu.
- Kelima, adanya cerita mistis atau cerita karamah tentang penghuni kuburan. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa pada berhala-berhala terjadi berbagai hal yang merupakan perbuatan setan, seperti bisikan dan kejadian tertentu yang menjadi sebab kesesatan Bani Adam."^[5]

Di negeri kita, suara-suara aneh atau kejadian-kejadian di luar nalar sering dianggap bukti adanya kekuatan mistis para penghuni kubur. Sebenarnya, kejadian itu bisa saja berasal dari jin atau setan. Misalnya, seseorang melihat sebuah kubur terbelah, lalu si mayit keluar, berbicara dengannya, atau memeluknya. Ketahuilah, bahwa peristiwa semacam itu adalah ulah setan karena setan bisa menyerupai rupa manusia dan mengaku sebagai Nabi Fulan atau Syaikh Fulan, padahal setan berdusta. Orang yang jahil terhadap ilmu agama akan sangat mudah dibohongi dengan cerita kosong berlatar kubur. Sebaliknya, seorang mukmin yang berilmu agama dan kuat imannya tahu fenomena di sekitar kubur tersebut hanyalah perbuatan setan.

Kembali ke Tauhid yang Murni

Saudaraku, tidakkah kita takut jika amal-amal yang kita lakukan selama ini sia-sia karena menyekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan makhluk-Nya? Syirik adalah penghancur amal dan perusak seluruh bangunan keimanan. Selain itu, pelakunya diancam dengan neraka dan diharamkan baginya surga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ أَئِنَّ أَشْرَكُتَ لَيْخَبَطَنَ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَ مِنَ الْخَسِيرِينَ

"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekuatkan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (QS. Az-Zumar: 65)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan tentang hakikat ziarah kubur sesuai tuntunan Islam, "Sesungguhnya ajaran yang disyariatkan oleh Rasul ketika menziarahi kubur adalah untuk mengingat akhirat serta berbuat baik kepada yang diziarahi dengan mendoakannya, memohonkan rahmat untuknya, memohonkan ampunan baginya, dan memohonkan keselamatan untuknya. Dengan begitu, si penziarah telah berbuat baik kepada dirinya dan kepada si mayit. Namun, orang-orang musyrik membalikkan hal ini, menyimpangkan agama, dan menjadikan maksud dari ziarah adalah kesyirikan kepada mayit yaitu dengan berdoa kepadanya, berdoa dengan perantaraannya, memohon kebutuhan mereka kepadanya, mengharapkan keberkahan darinya, meminta pertolongannya atas musuh-musuh mereka dan semisal itu. Akibatnya, mereka justru berbuat buruk terhadap diri mereka sendiri dan terhadap si mayit. Cukuplah sebagai bentuk keburukan tatkala mereka telah menghalangi si mayit dari keberkahan syariat Allah berupa doa, permohonan rahmat, dan permohonan ampun untuknya."^[6]

Mari kita bersihkan aqidah kita. Jangan gantungkan harapan kepada yang mati. Jangan seret diri kita kepada api neraka akibat ikut-ikutan tradisi yang menyimpang. Kembalilah kepada tauhid, ajaran Nabi, dan jalan keselamatan yang dilalui oleh para sahabat!

^[1] *Iqtidha'us Shirat Al-Mustaqim li Mukhalafati Ashabil Jahim*, 2:180.

^[2] Yang dimaksud dengan masjid dalam hadits ini adalah tempat ibadah.

^[3] *Majmu' Al-Fatawa*, 27:72.

^[4] *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitabit Tauhid*, hlm. 283.

^[5] *Majmu' Al-Fatawa*, 1:128.

^[6] *Ighatsatul Lahfan min Masayidis Syaithan*, 1:198-199.

Referensi

- Al-Muwattha'*, Imam Malik. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitabit Tauhid*, Syaikh Shalih Al Fauzan, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ighatsatul Lahfan min Masayidis Syaithan*, Ibnul Qayyim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Iqtidha'us Shirat Al-Mustaqim li Mukhalafati Ashabil Jahim*, Ibnu Taimiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Jangan Kufur karena Kubur

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Kubur adalah bagian dari perjalanan manusia menuju akhirat, bukan tempat menabur harapan atau mencari perantara menuju Allah. Sayangnya, sebagian kaum muslimin terjatuh dalam bid'ah hingga kesyirikan seputar kubur karena pemahaman yang salah. Artikel ini akan mengupas sejarah, hukum Islam, serta penyimpangan terkait kubur, lengkap dengan jawaban atas syubhat yang sering dikemukakan.

Kubur dalam Sejarah Religius: Sejak Zaman Kuno hingga Masuknya Islam

Praktik pemujaan kuburan dan leluhur telah ada sejak zaman kuno. Di Mesir penyembahan leluhur dimulai sejak prasejarah dan menjadi terstruktur selama Kerajaan Lama hingga Kerajaan Baru (2686–1069 SM). Ritual melibatkan persembahan dan doa kepada leluhur, terkait erat dengan kepercayaan akan alam baka dan dewa seperti Osiris dan Isis. Benda-benda kultus leluhur, seperti patung dada, mulai muncul di Kerajaan Baru.

Di Tiongkok Dinasti Shang (1600–1046 SM) memulai pemuliaan terhadap kuburan, hingga menjadikannya pusat agama serta politik. Dinasti Zhou (1046–256 SM) memperkenalkan ritual resmi pemakaman dan kuil leluhur. Tradisi, yang bertahan sepanjang dinasti berikutnya dan berbaur dengan Buddhisme, masih hidup dalam budaya Tiongkok hingga kini.

Di Yunani ada sejak periode Mykenai (1600–1100 SM), praktik penghormatan leluhur melibatkan benda kubur, prosesi, *libations*, dan jamuan di makam. Penguburan keluarga dan kultus pahlawan di makam terus berlanjut dalam budaya Yunani selanjutnya.

Adapun penghormatan terhadap makam dalam kepercayaan Yudaisme sudah ada setidaknya sejak periode Bait Suci Kedua (sebelum tahun 70 M), dengan bukti ziarah dan pembangunan monumen bagi nabi dan tokoh orang shalih. Dalam Kekristenan,

penghormatan terhadap makam dan relikui dimulai sejak abad-abad awal Masehi, dengan bukti nyata sejak pertengahan abad ke-2, serta semakin berkembang setelah legalisasi Kekristenan dan kemunculan kultus martir pada abad ke-4.

Dengan demikian, penghormatan terhadap makam para rahib, santo, dan orang-orang shalih merupakan praktik yang diwarisi Kekristenan dari tradisi Yahudi, dan kemudian berkembang lebih jauh pada abad-abad awal sejarah Kristen.

Di masa Arab Jahiliyah (sebelum abad ke-7 M) penghormatan makam dan leluhur menjadi bagian dari identitas dan garis keturunan suku. Meski kurang terstruktur, makam berfungsi sebagai tempat peringatan dan seruan, mencerminkan nilai sosial dan spiritual masyarakat pra-Islam. Kuburan tokoh/tribal dihormati dengan ansab (tanda batu) dan ritual seperti penyembelihan hewan, *niyaḥa* (ratapan), serta permohonan syafaat. Hal ini terkait dengan kepercayaan animisme dan politeisme.

Pada masa awal kedatangan Islam, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan pemakaman yang sederhana dan melarang pembangunan makam yang berlebihan, demi menjaga kemurnian tauhid. Namun, praktik ziarah ke kubur untuk merenung dan berdoa diperbolehkan, selama tidak ada unsur penyembahan terhadap kuburan itu sendiri.

Setelah berlalunya masa kenabian penghormatan terhadap kubur mulai menonjol beberapa abad kemudian, khususnya pada era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, ditandai dengan pembangunan kubah dan monumen di atas makam tokoh-tokoh penting seperti Khalifah Utsman, terutama di pemakaman Al-Baqi.

Halaman selanjutnya →



Sebagian sejarawan menilai bahwa praktik ini meluas pada masa Perang Salib, kemungkinan terpengaruh oleh tradisi Kristen Eropa dalam menghormati santo. Tradisi Syiah menekankan ritual berkabung untuk Al-Husain dengan membangun tempat suci di makamnya, sedangkan kaum sufi mengembangkan ziarah ke makam para wali sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Namun, penghormatan terhadap kubur bukanlah praktik eksklusif Syiah atau Sufi. Ia tumbuh secara bertahap dalam masyarakat Islam yang lebih luas, dipengaruhi oleh budaya sebelumnya serta dinamika politik dan keagamaan sepanjang sejarah.

Ritual-Ritual Kubur dalam Islam: Tuntunan Sunnah dan Larangan Syariat

Islam telah mengatur dengan rinci tata cara pengurusan jenazah dan ziarah kubur berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam memandikan jenazah, syariat menganjurkan untuk melakukannya dengan hati-hati menggunakan air bersih sambil menutup aurat mayit, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tatkala salah satu putrinya meninggal,

**أَغْسِلْنَاهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَفْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنَّ
ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسُدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا**

"Mandikanlah dia tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu jika kalian pandang perlu, dengan air dan daun bidara, dan pada cucian terakhir campurkan kapur barus." (HR. Bukhari, no. 1254 dan Muslim, no. 939)

Setelah dimandikan, jenazah kemudian dikafani dengan kain putih – tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan – sebagai bentuk kesederhanaan dan kesucian.

Prosesi selanjutnya adalah menyalatkan jenazah dengan empat takbir; doa untuk mayit menjadi inti dari shalat ini. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan umatnya untuk mendoakan, "Allahummaghfir lahu warhamhu wa 'afihu wa'fu 'anhu" (HR. Muslim, no. 963)

Pemakaman kemudian dilaksanakan dengan menggali kubur secukupnya dan meletakkan jenazah menghadap kiblat. Setelah penguburan, dianjurkan adanya pembacaan doa untuk mayit, sebagai bentuk permohonan ampunan dan penerimaan amalnya, sebagaimana dalam sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*,

اَسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَسَلُوْلُهُ بِالْتَّثْبِيتِ

"Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian dan mintakan untuknya keteguhan (dalam menjawab pertanyaan malaikat)." (HR. Abu Daud, no. 3221; dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Ziarah kubur sendiri disyariatkan dalam Islam dengan tujuan untuk mengingat akhirat, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*,

**إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُورُوهَا؛ فَإِنَّهَا
تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ**

"Sungguh dulu aku melarang kalian ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ia mengingatkan akhirat." (HR. Ahmad, no. 23005; dinilai *shahih* oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Namun, ziarah kubur harus dilakukan sesuai tuntunan, seperti mengucapkan salam kepada ahli kubur, "*Assalamu 'alaikum ahlad diyari minal mu'minin wal muslimin wa inna in syaa Allahu lalahiqun, asalullah lana wa lakumul 'afiyah.*" (HR. Muslim, no. 975). Seluruh rangkaian tata cara ziarah kubur ini dilakukan tanpa disertai praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat.

Di sisi lain, Islam secara tegas melarang berbagai bentuk penyimpangan dalam ritual kubur. Larangan pertama adalah berlebihan dalam membangun kuburan, karena dalam sebuah hadits dijelaskan,

**نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
يُجَصِّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ**

"Rasulullah melarang praktik memplester kubur, duduk di atasnya, dan membangun di atasnya." (HR. Muslim, no. 970)

Larangan kedua, dan paling berbahaya, adalah menyembah atau meminta kepada penghuni kubur, karena termasuk kesyirikan, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah." (QS. Yunus: 106)

Halaman selanjutnya →



Selain itu, Islam melarang meratap berlebihan saat kematian karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menegaskan,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجَيْوَبَ، وَدَعَا
بِدَغْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

"Bukan termasuk golongan kami: orang yang memukul-mukul pipi, merobek baju, dan mengajak pada dakwah jahiliyah (meratap dan semisal)." (HR. Bukhari, no. 1294 dan Muslim, no. 103)

Begitu pula dengan berbagai ritual bid'ah di kuburan, seperti tahlilan massal, membaca Yasin berjamaah di kubur, atau menabur bunga dan menaruh minum dalam kendi atau kelapa, yang semua itu tidak memiliki dasar dalam syariat. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengingatkan,

مَنْ أَخْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengada-adakan amalan dalam agama kami yang bukan bagian darinya, maka amalan itu tertolak". (HR. Bukhari, no. 2697 dan Muslim, no. 1718)

Dengan demikian, Islam mengajarkan kesederhanaan dalam pengurusan jenazah dan ziarah kubur, sekaligus memperingatkan umatnya dari segala bentuk penyimpangan. Tujuan utama dari ritual kubur adalah untuk mengingat kematian, mendoakan mayit, dan menghindari segala hal yang dapat menjerumuskan pada kesyirikan. *Wallaahu a'lam bish-shawab.*

Syubhat Seputar Ahli Kubur: Telaah Dalil dan Bantahannya

Banyak syubhat yang dijadikan dalih dan sandaran untuk melegalkan praktik-praktik menyimpang di kuburan. Di antara syubhat yang sering diutarakan adalah sebagai berikut.

1. Apakah ahli kubur (penghuni kubur) bisa mendengar?

Dalil yang sering dikutip adalah hadits ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berbicara kepada para mayit di Sumur Badr setelah perang.^[1] Juga terdapat hadits tentang disyariatkannya mengucap salam kepada penghuni kubur.^[2]

Namun, para ulama, di antaranya Ibnu Hajar Al-'Asqalani rahimahullah, dalam Fathul Bari, menjelaskan bahwa kemampuan mendengar ini bukanlah pendengaran seperti orang hidup. Pendengaran yang dimaksud pada hadits tersebut adalah kekhususan yang diberikan oleh Allah pada kondisi tertentu, sehingga hadits itu bukan dalil umum bahwa semua mayit bisa mendengar secara mutlak. Bahkan, Allah 'Azza wa Jalla menegaskan dalam Al-Qur'an,

إِنَّكُمْ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الْأَصْمَمَ الدُّعَاءَ إِذَا
وَلَوْلَا مُذْبِرِينَ

"Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) tidak dapat memperdengarkan orang yang telah mati." (QS. An-Naml: 80)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, "Nash-nash ini dan semisalnya menjelaskan bahwa mayit bisa mendengar perkataan orang yang hidup secara global. Ini bukan berarti mereka terus-menerus bisa mendengar, bahkan, mereka mendengar pada suatu kondisi tertentu dan tidak bisa mendengar pada kondisi yang lain."

Yang paling penting, andaikan mereka bisa mendengar, mereka tidak bisa menjawab dan membantu permintaan orang yang hidup. Atas dasar itulah, seorang muslim tidak boleh meminta dan berdoa kepada orang mati. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَلَوْ سَمِعُوا مَا أُسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ
بِشَرْكِكُمْ

"....Dan andaikan mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kesyirikanmu." (QS. Fathir: 14).

2. Ahli kubur masih hidup meski jasad sudah mati.

Di antara ayat yang sering dijadikan syubhat oleh sebagian orang, untuk menyatakan bahwa para wali atau orang shalih yang mati tetap hidup dan bisa dimintai bantuan, adalah firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَلَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ
أَحْيَاهُ اللَّهُ أَعْنَدَ رَزْقَهُمْ يُرْزِقُونَ

"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka hidup di sisi Rabb mereka, diberi rezeki." (QS. Ali Imran: 169)

Konteks ayat ini khusus membicarakan syuhada, bukan semua orang yang sudah meninggal. Kehidupan yang dimaksud pun adalah *hayat barzakhiyyah* (kehidupan alam barzakh), bukan kehidupan dunia yang memungkinkan mereka untuk mendengar doa, menolong, atau menerima permintaan dari manusia.

3. Ziarah ke kubur Nabi untuk meminta ampun.

Mereka berdalil dengan firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَأَسْتَغْفِرُوا
اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَابًا
رَّحِيمًا

"....Dan jika mereka, ketika menzalimi diri mereka, datang kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapatkan Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (QS. An-Nisa: 64)

Halaman selanjutnya →



Ayat ini turun berkaitan dengan masa hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kata "idza" (إِذَا) dalam bahasa Arab menunjukkan waktu lampau (masa hidup Nabi). Para sahabat tidak memahami ayat ini sebagai anjuran untuk datang ke kubur Nabi setelah wafatnya guna meminta ampun, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang melakukannya. Ini juga bertentangan dengan sabda Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, "Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (yang rutin dikunjungi)." [3]

Seandainya datang ke kuburnya untuk meminta ampun adalah ibadah yang disyariatkan, tentunya itu akan menjadi ibadah terbesar dan perayaan tahunan.

4. *Istighatsah* kepada orang mati.

Mereka berdalil dengan firman Allah 'Azza wa Jalla,

فَاسْتَغْفِرُهُ الَّذِي مِنْ شَيْعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

"....Lalu orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan musuhnya." (QS. Al-Qashash: 15)

Ayat ini berbicara tentang permintaan tolong dari orang hidup kepada orang hidup yang hadir dan mampu menolong. Bukan *istighatsah* kepada orang mati atau yang tidak hadir. Menyamakan antara keadaan hidup dan mati dalam hal *istighatsah* adalah kekeliruan yang nyata.

5. Tawasul dengan al-wasilah.

Mereka berdalil dengan firman Allah 'Azza wa Jalla,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ وَأَبْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan mendekatkan diri (*wasilah*) kepada-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 35)

Lalu mereka mengklaim bahwa yang dimaksud dengan *wasilah* adalah *tawasul* dengan Nabi setelah wafatnya dan *istighatsah* kepadanya.

Makna *wasilah* menurut penafsiran sahabat dan tabi'in adalah amal saleh dan pendekatan diri kepada Allah dengan ketaatan, bukan dengan zat makhluk. Seandainya *wasilah* yang dimaksud adalah dengan perantaraan makhluk, maka setiap orang bisa menafsirkan ayat sesuai hawa nafsunya. Itu jelas bathil.

Istilah *wasilah* dalam Al-Qur'an hanya disebut dua kali, dan ayat lainnya dalam surat Al-Isra' ayat 57 menegaskan bahwa makhluk yang disembah selain Allah pun mencari *wasilah* (kedekatan) kepada-Nya dengan ibadah. Maka jelas bahwa yang dimaksud adalah ketaatan, bukan tawasul dengan orang shalih.

6. Tabarruk (mencari keberkahan) dengan peninggalan para syaikh dan orang shalih.

Mereka berdalil dengan riwayat bahwa sebagian sahabat bertabarruk (mengambil berkah) dari peninggalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu mereka menganggap hal itu membolehkan tabarruk dengan peninggalan para syaikh dan orang-orang shalih lainnya.

Tabarruk dengan peninggalan hanya khusus untuk Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, dan tidak dapat dianalogikan kepada siapa pun selain beliau. Tabarruk dengan peninggalan orang saleh tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, maupun para imam. Tidak pernah ada riwayat bahwa mereka bertabarruk dengan peninggalan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, atau selainnya. Seandainya hal itu dibolehkan atau dianjurkan, tentu para sahabat akan lebih dahulu melakukannya. Maka, perbuatan ini termasuk bid'ah yang mungkar dan menjadi jalan menuju kesyirikan.

Penyimpangan-Penyimpangan seputar Kubur

Kuburan yang pada asalnya merupakan tempat pengingat kematian malah berubah menjadi tempat beragam penyimpangan, dari bid'ah hingga kesyirikan. Berikut ini adalah bentuk penyimpangan yang marak terjadi di kuburan.

1. Bid'ah yang berkaitan dengan kuburan.

- Membangun di atas kuburan, semisal kubah, kijing, atau atap.
- Menghiasi kuburan dengan rangkaian bunga, emas, perak, atau kain-kain mewah.
- Mengadakan perayaan atau acara khusus pada hari peringatan kematian.

Halaman selanjutnya →



- Memberikan makanan atau hadiah khusus kepada si mayit, baik ditaruh di kuburan atau di ruangan khusus.
- Melakukan ziarah ke kuburan secara berlebihan atau berkala sebagai bentuk ibadah.
- Meyakini bahwa ziarah kubur bisa mendatangkan pahala atau menghapus dosa.
- Menuliskan doa-doa atau ayat-ayat Al-Qur'an di atas kuburan.
- Meyakini tulisan doa dan ayat di kubur akan meningkatkan derajat si mayit.

2. Kesyirikan yang berkaitan dengan kuburan.

- Memohon bantuan atau syafaat dari orang yang sudah meninggal.
- Meyakini bahwa orang mati memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang hidup.
- Melakukan tawaf (mengelilingi) kuburan seperti tawaf di Ka'bah.
- Meyakini bahwa tawaf di sekitar kuburan dapat mendatangkan berkah.
- Menyembelih hewan atau memberikan nazar kepada orang mati.
- Meyakini bahwa hal tersebut bisa mendatangkan kebaikan atau mengabulkan keinginan.

Akar Masalah dan Solusi

Beragam aspek melatarbelakangi praktik-praktik menyimpang di kuburan. Berikut adalah akar masalahnya dan solusi dalam menanganinya,

1. Kejahilan terhadap agama dan tujuannya.

Tidak memahami hakikat tauhid dan kedudukan kuburan dalam Islam, serta ketidaktahuan terhadap tujuan-tujuan syariat dan metode bahasa Arab, sehingga menyebabkan kesalahpahaman terhadap teks-teks agama.

Solusi: Meningkatkan literasi keagamaan masyarakat melalui pendidikan tauhid dan prinsip-prinsip syariah sejak dini. Memberikan pelatihan pemahaman teks keagamaan kepada para da'i dan masyarakat agar tidak mudah terjebak dalam tafsir keliru.

2. Penyebaran kebathilan dan penghiasannya.

Maraknya hadits-hadits palsu tentang keutamaan kuburan, penyebaran pemikiran menyimpang oleh ulama sesat yang bertentangan dengan aqidah yang benar, dan penyebaran khurafat oleh para penjaga kubur demi kepentingan dunia.

Solusi: Menghidupkan kembali tradisi kritik hadits dan menyaring riwayat-riwayat yang lemah/palsu dan memperkuat peran ulama yang lurus dalam menangkis kebathilan, serta memberantas praktik khurafat melalui pendekatan hukum dan edukatif.

3. Lemahnya peran ahli kebenaran.

Diamnya sebagian ulama Ahlussunnah terhadap fenomena ini dan kurangnya edukasi dari lembaga-lembaga keagamaan resmi.

Solusi: Mendorong para ulama untuk bersuara dan aktif membimbing umat. Mengoptimalkan peran lembaga dakwah dan pendidikan Islam dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat secara terbuka dan terorganisir.

4. Dukungan internal dan eksternal terhadap bid'ah.

Beberapa pemerintah mendorong bid'ah karena alasan politik atau populisme, dan pengaruh media dalam menyebarkan dan menormalisasi praktik-praktik tersebut.

Solusi: Mengadvokasi kebijakan publik yang berpihak pada aqidah yang murni dan pelarangan ritual menyimpang. Menghadirkan konten media yang edukatif dan memperkuat nilai-nilai islami yang sahih dengan kolaborasi bersama pendakwah dan ahli media.

5. Faktor sosial dan psikologis.

Bid'ah yang berubah menjadi kebiasaan sosial yang sulit ditinggalkan dan lebih percaya pada akal daripada teks syariat, serta mengikuti hawa nafsu dan dorongan emosional.

Solusi: Mengembangkan pendekatan dakwah sosial-psikologis yang memahami latar belakang masyarakat. Memberikan pelatihan berpikir kritis berbasis syariat dan memperkuat kontrol diri melalui penguatan iman dan akhlak.

Halaman selanjutnya →



6. Ghuluw (berlebihan) dan taqlid (ikut-ikutan).

Berlebihan dalam memuliakan orang-orang saleh hingga melampaui batas syariat dan meniru orang kafir dalam mengagungkan peninggalan dan makam, serta mengikuti pendapat yang tidak berdasarkan syariat yang sahih.

Solusi: Mengajarkan batas-batas penghormatan terhadap para wali dan ulama sesuai tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meluruskan pemahaman umat tentang warisan sejarah dan cara menyikapinya, serta memperkuat prinsip bahwa kebenaran bersumber dari dalil, bukan tradisi atau mayoritas.

Penutup

Kubur adalah pengingat kematian, bukan tempat mencari berkah dan pertolongan. Jaga tauhid, tinggalkan kebiasaan yang tidak berdasar. Demikian yang bisa penulis jelaskan tentang kubur dalam syariat Islam. Semoga ulasan ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membawa amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq*.

[1] HR. Bukhari, no. 3976 dan Muslim, no. 2873.

[2] HR. Muslim, no. 975.

[3] HR. Abu Daud, no. 2024; dilihat *shahih* oleh Syaikh Al-Albani.

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'Isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistaniyy, Tahqiq Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma'rifa-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
- *Majmu' Al-Fatawa*, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah Al-Harrani, Pengumpulan dan Penata Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Mujamma' Al-Malik Fahd-Madinah-KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
- *Bida'ul Maqabir Dirasah Naqdiyah Fi Dhaui Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah*, Shalih bin Muqbil Al-Ushaimi, Jamiyatul Malik Su'ud-KSA, Kuliyyah At-Tarbiyah, Qism Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah, Tahun 1422-1423 H.
- Berger, Pamela. "Jewish-Muslim Veneration at Pilgrimage Places in the Holy Land." Religion and the Arts, vol. 15, no. 1-2, 2011, hlm. 1-60. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1163/156852911X547466>.
- Situs web <https://majles.alukah.net/showthread.php?t=193788>, diakses pada tanggal 1 Juli 2025.
- Situs web <https://egyptmythology.com/the-importance-of-ancestor-worship-in-ancient-egypt/amp/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.
- Situs web <https://worldhistoryedu.com/origin-of-ancestor-worship-in-ancient-china/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.
- Situs web https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ancient_Greek_funeral_and_burial_practices, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.
- Situs web <https://sufficientallah.com/grave-worship/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.
- Situs web <https://www.britannica.com/topic/Christianity/Veneration-of-places-objects-and-people>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.
- Situs web <https://nabataea.net/cinema/archeologyislam/archeology-and-islam-25-islamic-graveyards-and-the-qibla-1/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.
- Situs web <https://ebnhussein.com/2021/06/16/the-worst-of-all-creation-grave-worship-amongst-jews-rafidah-and-sufis/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2025.



Salah Kaprah Atas Nama Wasilah

Penulis: Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Lafal Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah (wasilah) jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Ma''idah: 35)



Tafsir Ringkas^[1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah."

Ini adalah perintah Allah Ta'ala bagi hamba-Nya yang beriman dengan konsekuensi dari keimanan itu sendiri, berupa ketakwaan serta kehati-hatian dari menerjang murka-Nya. Hal itu dengan cara seorang hamba bersungguh-sungguh mengerahkan daya serta upayanya untuk menghindari apa yang Allah murkai berupa maksiat hati, lisan serta anggota badan, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan. Hendaknya seorang hamba meminta pertolongan Allah dalam rangka meninggalkan maksiat supaya selamat dari murka-Nya.

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

"... dan carilah (wasilah) jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya."

Maksudnya adalah mencari kedekatan kepada Allah, menuju jalan-Nya dan mencintai-Nya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara mengerjakan perintah-Nya yang wajib, seperti amalan hati yang meliputi cinta kepada Allah dan mencintai karena-Nya, rasa takut dan harap, tobat serta tawakal. Begitu juga, amalan badan yang meliputi zakat dan haji. Bisa juga yang mencakup amal hati serta badan, semisal shalat dan yang lainnya, seperti macam-macam zikir dan bacaan Al-Qur'an, berbuat baik kepada sesama dengan harta, ilmu, kedudukan, badan (fisik), serta memberi nasihat yang tulus kepada sesama. Semua amal saleh ini bisa mendekatkan diri kepada Allah. Manakala seorang hamba selalu mendekatkan diri kepada-Nya, Allah akan mencintai hamba itu. Jika Allah mencintai hamba itu, Dia akan membimbing pendengaran, penglihatan, tangan serta kakinya. Allah pun akan mengabulkan doanya.

Setelah itu, Allah mengkhususkan penyebutan jihad, yang bermakna mengerahkan segala daya untuk melawan orang-orang kafir serta berusaha untuk menolong agama Allah dengan setiap hal yang sanggup dilakukan sebagai ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Sebab, jihad merupakan jenis ketaatan yang paling utama dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling mulia. Jihad disebut di sini karena siapa saja yang bisa melakukannya, niscaya pasti lebih bisa untuk melakukan ibadah yang lain.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Supaya kamu mendapat keberuntungan."

Halaman selanjutnya →



Maksudnya, engkau akan beruntung jika engkau bertakwa kepada Allah dengan cara meninggalkan maksiat, mencari *wasilah* berupa ketaatan yang mendekatkan dirimu kepada-Nya, serta berjihad di jalan-Nya untuk mendapatkan ridha-Nya. Adapun makna *keberuntungan* pada ayat ini adalah berhasil mendapatkan kebaikan yang diinginkan dan selamat dari hal-hal yang ditakutkan.

Faedah dari ayat

1. Makna *wasilah* dalam ayat di atas adalah kedekatan. Sedangkan hakikat *wasilah* kepada Allah ialah menjaga jalan menuju-Nya dengan ilmu dan ibadah serta selalu berusaha mengikuti akhlak yang baik. Sedangkan asal maknanya ialah berusaha mendekat kepada sesuatu dengan rasa harap.^[2] Imam Qatadah *rahimahullah* mengatakan, "Maksudnya, mendekatlah kepada Allah dengan cara menaati serta mengamalkan apa saja yang Dia ridhai."^[3] Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam kesempatan yang sama menjelaskan, "Dan yang dimaksud *wasilah* itu ialah yang digunakan untuk sampai kepada hasil yang ingin dicapai. *Wasilah* juga bisa dimaknai sebagai tanda dari kedudukan tertinggi di surga, yaitu kedudukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga nanti."^[4]

2. Tawasul dan syafaat dapat bermanfaat hanya bagi orang yang bertauhid. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "Lafal *tawasul* menurut kebiasaan para sahabat digunakan untuk merujuk pada arti ini, sedangkan *tawasul* dengan doa serta syafaat Nabi hanya akan bermanfaat bagi orang yang beriman. Adapun jika tidak ada keimanan semisal orang-orang kafir atau munafik, mereka tidak bisa mendapatkan manfaat dari pemberi syafaat nanti di akhirat. Karena itu pula, Nabi dilarang untuk memintakan ampun kepada Allah bagi paman dan ayahnya serta orang lain yang tidak beriman."^[5]

3. Macam-macam *wasilah* dalam syariat sebagaimana makna yang pertama (sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*) terbagi menjadi dua; yang ditetapkan oleh syariat dan yang dilarang. Adapun yang ditetapkan oleh syariat terbagi menjadi tiga:^[6]

a. Mendekatkan diri kepada Allah melalui nama-nama dan sifat-Nya. Semisal seseorang mengucapkan, "Aku memohon kepada-Mu, Yang Maha Rahman, Rahim, Lathif, Khabir agar memberi kesembuhan padaku." Begitu juga, semisal doa Nabi Sulaiman *'alaihissalam* yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* dalam surah An-Naml ayat 19, "**Dengan rahmat-Mu,** golongkanlah aku termasuk para hamba-Mu yang saleh."

b. Mendekatkan diri kepada Allah dengan amal saleh yang kita lakukan. Misalnya dengan mengatakan, "Dengan kecintaan dan keimananku terhadap Nabi-Mu, aku memohon mudahkanlah urusanku." Begitu juga sebagaimana doa orang-orang bertakwa yang Allah ceritakan dalam surah Ali Imran ayat 16, "Ya Rabb kami, **sesungguhnya kami telah beriman,** maka ampunilah segala dosa kami dan jagalah kami dari siksa neraka."

c. Mendekatkan diri kepada Allah melalui doa orang saleh yang masih hidup. Hal ini pernah dilakukan oleh para sahabat saat Nabi masih hidup, seperti kedatangan seorang Badui yang meminta Nabi untuk berdoa kepada Allah supaya hujan turun. Ketika Rasulullah telah wafat, para sahabat tidak menjadikan beliau sebagai perantara, akan tetapi kepada sahabat yang masih hidup. Khalifah Umar *radhiyallahu 'anhu* pernah bertawasul dengan mengucapkan, "Ya Allah, sungguh kami dahulu berperantara melalui Nabi-Mu lalu Engkau turunkan hujan. Sekarang kami bertawasul dengan paman Nabi-Mu (Al-Abbas), karena itu berilah kami hujan."^[7] Pada zaman Khalifah Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* juga sama. Ketika itu beliau meminta Yazid bin Muhammad Al-Jarisyi untuk berdoa agar Allah menurunkan hujan di tanah Syam.^[8]

Adapun *wasilah* yang dilarang dalam syariat ialah yang tidak termasuk dalam tiga jenis yang telah disebutkan di atas.

4. Ayat 35 dari surah Al-Maidah di atas sering disalahpahami sebagai kebolehan bagi kita untuk menjadikan perantara antara kita dan Allah dengan apa saja yang sekiranya bisa mendekatkan diri kita kepada-Nya, bahkan jika perantara itu sudah meninggal. Hal ini telah dibantah oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir beliau, bahwa penafsiran seperti itu tidak dikenal di kalangan ahli tafsir. Inilah makna yang disebutkan oleh para ulama tafsir. Tidak ada perbedaan di antara mereka mengenai makna *wasilah* ini.^[9]

Halaman selanjutnya →



5. Keadaan orang-orang yang bertawasul kepada penghuni kubur ada dua macam:^[10]

- Orang yang meminta kepada penghuni kuburan tersebut. Semisal dengan cara menyembelih di kuburan orang saleh atau beristighsah menyebut nama mereka dengan anggapan itu bisa mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini mirip seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam surah Az-Zumar ayat 3. Ini adalah syirik besar.
- Orang yang menjadikan penghuni kuburan tersebut sebagai sebab mendekatkan diri kepada Allah, karena merasa tak pantas bila harus memintanya langsung kepada Allah. Dia tidak berdoa kepada penghuni kubur, tidak bernadzar, tidak menyembelih atas nama mereka, namun ia meminta Allah dengan menyebut nama serta kedudukan mulia mereka, semisal berkata, "Ya Allah dengan kehormatan Nabi-Mu, masukkan aku ke dalam surga." Ini adalah bid'ah, karena menjadikan sesuatu sebagai *wasilah* yang tidak pernah Allah jadikan sebagai *wasilah*.

6. Alasan utama perbuatan menjadikan penghuni kubur sebagai *wasilah* adalah anggapan bahwa orang-orang yang dikubur mampu mendengar serta menyampaikan hajat orang yang masih hidup. Ini sangat jelas bertentangan dengan firman Allah dalam surah Fathir ayat 14. "Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu."

[1] *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 209 diringkas dengan sedikit penyesuaian.

[2] *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, hlm. 871.

[3] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/75).

[4] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/75).

[5] *Qa'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah* (2/2).

[6] *At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, hlm. 30-42 dengan ringkas.

[7] Riwayat Al-Bukhari dalam kitab Shahih dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*.

[8] Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*.

[9] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/75), *Durus fi Syarhi Nawaqidhil Islam*, hlm. 61.

[10] *Durus fi Syarhi Nawaqidhil Islam*, hlm. 59-60, *Al-Idhahul Mubin Fi Syarhil Arba'in*, hlm. 181-183.

Referensi:

- Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Abul Qasim Ar-Raghib Al-Ashfahahi, Darul Qalam – Suriah (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*).
- Taisirul Karimir Rahman*, Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Dar Ibni Hazm – Arab Saudi.
- Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Ad-Darul 'Alamiyah - Mesir, cet. 1 tahun 1434 H/2012 M.
- At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabatul Ma'arif – Arab Saudi, cet. 1 tahun 1421 H/2001 M.
- Qa'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah*, Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, tahqiq Dr. Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, Darul Furqan – Uni Emirat Arab, cet. 1 tahun 1422 H/2001 M (*Al-Maktabah Asy-Syamilah*).
- Durus fi Syarhi Nawaqidhil Iman*, Dr. Shalih Al-Fauzan, Maktabah Ar-Rusyd – Arab Saudi, cet. 8 tahun 1432 H/2011 M.
- Al-Idhahul Mubin Fi Syarhil Arba'in fi Huquqi Rabbil 'Alamin*, Dr. Anis Al-Mush'abi, tanpa penerbit, cet. 2.



Ketika Kuburan Lebih Makmur daripada Masjid

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.



عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: «قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرْضِهِ الَّذِي لَمْ يَقْفُمْ مِنْهُ: لَعْنَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ». قَالَتْ: فَلَوْلَا ذَاكَ أَبْرَزَ قَبْرَهُ، غَيْرَ أَنَّهُ حُشِيَّ أَنْ يُتَحَدَّ مَسْجِدًا»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika beliau sedang sakit yang membuat beliau wafat, "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah." Aisyah berkata, "Seandainya bukan karena hal itu, niscaya makam beliau akan ditampakkan (dikeluarkan dari rumah), namun dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah."

Takhrij Hadits

Hadits ini shahih. Disebutkan Al-Bukhari dalam Shahihnya, nomor 1330, 1390, 4441; Muslim dalam Shahihnya, nomor 529 dengan lafalnya; Ahmad dalam Musnadnya (41/58) nomor 24513, (41/383) nomor 24895, (43/254) nomor 26178; Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannafnya, (5/122) nomor 7755, dan Al-Baghawi dalam Syarhussunnah (2/415) nomor 508, dari shahabiyah Aisyah binti Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma.

Al-Baghawi menilai haditsnya muttafaq 'ala shihatih (disepakati keshahihannya) dalam Syarhussunnah, (2:415), dan Syaikh Sa'ad Asy-Syatsri juga menilai haditsnya shahih dalam takhrijnya terhadap Mushannaf Ibn Abi Syaibah (5/122).

Makna Umum Hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah mengutus para rasul untuk menegakkan tauhid, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai yang paling utama dan sangat bersungguh-sungguh dalam hal itu, berupaya menutup semua jalan menuju kesyirikan. Aisyah radhiyallahu 'anha, yang merawat Nabi saat sakit wafatnya, menyebutkan bahwa beliau khawatir kuburannya dijadikan masjid yang akan menyeret pada penyembahan selain Allah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah." Ini menunjukkan hal tersebut terjadi di akhir hidupnya dan hukumnya tidak dihapus.

Para sahabat memahami maksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga makam beliau diletakkan di dalam kamar Aisyah dan tidak pernah dikunjungi untuk shalat atau berdoa di sana. Ketika kemudian muncul bid'ah perjalanan ke kuburan, Allah menjaga makam Nabi dari hal-hal yang beliau benci dengan tiga lapisan penghalang kokoh yang tidak mungkin ditembus para ahli bid'ah.^[1]

Syarah Hadits

Kalimat (لَعْنَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى) maknanya Allah menjauahkan rahmat-Nya dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bisa dipahami hal itu benar-benar terjadi dan telah terjadi, atau merupakan doa agar hal itu terjadi kepada mereka.^[2]

Adapun kedua kaum yang dimaksud, yaitu Yahudi dan Nasrani disatukan dalam hadits ini karena dua hal,

Pertama: mereka saling mengikuti dalam perbuatan bid'ah yang diharamkan ini. Kaum Yahudi memulai dengan membangun tempat ibadah di atas kuburan para nabi mereka, lalu kaum Nasrani mengikuti mereka dan menyetujui perbuatan tersebut, hingga mereka juga membangun masjid di atas kuburan orang yang mereka yakini sebagai orang saleh.

Halaman selanjutnya →



Kedua: kaum Nasrani menganggap para nabi Bani Israil sebelum Nabi Isa 'alaihissalam sebagai nabi-nabi mereka juga. Oleh karena itu, mereka mempelajari kitab-kitab yang dinisbatkan kepada para nabi tersebut sebagaimana mereka mempelajari Injil.^[3]

Kalimat (اتَّخُوا قُبُورَ أَنْبِيَاِنَّمَا مَسَاجِدُهُمْ) maknanya mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka dan orang-orang saleh dari pengikut nabi sebagai tempat ibadah^[4], sebagaimana tambahan penjelasan dalam riwayat Muslim nomor 532.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* berkata, "Yang dapat dipahami dari tindakan 'menjadikan kuburan sebagai masjid' ini ada tiga makna,

1. Shalat di atas kuburan dengan makna sujud di atasnya.
2. Sujud ke arah kuburan dan menjadikannya sebagai kiblat dalam shalat dan doa.
3. Membangun masjid di atasnya dan menjadikannya sebagai tujuan untuk shalat di sana."^[5]

Pernyataan serupa juga dikatakan Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* dalam kitabnya Al-Umm, beliau berkata, "Aku membenci dibangunnya masjid di atas kuburan dan dibangunnya kuburan itu menjadi rata (dengan tanah), atau shalat di atasnya meskipun kuburannya tidak diratakan –maksudnya kuburan itu tampak dan dikenal– atau shalat menghadap ke arahnya."^[6]

Kalimat (فَلَوْلَا ذَاكَ أَبْرَزَ قَبْرَهُ، غَيْرَ أَنَّهُ حُشِّيَ أَنْ يَتَّخِذَ مَسْجِدًا) maknanya Aisyah *radhiyallahu 'anha* menjelaskan bahwa jika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak khawatir kuburannya dijadikan tempat ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh umat-umat sebelumnya, niscaya kuburannya ditampakkan kepada manusia di Baqi' atau dibongkar tembok rumah beliau.^[7]

Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, "Al-Qur'an telah menunjukkan hal yang sama dengan apa yang ditunjukkan oleh hadits tersebut, yaitu firman Allah 'azza wa jalla tentang kisah Ashabul Kahfi,

قَالَ الَّذِينَ عَلَيْهِمْ أَمْرٌ هُمْ لَنْتَخَذُنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya." (QS. Al-Kahfi: 21)

Dengan demikian, menjadikan kuburan sebagai masjid adalah perbuatan orang-orang yang menguasai urusan, dan hal itu menunjukkan bahwa tindakan tersebut berlandaskan pada paksaan, penguasaan dan mengikuti hawa nafsu. Itu bukanlah perbuatan orang-orang berilmu dan orang-orang yang memiliki keutamaan yang mengikuti petunjuk yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya."^[8]

Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan para sahabatnya dan seluruh umatnya dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka, yaitu mereka shalat menghadap kuburan para nabi mereka dan menjadikannya sebagai kiblat dan masjid, sebagaimana kaum musyrikin melakukan penyembahan berhala yang mereka sujud kepadanya dan mengagungkannya. Itu adalah syirik akbar. Sehingga, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan kepada mereka bahwa dalam hal tersebut terdapat kemurkaan Allah dan bahwa itu adalah sesuatu yang tidak diridhai, agar mereka tidak meniru jalan kaum itu."^[9]

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Para imam telah sepakat bahwa tidak boleh mengusap atau mencium kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Semua itu adalah bentuk penjagaan terhadap tauhid. Sebab, di antara pokok-pokok syirik kepada Allah adalah menjadikan kuburan sebagai masjid."^[10]

Faedah Hadits

1. Wasiat terakhir Nabi yang perlu diingat selalu adalah menjaga tauhid.
2. Larangan keras meniru orang Yahudi dan Nasrani dengan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.
3. Shalat di dekat kuburan adalah sarana menuju syirik akbar.
4. Perhatian Nabi terhadap umatnya dalam masalah tauhid.
5. Allah menjaga kuburan Nabi agar tidak disalahgunakan untuk perbuatan syirik.
6. Baiknya pemahaman para sahabat terhadap larangan Nabi sehingga tidak menampakkan kuburan beliau dan tidak menjadikannya tempat ibadah.

Halaman selanjutnya →



7. Kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan di masjid, melainkan di kamar Aisyah yang sekarang dikelilingi masjid.^[11]
8. Termasuk perbuatan menjadikan kuburan tempat ibadah adalah shalat di sisinya atau mengarah padanya meski tidak dibangun sebagai tempat ibadah.

^[1] Diringkas dari website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5379>. Diakses tanggal 25 Mei 2025.

^[2] Ibid.

^[3] Lihat website islamqa.info, <https://islamqa.info/ar/answers/324375>. Diakses tanggal 25 Mei 2025.

^[4] Ibid.

^[5] Lihat: *Tahdzirus Sajid*, hlm. 28.

^[6] Lihat: *Al-Umm* (1:317).

^[7] Diringkas dari website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5379>. Diakses tanggal 25 Mei 2025.

^[8] Lihat: *Fathul Bari Libni Rajab* (3:193).

^[9] Lihat: *At-Tamhid* (3/465).

^[10] Lihat: *Majmu' al-Fatawa* (27:191).

^[11] Diringkas dari website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5379>. Diakses tanggal 25 Mei 2025.

Referensi

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
3. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq* Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
4. *Al-Mushannaf*, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-'Absi, *Tahqiq* Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri, Dar Kunuz Isybiliya-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1436 H/2015 M.
5. *Syarhus Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tahqiq* Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
6. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambali, Maktabatul Ghuraba' Al-Atsariyah-Madinah, Cet. 1, Tahun 1417 H/1996 M.
7. *Majmu' Al-Fatawa*, Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah Al-Harrani, Pengumpul dan Penata Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Mujamma' Al-Malik Fahd-Madinah-KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
8. *Tahdzirus Sajid Min Ittikhadzil Quburi Masajid*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami-Beirut, Cet. 4, tanpa menyebut tahun.
9. *At-Tamhid Lima Fi Al-Muwaththa' Minal Ma'ani Wal Asanid Fi Haditsi Rasulullah*, Abu Umar bin Abdil Bar An-Namri Al-Qurthubi, *Tahqiq* Basyar Awad Ma'ruf dan Tim, Muassasah Al-Furqan Lit-Turats Al-Islami-London, Cet. 1, Tahun 1439 H/2017 M.
10. *Al-Umm*, Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Darul Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1410 H/1990 M.
11. Website islamqa.info, <https://islamqa.info/ar/answers/324375>, Diakses tanggal 25 Mei 2025.
12. Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/5379>. Diakses tanggal 25 Mei 2025.



Ziarah Kubur bagi Wanita: Hukum dan Hikmahnya

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Kehidupan di dunia sering kali membuat kita menghela napas panjang, mengucurkan keringat, dan menumpahkan air mata. Jika diingat kembali, boleh jadi sebabnya adalah kelelahan karena padatnya aktivitas atau bahkan karena beratnya perjuangan menggenggam sabar di kala ujian dan rintangan datang menghampiri. Segala ketidaknyamanan yang kita rasakan di dunia adalah pengingat bahwa dunia bukanlah rumah kita yang sesungguhnya, melainkan hanyalah tempat persinggahan sebelum menuju ke kampung halaman kita yang sebenarnya, yakni negeri akhirat. Maka sadarilah bahwa perjalanan menuju negeri akhirat tidaklah dimulai, kecuali dengan merasakan kematian.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

كُلُّ نَفِسٍ ذَآيِقَةُ الْمَوْتِ^[1]

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati." (QS. Ali Imran: 185)

Berbicara tentang kematian, mengingatkan kita pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dikisahkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya oleh seorang Anshor, mengenai mukmin manakah yang paling cerdas? Berikut jawaban beliau,

**فَأَئِ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا
وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِغْدَادًا أَوْ لِئَكَ الْأَكْيَاسُ**

"Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?" Beliau bersabda, "Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas." (HR. Ibnu Majah no. 4259. Dinilai Hasan oleh Al-Albani)^[2]

Ya, kematian adalah "gerbang pertama" menuju negeri akhirat. Seorang mukmin yang cerdas dan berhati lembut tidak akan memandang kuburan sebagai sekadar gundukan tanah dengan nisan, melainkan mereka akan menjadikannya sebagai pengingat yang nyata bahwa jasad yang terbaring di

bawah tanah itu, dahulunya berjalan di atas muka bumi dan ikut menikmati apa yang menjadi bunga-bunga hiasan dunia.

Akhawati fillah, ketahuilah di antara upaya yang dapat melembutkan hati kita agar senantiasa mengingat kematian serta mengingatkan kita pada negeri akhirat adalah dengan berziarah kubur. Ya, ziarah kubur merupakan suatu amalan yang disyariatkan karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk hal itu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُنْثٌ نَهِيَّتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَرُوْزُوهَا

"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah." (HR. Muslim no. 977)^[2]

Dalam riwayat lain juga disebutkan perintah yang serupa dengan menyertakan hikmah-hikmah di dalamnya, sebagaimana berikut.

**نَهِيَّتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ إِلَّا فَإِنَّهَا تُرْقِ
الْقُلْبَ، وَتُذْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا
هُجْرًا.**

"Aku pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, sekarang ziarahilah kubur, karena ziarah kubur dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingatkan negeri akhirat, dan janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor (di dalamnya)." (HR. Al-Hakim, dinilai hasan oleh Syekh al-Albani rahimahullah)^[3]

Lantas, bagaimana sebenarnya Islam memberikan batasan bagi wanita terkait hal tersebut? Apa saja adab dan tuntunan yang harus diperhatikan oleh para muslimah dalam berziarah kubur? Insyaallah akan kita bahas dengan landasan syari'i juga hikmah yang menyertainya.

Halaman selanjutnya →



Hukum Ziarah Kubur bagi Wanita

Hukum ziarah kubur adalah boleh, baik bagi laki-laki maupun wanita, karena di antara tujuan berziarah kubur adalah untuk mengingat kematian dan mengingat akhirat, sedangkan ini dibutuhkan baik oleh laki-laki maupun wanita.^[4] Akan tetapi, jika kita ingin berbicara hukum berziarah kubur secara khusus bagi wanita, ada kekhususan pula yang harus diperhatikan di dalamnya. Para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya para wanita berziarah kubur, di antara mereka ada yang mengharamkan, memakruhkan, dan membolehkan. Adapun pendapat yang lebih kuat yakni pendapat yang menyatakan bolehnya wanita berziarah kubur, namun tidak terlalu sering (hanya sesekali) atau tidak berlebih-lebihan.^[5]

Bolehkah Wanita Mengantarkan Jenazah ke Pemakaman?

Mayoritas ulama berpandangan bahwa wanita dimakruhkan keluar mengiringi jenazah. Demikian yang dinukil oleh Imam An-Nawawi *rahimahullah* dari pendapat mayoritas ulama dan sahabat, seperti Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Abu Umamah dan 'Aisyah *radhiyallahu ta'alaa anhum*.^[6] Dalilnya ialah,

**عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَهَيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ
الْجَنَائِنِ وَلَمْ يُغَرِّمْ عَلَيْنَا**

Dari Ummu 'Athiyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, "Kami (para wanita) dilarang mengiringi jenazah, tetapi larangannya tidak terlalu keras/tidak terlalu ditekankan kepada kami." (HR. Bukhari no. 1278 dan Muslim no. 938)^[7]

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa larangan pada hadis ini adalah *makruh tanzih* (bukan makruh yang mengarah pada keharaman, namun lebih utama jika ditinggalkan).^[8] Namun ada juga sebagian ulama, yaitu *Hanafiyah*, yang berpandangan bahwa hukumnya adalah haram. Inilah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Hal ini karena biasanya wanita cenderung lemah di dalam bersikap, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah seperti tidak mampu bersabar, menangis keras, meratap, serta dikhawatirkan akan bercampur baur antara laki-laki dan wanita di pemakaman, dan lain sebagainya.^[9]

Adab dan Tuntunan Ziarah Kubur bagi Wanita

Akhawati fiddin, agar ziarah kubur dapat mendatangkan manfaat dan tidak menyalahi syariat, maka mari simak beberapa adab dan tuntunan yang harus kita perhatikan berikut ini:

1. Menjaga niat

Dalam berziarah kubur, hendaknya kita memasang niat yang benar, yakni ziarah kubur dilakukan dengan tujuan utama untuk mengambil pelajaran dengan mengingat kematian.^[10]

- Menutup aurat, tidak *tabarruj* (berhias diri) dan tidak memakai wewangian yang semerbak. Ini adalah kewajiban bagi muslimah ke manapun ia bepergian meninggalkan rumahnya^[11], tak terkecuali dalam pergi ziarah kubur.
- Tidak boleh melakukan safar atau perjalanan yang jauh hanya untuk berziarah.^[12]
- Mengucapkan salam (doa) ketika masuk ke kuburan.

**السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَأَحْقِقُنَّ أَسْأَلَ
اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْغَافِيَةُ**

"Assalaamu'alaikum ahlad-diyaari minal-mu'miniin wal-muslimiin, wa inna insyaa Allaahu bikum la-laahiquun. As'alullaaha lanaa wa lakumul-'aafiyah."

Yang artinya: Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kubur dari golongan orang-orang beriman dan orang-orang Islam, dan kami insyaallah akan menyusul kalian, saya meminta kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian. (HR. Muslim no. 975).^[13]

- Tidak memakai sandal ketika memasuki kuburan.^[14]
- Tidak duduk di atas kuburan dan tidak menginjaknya.^[15]
- Boleh menangis namun tidak berlebihan atau meratap, sebab tujuan utama dari berziarah adalah untuk mengambil pelajaran, bukan menuruti emosi belaka.
- Tidak menghias kuburan, tidak membawa bunga dan semacamnya untuk diletakkan di kuburan.^[16]
- Mendoakan mayit jika ia seorang Muslim/Muslimah^[17], hendaknya tidak berdoa menghadap ke kuburan, namun menghadap kiblat.
- Mempelajari dan mewaspada praktik yang tidak sesuai syariat

Saudariku, penting bagi kita untuk menyikapi dengan ilmu berkenaan dengan permasalahan seputar kubur, bukan dengan perasaan semata, atau hanya ikut-ikutan. Ketahuilah bahwa sesuatu yang dilakukan tanpa landasan ilmu, maka dikhawatirkan akan mencederai aqidah kita atau bahkan menjerumuskan pada kesyirikan, *wal iyyadzu billah*. Beberapa kebiasaan dalam ziarah kubur yang sering dilakukan sebagian masyarakat (termasuk oleh wanita) yang perlu diluruskan menjadikan ziarah kubur sebagai rutinitas keagamaan yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, semisal pengkhususan pada hari-hari tertentu, membuat acara yang tidak disyariatkan, membaca surat-surat tertentu di kubur dengan keras dan berjamaah, menjadikan makam wali atau orang shalih sebagai tempat meminta atau ber-tawasul, dan lain sebagainya.^[18]

Halaman selanjutnya →



Hikmah Ziarah Kubur

Akhawati fillah, setelah kita mengetahui adab-adab ketika ziarah kubur, maka selanjutnya penting untuk diingat bahwa tidaklah sesuatu itu disyariatkan kepada kita, kecuali karena ada hikmah yang terkandung di baliknya. Di antara hikmah yang bisa kita dapatkan dari berziarah kubur adalah:

- Menyadarkan hakikat kehidupan, bahwa dunia ini fana dan kematian adalah sebuah kepastian. Ziarah kubur menjadi pengingat yang nyata agar kita tidak terbuai oleh kesenangan dunia yang bersifat semu, dan segala yang kita lakukan di dunia ini, kelak akan ada pertanggungjawabannya. Pada akhirnya, yang tersisa hanyalah amal shalih dan amal jariyah yang akan bermanfaat bagi kita kelak di kehidupan setelah kematian.
- Mendorong taubat dan amal shalih, karena seseorang yang ingat mati akan lebih berhati-hati dalam menjaga diri, memperbaiki ibadah, dan menghindari maksiat.
- Menguatkan rasa syukur dan sabar. Melihat kubur dapat menimbulkan rasa syukur atas nikmat usia dan kesehatan, juga mengajarkan kita untuk bersabar tatkala menghadapi ujian di dunia, karena sesungguhnya dunia peristirahatan yang sejati hanyalah di surga-Nya yang abadi.
- Menjaga silaturahim dan menumbuhkan kasih sayang. Mendoakan orang yang telah tiada adalah satu bentuk ketulusan dalam menyayangi sesama, khususnya kepada orang tua atau kerabat yang telah meninggal. Doa dari anak yang shalih adalah hal yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat untuk mereka.

Akhawati fillah rahimani wa rahimakunnallah, ziarah kubur bukanlah aktivitas mistis, bukan tradisi, bukan pula untuk menyesali yang telah pergi. Ini adalah salah satu amalan yang diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tujuan untuk melembutkan hati, agar kita senantiasa mengingat negeri akhirat di tengah hiruk pikuk kehidupan dunia. Dengan demikian, kita terus menyiapkan diri agar di saat waktunya tiba, kita menyusul mereka dalam keadaan terbaik, *bi'idznillahi ta'ala*. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jadikan kita sebagai wanita yang mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa, dan menjadikan ziarah kubur sebagai pelecut semangat dalam beribadah, serta upaya untuk meningkatkan ketakwaan. Amin.

- [6] Imam An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, 5:278, Maktabah Syamilah.
- [7] Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 2:78, Maktabah Syamilah.
- [8] Imam An-Nawawi, *Syarhun Nawawi 'ala Muslim*, 7:2, Maktabah Syamilah.
- [9] Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Minhatul 'Allam fi Syarhi Bulughil Maram*, 4:331, Maktabah Syamilah.
- [10] Ash-Shan'aniy, *Subulus Salaam*, 1:502, Maktabah Syamilah.
- [11] Lihat Majalah HSI Rubrik Muslimah Edisi 76, <https://majalah.hsi.id/edisi76/mutiara-nasihat-muslimah/>
- [12] HR. Bukhari no. 1188 dan Muslim no. 1397. Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, 1:389, Maktabah Syamilah. Bisa juga simak di Rubrik Khotbah.
- [13] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3:64, Maktabah Syamilah.
- [14] HR. Abu Daud no. 3230, Nasa'i no. 2048, Ibnu Majah no. 1568, dan Ahmad no. 20784. Dinilai shahih oleh Al-Hakim dalam *Fathul Baari li Ibni Hajar* (3:206), Maktabah Syamilah. Lihat *Ahkaamul Janaa'iz* hal. 199, Maktabah Syamilah.
- [15] HR. Muslim no. 971. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3:62, Maktabah Syamilah.
- [16] Al-Albani, *Ahkamul Janaa'iz*, 1/200, Maktabah Syamilah.
- [17] HR. Muslim no. 976. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3:65, Maktabah Syamilah.
- [18] Selengkapnya bisa dipelajari pada Rubrik Utama, Akidah, Fikih, dan lainnya.

Referensi:

- *Al-Qur'an Al-Karim*
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Maktabah Syamilah.
- An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Maktabah Syamilah.
- Al-Albani. *Silsilatul Ahaditsish Shahihah*. Maktabah Syamilah.
- Al-Albani. *Ahkaamul Janaa'iz*. Maktabah Syamilah.
- Al-Asqolani. *Fathul Baari li Ibni Hajar*. Maktabah Syamilah.
- Al-Fauzan. Abdullah bin Shalih. *Minhatul 'Allam fi Syarhi Bulughil Maram*. Maktabah Syamilah.
- An-Nawawi. *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*. Maktabah Syamilah.
- An-Nawawi. *Syarhun Nawawi 'ala Muslim*. Maktabah Syamilah.
- Ash-Shan'aniy. *Subulus Salaam*. Maktabah Syamilah.

[1] Al-Albani, *Silsilatul Ahaditsish Shahihah* no. 1384, 3:372, Maktabah Syamilah.

[2] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 3:65, Maktabah Syamilah.

[3] *Ahkaamul Janaa'iz*, 1:180, Maktabah Syamilah.

[4] Ibid, hal. 187.

[5] Ibid, hal. 185.



Fiqih Ziarah Kubur

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo
Editor: Faizah Fitria

Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 15 Juni 2016,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/ECLu6sCAXtY>

Fiqih Ziarah Kubur

Islam adalah agama yang sempurna. Tidaklah ada suatu kebaikan yang mendekatkan ke surga, melainkan telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah ada suatu keburukan pun, kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang kita darinya. Maka dengan begitu, telah jelas seluruh perkara pada agama ini sebagaimana terang dan jelasnya langit di kala siang. Hal ini dapat terlihat juga dari bagaimana Islam mengajarkan kita, mulai dari perkara paling penting terkait tauhid dan lawannya (syirik), sampai kepada perkara fiqh berkenaan dengan ziarah kubur. Lantas bagaimana penjelasannya?

Pengertian Ziarah

Ziarah di dalam bahasa Arab berarti berkunjung. Artinya, seseorang datang ke suatu tempat untuk sementara waktu, lalu meninggalkan tempat itu. Oleh karenanya, Allah Azza wa Jalla berfirman di dalam Al-Qur'an, surat At-Takatsur menggunakan lafadz ini,

الْهُنْكُمُ الْتَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur." (QS. At-Takatsur: 1-2).

Apa yang dimaksud dengan ziarah pada ayat tersebut yakni meninggal.

Di dalam ayat ini, Allah menggunakan kalimat ziarah karena orang yang meninggal dan masuk ke dalam kuburan, maka tidak akan selamanya berada di sana. Kubur hanyalah tempat persinggahan sementara, sebelum pada akhirnya mereka memasuki alam akhirat, menanti hari kiamat. Oleh karena itu, bermegah-megahan dalam harta dan perkara dunia lainnya akan melalaikan manusia sampai mereka meninggal dunia karena kehidupan di kubur hanyalah persinggahan sesaat menuju kehidupan abadi di akhirat.

Adapun ziarah kubur, maknanya adalah mengunjungi kuburan, baik kuburan itu satu maupun

banyak. Contohnya, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menziarahi makam ibunya, dan Aisyah *radhiyallahu 'anha* menziarahi makam saudaranya, Abdurrahman *radhiyallahu 'anhu*.

Perbedaan Alam Kubur, Kuburan dan Maqbarah

Di dalam bahasa Arab, *Al-Qabr* (القبر) berarti kuburan, yakni tempat yang digunakan untuk menguburkan jenazah. Bentuk jamaknya adalah *Al-Qubur* (القبور), yang berarti kuburan-kuburan.

Maqbarah (مقبرة) adalah area atau tempat yang dikhkususkan untuk menguburkan banyak jenazah, seperti pemakaman Baqi' di Madinah atau *Maqbarah Syuhada Uhud*.

Kuburan (القبر) adalah tempat di mana satu atau dua jenazah dikuburkan, tetapi tempat tersebut tidak dikhkususkan untuk pemakaman. Contohnya, seseorang yang dikuburkan di halaman rumahnya; itu adalah kuburan, akan tetapi bukan *maqbarah* karena rumah pada dasarnya adalah tempat tinggal, bukan area pemakaman khusus.

Kita tidak diperbolehkan shalat di *maqbarah* (red: area pemakaman khusus). Namun, boleh shalat di rumah yang di dalamnya ada kuburan. Ini alasannya mengapa Aisyah *radhiyallahu 'anha* tetap shalat di rumahnya meskipun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dimakamkan di sana, bahkan ketika Abu Bakar dan Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhum* dikuburkan di sana, Aisyah *radhiyallahu 'anha* tetap shalat di sana, dan itu artinya tidak mengambil hukum *maqbarah*. Namun, disyaratkan tidak boleh shalat menghadap langsung ke kuburan karena ada hadits yang melarang shalat menghadap kuburan. Selanjutnya, alam kubur adalah alam barzakh, yaitu alam ghaib yang tidak bisa kita lihat, sedangkan kuburan dan *maqbarah* adalah tempat fisik yang bisa kita lihat.

Halaman selanjutnya →



Mengapa Ziarah Kubur Dilarang di Awal Islam?

Pada masa awal Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang ziarah kubur, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ini karena banyak orang yang baru memeluk Islam di mana dahulunya adalah kaum musyrikin. Mereka memiliki keyakinan yang salah tentang kuburan dan orang-orang shalih yang sudah meninggal.

Awal Mula Kesyirikan di Muka Bumi

Kesyirikan pertama kali terjadi di bumi disebabkan oleh *ghuluw* (bersikap berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shalih yang sudah meninggal. Selama 1000 tahun sejak Nabi Adam 'alaihissalam turun ke bumi, bumi bersih dari kesyirikan.

Setelah sepuluh abad, muncullah lima orang shalih yang meninggal di zaman Nabi Nuh 'alaihissalam, yaitu Wadd, Suwa, Yaghut, Ya'uq, dan Nasr. Setan membisiki sebagian orang untuk membuat patung-patung mereka di majelis-majelis agar mereka semangat beribadah seperti orang-orang shalih tersebut. Ketika generasi ini meninggal, generasi berikutnya datang. Setan kembali membisiki mereka bahwa nenek moyang mereka dahulu menyembah patung-patung tersebut. Sejak saat itulah, kesyirikan mulai terjadi.

Dahulu sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, patung-patung tersebar luas di Jazirah Arab, dan setiap kabilah memiliki patung-patung tersebut. Orang-orang musyrik kala itu meyakini bahwa orang yang sudah meninggal dapat mengetahui hal ghaib dan memiliki kekuatan luar biasa. Mereka juga percaya bahwa patung-patung tersebut dapat memberikan syafa'at di sisi Allah dan menjadi perantara dengan orang-orang shalih yang sudah meninggal. Namun keyakinan menyimpang tersebut, Allah Ta'ala bantah di dalam Al-Qur'an, surat Yunus ayat 18 yang menyatakan bahwa patung-patung itu tidak dapat memberi manfaat atau mudharat dan menunjukkan bahwa keyakinan mereka adalah syirik.

Allah Ta'ala berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضْرُهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءُ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْبَئُونَ
اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka memperseketukan (itu)." (QS. Yunus: 18)

Ziarah kubur pada awalnya dilarang, namun kemudian diperbolehkan setelah keimanan dan tauhid umat Islam kokoh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam mengizinkan ziarah kubur karena memiliki faedah bagi umat Muslim, dengan tetap memberikan aturan-aturan untuk mencegah kesyirikan seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin terdahulu.

Dalil Disyariatkan Ziarah Kubur

Ziarah kubur disyariatkan berdasarkan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

نَهِيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَرُوْزُوهَا

"Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah." (HR. Muslim)

Ini adalah perintah jelas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri mempraktikkan ziarah kubur, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat, beliau sering mengunjungi pemakaman Baqi' pada akhir malam dan mendoakan penghuniya. Ini menegaskan bahwa ziarah kubur adalah amalan yang dianjurkan, dan memiliki tujuan-tujuan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengingat Kematian

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِيِّ الْلَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ

"Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan, yaitu kematian." (HR. Tirmidzi).

Ziarah kubur membantu kita merenungi kematian dan mempersiapkan diri untuk akhirat.

2. Mendoakan Orang yang Telah Meninggal

Saat ziarah, kita dianjurkan mengucapkan salam dan doa untuk semua penghuni kubur dari kalangan muslimin dan mukminin.

Contoh doa yang diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

**السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَّا حِقُّوْنَ أَسْأَلُ
اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةُ**

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kubur, dari (golongan) orang-orang beriman dan orang-orang Islam. Kami insya Allah akan menyusul kalian, saya meminta keselamatan untuk kami dan kalian."

**السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ،
وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَّا حِقُّوْنَ..**

Halaman selanjutnya →



"Kesejahteraan kepada penghuni negeri (alam kubur) dari golongan mukminin dan muslimin, semoga Allah memberi rahmat kepada yang terdahulu dari kami dan yang (menyusul) kemudian, dan kami –insya Allah- akan menyusul kalian." (HR. Muslim)

Berdoa dengan doa yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih utama, karena doa-doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berasal dari wahyu, maka pasti benar dan penuh makna. Jika tidak hafal, boleh berdoa dengan bahasa sendiri sesuai kemampuan.

Bolehkah Seseorang Membaca Al-Qur'an di Kuburan?

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"Janganlah jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang didalamnya dibacakan surat Al-Baqarah." (HR. Muslim)

Ini menunjukkan bahwa kuburan bukan tempat membaca Al-Qur'an. Tidak ada riwayat yang shahih bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat membaca Al-Qur'an di kuburan.

Siapa yang Boleh Ziarah Kubur?

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai siapa saja yang boleh berziarah kubur, terutama terkait wanita. Untuk laki-laki, semua ulama sepakat bahwa laki-laki diperbolehkan, bahkan dianjurkan (*mustahab*) untuk berziarah kubur. Hal ini didasarkan pada keumuman hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang memerintahkan ziarah kubur untuk mengingatkan pada kematian. Sementara itu bagi wanita, ada dua pendapat utama di kalangan ulama mengenai ziarah kubur ini.

Pendapat Pertama: Dianjurkan

Sebagian ulama berpendapat bahwa wanita juga dianjurkan (disunnahkan) untuk berziarah kubur, seperti halnya laki-laki. Alasannya karena keumuman hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Hendaklah kalian ziarah kubur", berlaku umum untuk semua. Kemudian, terdapat juga hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang meminta diajarkan doa ziarah kubur oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengindikasikan bahwa wanita juga dianjurkan, lalu dalil berikutnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat seorang wanita menangis di kuburan dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak melarangnya, melainkan menasihatinya untuk bertakwa dan bersabar. (*Editor: pembahasan mendalam tentang ziarah kubur bagi wanita dan adab-adab ziarah kubur bagi wanita, bisa dibaca di rubrik Mutiara Nasihat Muslimah*).

Pendapat Kedua: Diharamkan

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa wanita diharamkan berziarah kubur. Mereka beralasan dengan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwasanya, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat wanita-wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan masjid di atas kuburan." (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nassai dan Ibnu Majah) dan juga hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat kaum wanita yang banyak (sering) berziarah kubur."

Pendapat yang Lebih Kuat

Pendapat yang lebih kuat (*wallahu a'lam*) adalah yang pertama, yaitu ziarah kubur disunnahkan bagi wanita.

Kelemahan Dalil Pengharaman:

Hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang melaknat wanita peziarah kubur dinilai *dhaif* (lemah) karena ada rawi bernama Bazam (Abu Shalih) yang *dhaif*.

Halaman selanjutnya →



Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, meskipun dinilai hasan oleh beberapa ulama, sebagian ulama lain menyatakan bahwa hadis ini adalah *mansukh* (dihapus hukumnya), artinya berlaku sebelum diizinkannya ziarah kubur secara umum. Selain itu, kata "zawwarat" (زَوْرَاتٍ) dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* adalah *sighah mubalaghah* (bentuk yang menunjukkan intensitas/keseringan), sehingga bisa diartikan sebagai larangan bagi wanita yang terlalu sering berziarah kubur, bukan larangan secara mutlak.

Setelah pemaparan dua pendapat tadi, maka pendapat yang lebih kuat (*wallahu a'lam*) adalah yang pertama, yaitu ziarah kubur disunnahkan bagi wanita, dan juga karena ziarah kubur merupakan amalan yang dianjurkan bagi laki-laki maupun wanita, dengan tujuan untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran.

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan bahwa larangan atau lakinat yang disebutkan dalam hadits terkait wanita berziarah kubur sebenarnya ditujukan kepada wanita yang sering (berlebihan) dalam melakukannya. Ini ditunjukkan oleh penggunaan *sighah mubalaghah* (bentuk pola kata yang menunjukkan intensitas tinggi) dalam hadits, seperti kata "zawwarat" (sering berziarah).

Ada beberapa kemungkinan alasan wanita yang sering berziarah kubur mendapatkan lakinat:

- (1) Menyia-nyiakan hak suami dengan sering keluar rumah untuk berziarah. Hal ini dapat menjadi sebab pengabaian kewajiban dan hak suami di rumah.
- (2) *Tabarruj* (berhias/membuka aurat), wanita yang keluar rumah tanpa menutup aurat dengan sempurna atau berhias dengan berlebihan.
- (3) Meratap secara berlebihan di kuburan atau hal serupa, yaitu menampakkan sikap tidak ridha terhadap takdir Allah.

Jika semua potensi negatif ini dapat dihindari, maka tidak ada masalah baginya untuk berziarah, karena mengingat kematian adalah hal yang penting dan dibutuhkan oleh laki-laki maupun wanita.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'alā menjadikan kita seorang mukmin yang cerdas, yakni mukmin yang paling banyak mengingat kematian, dan paling baik dalam menyiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Amin. *Hadza wallahu a'lam bishshawab.*



Fiqh Ziarah Kubur

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.
Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Hukum ziarah kubur

Ziarah kubur adalah sebuah amalan yang disyariatkan dan termasuk ibadah yang berpahala besar dan sangat dianjurkan bagi kaum muslimin. Diriwayatkan dari Buraidah Ibnul Hushaib *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُثُرَتْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَرُزُّوْهَا

“Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah.” (HR. Ibnu Majah, nomor 1571).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

**كُثُرَتْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَرُزُّوْهُ الْقَبْر؛
فَإِنَّهَا تُرَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ**

“Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah kubur, karena perbuatan itu dapat membuat kalian zuhud terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat.” (HR. Ibnu Majah nomor 1871, Al-Hakim nomor 1387, dinilai dhaif oleh Syaikh Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jaami'*, 4279. Menurut Syaikh Syuaib Al-Arnaut, status hadits ini shahih lighairihi. Sanad hadits ini dhaif karena ibnu Juraij seorang *mudallis* meriwayatkan hadits secara ‘an ’anah).

Imam An-Nawawi berkata, “Penyebab dilarangnya ziarah kubur sebelum disyariatkan adalah karena para sahabat di masa itu masih dekat dengan masa jahiliyah, yang ketika berziarah diiringi dengan ucapan-ucapan batil. Setelah pondasi-pondasi Islam dan hukum-hukumnya kokoh serta simbol-simbol Islam telah tegak dalam diri mereka, barulah disyariatkan ziarah kubur. (*Al-Majmu'*, 5:310)

Adapun ziarah kubur secara umum terbagi menjadi dua.

Pertama: ziarah kubur yang disunnahkan

Di antara perkara yang disunnahkan dalam ziarah kubur adalah sebagai berikut:

1. Tujuan utama berziarah hendaklah untuk mengingat kematian

Ziarah kubur disyariatkan untuk mengambil pelajaran dan mengingat kematian. Ketika berada di sisi kuburan tidak mengucapkan kalimat yang membuat Allah Ta'ala murka. (*Ahkamul Jana`iz* hlm. 227).

Hikmah disyariatkannya ziarah kubur adalah untuk mengambil pelajaran, menasihati diri dan mengingat kematian. (*Syarh Shahih Muslim*, 3:402)

2. Mengucapkan salam ketika masuk kompleks pekuburan dan mendoakan orang yang meninggal dari kalangan muslimin

Maksud dari berziarah kubur adalah dua hal, yaitu:

Pertama, peziarah mengambil pelajaran dan mengingat kematian.

Kedua, manfaat untuk orang yang meninggal dunia adalah mendapatkan ucapan salam dan doa serta istighfar dari peziarah (*Ahkamul Jana`iz* hlm. 239).

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah keluar di malam hari menuju kuburan dan mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارُ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا وَإِيَّاكُمْ مُتَوَاعِدُونَ عَدًا مُؤْجَلُونَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَأَحِقُّونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرْقَدِ

“Semoga keselamatan atas kalian wahai para penghuni (kuburan) dari kaum mukminin. Apa yang dijanjikan Allah kepada kalian niscaya akan kalian dapat esok (pada hari kiamat), dan kami Insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah ampuni ahli Baqi' Al-Garqad.” (HR. Muslim nomor 974, Ibnu Majah nomor 1547)

Halaman selanjutnya →



Imam An-Nawawi menukil ucapan Abul Hasan Az-Za'farani, "Barang siapa bermaksud mengucapkan salam kepada orang yang telah meninggal dunia, hendaklah ia mengucapkannya sambil menghadap ke kuburan. Jika ia ingin berdoa hendaklah berpindah dari tempatnya dan menghadap ke arah kiblat." (*Al-Majmū'*, 5:286).

3. Mengangkat tangan ketika mendoakan penghuni kubur tetapi tidak boleh menghadap kuburannya

Hal ini berdasarkan hadits dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika mengutus Barirah untuk mengikuti Nabi yang pergi ke Baqi' Al-Gharqad. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhenti di dekat Baqi', lalu mengangkat tangan beliau untuk mendoakan penghuni kubur. Jadi, ketika berdoa, hendaknya tidak menghadap kuburan karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang shalat menghadap kuburan. Sedangkan doa adalah inti dari shalat.

4. Diperbolehkan menangis tetapi tidak boleh meratapi orang yang telah meninggal

Menangis yang wajar diperbolehkan sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menangis ketika menziarahi kubur ibu beliau sehingga membuat orang-orang di sekitar beliau ikut menangis. Tetapi jika sampai meratapi orang yang meninggal, menangis dengan histeris, menampar pipi, merobek kerah baju, hal ini diharamkan.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

**النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتَبَّعْ قَبْلَ مَوْتِهَا، ثُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَعَلَيْهَا سَرِيَالٌ مِّنْ قَطَرَانٍ، وَدِرْعٌ مِّنْ جَرَبٍ**

"Wanita yang meratap apabila tidak bertobat sebelum meninggalnya, kelak di hari kiamat dia akan dibangkitkan dengan memakai pakaian dari tembaga dan pakaian dari kudis." (HR. Muslim nomor 934).

Kedua: ziarah kubur yang terlarang

Perbuatan yang harus dihindari saat ziarah kubur antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengkhususkan hari tertentu untuk ziarah kubur

Sering kita jumpai praktik di tengah masyarakat, banyak di antara mereka yang mengkhususkan hari-hari tertentu untuk ziarah kubur, seperti malam Jumat, menjelang datang bulan Ramadhan, hari raya atau yang lainnya. Lalu yang menjadi pertanyaan, adakah dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menunjukkan keutamaan hari-hari tersebut sehingga dikhkususkan untuk ziarah kubur?

2. Tabur bunga di kuburan

Perbuatan ini sering dilakukan oleh para peziarah kubur. Tidak ditemukan satu pun riwayat shahih yang menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam dan para sahabatnya melakukan hal ini ketika menziarahi kuburan. Hal ini termasuk perbuatan bid'ah yang dilakukan sebagian kaum muslimin di negara-negara yang sangat kuat ikatannya dengan negara-negara kafir, karena menganggap baik perbuatan orang-orang kafir terhadap orang yang meninggal dunia.

3. Menyembelih hewan di kuburan

Menyembelih di sisi kuburan adalah perbuatan yang dilarang, bahkan hal itu termasuk syirik yang dapat mengeluarkan pelakunya dari lingkaran agama Islam, jika perbuatan tersebut dimaksudkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) dan mengharap berkah kepada penghuni kuburan. Sungguh, Allah Ta'ala berfirman,

**قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ . (١٦٢). لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذِلِّكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ**

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al-An'am: 162-163)

4. Mengapur, duduk-duduk, mendirikan bangunan dan menulis di atas kuburan

Diriwayatkan daripada Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ia berkata,

**نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
يُجْعَصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبَنَّى عَلَيْهِ**

"Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* melarang mengapur kuburan, duduk di atasnya atau dibangun bangunan di atasnya." (HR. Muslim nomor 970).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

**لَانْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُخْرِقَ ثِيَابَهُ،
فَتَخْلُصَ إِلَى جَلْدِهِ، حَيْثُ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى
قَبْرٍ**

"Sungguh jika salah seorang dari kalian duduk di atas bara api sehingga membakar bajunya dan menembus kulitnya, itu lebih baik daripada duduk di atas kuburan." (HR. Muslim nomor 971)

Di dalam kitab Al-Umm, Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* menyatakan,

Halaman selanjutnya →



**الْزَيْنَةُ وَالْخِيلَاءُ، وَلَيْسَ الْمَوْتُ مَوْضِعُ وَاحِدٍ
مِنْهُمَا، وَلَمْ أَرْ قُبُورَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مُجَحَّصَةً**

"Aku menyenangi agar kuburan tidak dibangun dan tidak dikapur/disemen. Sebab, hal itu menyerupai perbuatan berhias dan menyombongkan diri. Sedangkan kematian bukanlah tempat untuk berhias dan berlaku sombang. Aku juga tidak melihat kuburan sahabat dari Muhajirin dan Anshar dibangun." (Al-Umm, 1:316).

Imam Asy-Syafi'i juga mengatakan,

**وَقَدْ رَأَيْتُ مِنَ الْوَلَادَةِ مَنْ يَهْدِمُ بِمَكَّةَ مَا يُبْنِي فِيهَا
فَلَمْ أَرْ الْفُقَهَاءَ يَعْبِيُونَ ذَلِكَ**

"Aku melihat sebagian penguasa menghancurkan kuburan yang dibangun di Makkah, dan aku tidak mengetahui ada fuqaha (ulama) yang mencela perbuatan tersebut." (Al-Umm, 1:316).

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Perbuatan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kuburan itu tidak ditinggikan dari atas tanah, yang dibolehkan hanyalah meninggikan satu jengkal dan hampir dilihat rata dengan tanah. Inilah pendapat dalam *madzhab Syafi'i* dan yang sepahaman dengannya." (*Syarh Shahih Muslim*, 7:35).

5. Shalat menghadap kuburan atau shalat di pekuburan meskipun tidak menghadapnya

Diriwayatkan dari Abu Martsad Al-Ghanawi, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُصْلِّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"Janganlah shalat menghadap kuburan dan janganlah duduk di atasnya" (HR. Muslim nomor 972).

6. Menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

**لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبَرِي عِيدًا
وَصُلُّوا عَلَىٰ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ**

"Janganlah jadikan rumahmu seperti kuburan, janganlah jadikan kuburan sebagai hari raya, dan bershalawatlah kepadaku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada." (HR. Abu Daud nomor 2042 dan Ahmad 2:367).

6. Mengadakan perjalanan jauh untuk berziarah

Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

**لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَىٰ ثَلَاثَةِ مَسَاجِدٍ: مَسْجِدِ
الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي، وَمَسْجِدِ الْأَقصَى**

"Janganlah melakukan perjalanan jauh (dalam rangka ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha." (HR. Al-Bukhari nomor 1196).

7. Berdoa dan memohon hajat kepada penghuni kubur

Doa merupakan ibadah mulia yang harus dilakukan dengan ikhlas ditujukan hanya kepada Allah semata dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak ada satu pun dalil, baik dari Al-Qur'an maupun hadis shahih, yang menunjukkan bahwa kuburan adalah tempat yang dianjurkan untuk berdoa. Para ulama salaf pun tidak pernah mengajarkan atau mempraktikkan hal tersebut. Allah Ta'ala berfirman,

**وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا يُبْرَهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا
جِسَابَةُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ**

"Dan barang siapa yang berdoa kepada tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada keterangan baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhanmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mu'minun: 117).

Allah Ta'ala juga berfirman,

**إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوْ دُعَاءَكُمْ وَلَا سَمِعُوْ ما
اسْتَجَابُوْ لَكُمْ وَلَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُوْنَ بِشَرِّكُمْ وَلَا
يُبَيِّنُوْ مِثْلَ حَبِّيْرٍ** ⑯

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti (yang diberikan oleh Allah) Yang Mahateliti." (QS. Fathir: 14)

Para ulama menjelaskan,

**أَنَّ الْزِيَارَةَ عَلَىٰ هَذِهِ الْوَجْهِ كُلُّهَا مُبَتَدِعَةٌ لَمْ
يُشَرِّعَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فَعَلَهَا
الصَّحَابَةُ لَا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَلَا عِنْدَ غَيْرِهِ وَهِيَ مِنْ جَنْسِ الشَّرِكِ وَأَسْبَابِ
الشَّرِكِ**

"Ziarah dengan cara-cara seperti ini semuanya adalah bid'ah, yang tidak disyariatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak dilakukan oleh para sahabat, baik di kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maupun di kuburan yang lain. Hal ini termasuk dalam jenis syirik dan sebab-sebab terjadinya perbuatan syirik." (*Majmu' Fatawa wa Rasail Al-'Utsaimin*, 2:309-310).

Halaman selanjutnya →



8. Berjalan di atas kuburan

فَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أَمْشِيَ عَلَى جَمْرَةٍ أَوْ سَيْفٍ، أَوْ أَخْصَفَ نَعْلِي بِرْجِلِي، أَحْبَبَ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَمْشِيَ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ، وَمَا أَبَالِي أَوْسَطَ الْقَبْرِ قَضَيْتُ حَاجَتِي أَمْ وَسَطَ الشَّوْقِ رَوَاهُ ابْنُ مَاجِهِ.

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sungguh aku lebih suka berjalan di atas bara api atau di atas pedang atau menjahit sandal dengan kakiku, daripada aku berjalan di atas kuburan seorang muslim. Aku tidak peduli apakah aku menunaikan hajatku di tengah kuburan atau di tengah pasar." (HR. Ibnu Majah nomor 1567, Ibnu Abi Syaibah nomor 12171).

9. Membangun masjid di atas kuburan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَاِهِمْ مَسَاجِدَ.

"Laknat Allah atas Yahudi dan Nashrani, mereka telah menjadikan kuburan-kuburan Nabi mereka sebagai tempat ibadah." (HR. Al-Bukhari nomor 435 Muslim nomor 531).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* menerangkan bahwa yang dimaksud menjadikan kuburan sebagai masjid ada dua makna:

1. Membangun masjid di atas kuburan.
2. Menjadikan kuburan sebagai tempat untuk shalat, yang mana kuburan menjadi maksud atau tujuan ibadah. Namun jika seseorang shalat di sisi kuburan dan tidak menjadikan kuburan sebagai maksud dan tujuan, ini tetap bermakna menjadikan kuburan sebagai masjid dengan makna umum. (*Al-Qaulul Mufid*, 1:411)

10. Memberi penerangan di pekuburan

Termasuk hal yang terlarang yaitu memberikan lampu pada kubur sebagaimana diterangkan dalam hadits,

لَعْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زُوَّارَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمَتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجُ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat para wanita yang meziarahi kuburan dan orang-orang yang membangun masjid-masjid dan lampu-lampu di atas kuburan." (HR. Ahmad nomor 2030, Abu Daud nomor 3236, At-Tirmidzi nomor 320, An-Nasa'i nomor 2034, Ibnu Majah nomor 1575).

Bolehkan wanita ziarah kubur?

Ada riwayat yang melarang wanita ziarah kubur yaitu,

لَعْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زُوَّارَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمَتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجُ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat para wanita yang meziarahi kuburan dan orang-orang

yang membangun masjid-masjid dan lampu-lampu di atas kuburan." (HR. Ahmad nomor 2030, Abu Daud nomor 3236, At-Tirmidzi nomor 320, An-Nasa'i nomor 2034, Ibnu Majah nomor 1575).

Kaum wanita boleh berziarah kubur dengan beberapa alasan

1. Wanita adalah saudara kandung lelaki. Secara asal, hukumnya sama antara laki-laki dan wanita dalam syariat, bahkan Imam Al-Bukhari membuat judul bab *ziaratul qabur* (berziarah kubur) tanpa membedakan antara laki-laki dan wanita.
2. Larangan tersebut apabila ziarah kubur dilakukan dengan sering.
3. Ada juga yang berpendapat, larangan bagi wanita yang keluar rumah bisa menimbulkan fitnah atau menyia-nyiakan hak suaminya.
4. Ada juga yang berpendapat, larangan itu karena wanita tidak sabar dan sering meratap jika berziarah kubur.
5. Adanya riwayat bahwa Aisyah berziarah kubur dan juga riwayat Al-Bukhari nomor 1194, bahwa ada seorang wanita yang berziarah kubur sambil menangis lalu Nabi menasihatinya untuk bertaqwah dan bersabar.

Referensi:

- *Al-Umm*
- *Ahkamul Jana'iz*
- *Al-Qaulul Mufid Min Kitabit Tauhid*
- *Al-Kutub As-Sittah* (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah)
- *Syarh Minhaj*
- *Majmu' syarh muhadzdzab*
- *Majmu' Rasail*



Jangan Takut Kuburan!

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Za Ummu Raihan



Salah satu stigma yang telah melekat erat di tengah masyarakat kita saat ini, khususnya di kalangan anak-anak, adalah kuburan identik dengan hal-hal dan nuansa yang menyeramkan. Setiap kali melewati area kuburan, tak jarang anak-anak merasa ngeri. Suasannya yang sepi, ditambah pohon-pohon rindang yang menaungi batu-batu nisan, memperkuat kesan menyeramkan tersebut.

Sayangnya, ketakutan ini bukanlah fitrah, melainkan hasil dari gambaran yang keliru dan kisah-kisah mistis yang terus diwariskan. Siapa lagi kalau bukan orang dewasa dan lingkungan sekitar yang biasanya mulai menyebarkan cerita horor? Sehingga, kuburan menjadi tempat yang menakutkan bagi anak-anak. Padahal, tidak seharusnya demikian.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua untuk meluruskan pandangan dan menanamkan pemahaman kepada anak tentang hakikat kuburan dalam pandangan Islam. Kuburan bukanlah tempat horor dan mistis sebagaimana yang sering kita dengar, melainkan tempat peristirahatan terakhir kita di dunia, sebagai awal dari perjalanan kehidupan yang sesungguhnya, yakni menuju akhirat.

Manusia Akan Menghadapi Lima Fase Alam dalam Tahapan Kehidupan

Kita bisa mulai dengan menjelaskan kepada anak bahwa dalam tahapan kehidupan, manusia akan menghadapi lima fase alam yang berbeda. Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa setiap manusia akan melalui lima tahapan kehidupan, yaitu:

1. Alam ruh, ketika manusia belum ada di dunia.
2. Alam kandungan, saat manusia berada dalam rahim ibu.
3. Alam dunia, fase kehidupan di muka bumi.
4. Alam *barzakh*, yaitu kehidupan di alam kubur setelah kematian.
5. Alam akhirat, yaitu kehidupan yang abadi setelah hari kiamat.

Tahapan terakhir inilah yang menjadi akhir dari perjalanan kehidupan manusia di dunia, sekaligus awal kehidupan yang kekal di akhirat.^[1]

Selanjutnya, jelaskan pula kepada anak bahwa setiap manusia dan yang bernyawa lainnya pasti akan

mati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآءِقَةُ الْمَوْتِ تُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan." (QS. Al-Ankabut: 57)

Berbekal pemahaman ini, kita dapat menjelaskan kepada anak bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orang yang telah meninggal dunia tidak akan berubah menjadi hantu atau "gentayangan" seperti yang sering kita dengar dalam tontonan maupun kisah-kisah yang tidak berdasar.

Orang yang telah meninggal telah berada di alam yang berbeda dengan kita yang masih hidup di dunia. Mereka telah memasuki alam baru yang disebut alam *barzakh* atau alam kubur, dan tidak akan bisa kembali lagi ke dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدُهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدُهُ أَشَدُ مِنْهُ

"Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat." (HR. At Tirmidzi no. 2308, dinilai hasan oleh Al-Albani)^[2]

Jangan Jadikan Hal-Hal Mistis sebagai Alat untuk Menakut-Nakuti Anak

Ketika kehabisan cara untuk membujuk anak agar segera pulang dari tempat bermain, sebagian orang tua kerap mengatakan, "Awas, di sana ada hantu!" atau, "Kalau tidak pulang, nanti diganggu hantu." Kalimat semacam ini, meskipun sering dimaksudkan sebagai candaan, terlebih jika terbiasa dijadikan "senjata terakhir" dalam mengontrol anak, justru dapat menanamkan konsep yang keliru dalam aqidah anak.

Halaman selanjutnya →



Anak bisa meyakini bahwa orang yang telah meninggal masih bisa “berkeliaran” untuk mengganggu manusia. Akibatnya, mereka lebih takut kepada hantu daripada kepada Allah; dan memandang kematian semata-mata sebagai sesuatu yang menyeramkan, bukan sebagai kenyataan yang pasti dan harus dipersiapkan.

Sesekali Ajak Anak Berziarah Kubur dengan Teladan Sikap yang Tenang

Tak ada salahnya sesekali mengajak anak yang sudah bisa diberi pengertian untuk berziarah kubur atau mengunjungi makam kerabat yang telah meninggal, seperti kakak, nenek, atau anggota keluarga lainnya. Sebelum berangkat, berikan pemahaman dan pengantar yang menenangkan, misalnya:

“Nak, hari ini kita akan berziarah, mengunjungi makam nenek, ya. Pemakaman atau kuburan itu adalah tempat orang-orang yang telah meninggal dan sedang menunggu untuk dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat nanti. Setiap manusia yang hidup di muka bumi ini pasti akan meninggal, termasuk kita. Kita tidak pernah tahu kapan waktunya tiba. Jadi, nanti di sana, kita doakan mereka, ya, agar mereka bisa menunggu dengan tenang dan bahagia di alam kuburnya.”

Dengan melihat sikap orang tua yang tenang, serta diajak untuk mendoakan kerabat yang telah meninggal dan merenungi hikmah dari berziarah kubur, anak-anak akan belajar bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Mereka juga akan memahami bahwa kematian adalah sesuatu yang harus dipersiapkan dengan baik, bukan sesuatu yang perlu ditakuti.

Membentengi Diri dari Gangguan Setan dengan Berdzikir dan Berdoa

Jelaskan kepada anak dengan sederhana bahwa Islam tidak mengenal hantu maupun arwah gentayangan, namun jin jahat (yang bersifat setan) terkadang memang bisa menampakkan diri dalam berbagai wujud^[3] untuk menakut-nakuti manusia. Itu bukanlah ruh orang yang sudah meninggal. Kita tidak perlu takut dengan itu, melainkan cukup membentengi diri dari gangguannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا ذِلِكُمُ الشَّيْطَنُ يُخَوِّفُ أَوْلَيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَحَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Ali 'Imran :175)

Dalam hal ini, orang tua bisa membiasakan anak untuk merutinkan zikir pagi-petang, mengajarkan anak untuk senantiasa berdoa, serta memohon perlindungan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setiap harinya dengan pendampingan orang tua. Yakinkan kepada anak bahwa dengan upaya itu semua, *insyaallah*, Allah pasti akan selalu menjaga kita dari segala bahaya, gangguan dan keburukan.

Tanamkan Harapan dan Rasa Cinta kepada Allah

Satu hal yang mungkin jarang kita sadari adalah bahwa sejatinya rasa takut terhadap hal-hal semacam itu muncul karena seseorang belum merasa dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ālā*. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah sejak dini dalam diri anak.

Ajarkan pula sifat-sifat Allah, bahwa Dia adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Bagi orang-orang yang beriman dan istiqamah dalam keimanannya, kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan salah satu fase untuk menjemput kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak. Sebab, orang-orang beriman adalah mereka yang telah mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk menghadapi kematian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

Halaman selanjutnya →



إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَلِئَكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزُنُوْ
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Fussilat: 30)

Apabila anak tumbuh dengan rasa cinta kepada Allah dan meyakini kasih sayang-Nya, maka ia akan memandang kematian dan kuburan dengan ketenangan sebagaimana mestinya. Kita bisa menggambarkannya dengan cara yang menenangkan, misalnya:

"Kalau kita menjadi anak yang baik dan shalih, *insyaallah* alam kubur kita akan lapang dan indah, seperti taman di surga."

Menjernihkan Aqidah Anak dari Cerita Mistis

Masa kecil anak-anak pasti akan selalu dipenuhi oleh cerita-cerita. Jika kita tidak mengisinya dengan kisah-kisah yang benar, masa kecil mereka hanya akan terisi oleh dongeng dan tontonan yang sia-sia. Maka dari itu, mari menjadi orang tua yang senantiasa mengisi hari-hari anak dengan bacaan atau kisah Islami yang bergizi, serta meminimalkan akses terhadap tontonan yang tidak bermanfaat, bahkan bertentangan dengan syariat.

Isi sudut-sudut rumah dengan buku bacaan bermanfaat yang telah Ayah-Bunda pilihkan secara selektif untuk anak. Jadilah teladan yang baik dengan senantiasa mengisi waktu luang bukan dengan tontonan yang sia-sia, melainkan dengan bacaan yang menambah wawasan serta menguatkan keimanan.

Ceritakan kepada anak kisah-kisah salafus shalih yang menjalani kehidupan dalam ketaatan dan mempersiapkan kematianya sebaik mungkin, kisah-kisah tentang husnul khatimah, juga gambaran tentang keindahan surga sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Harapannya, dengan itu masa kecil anak tidak akan terisi dengan dongeng maupun kisah yang sia-sia, tetapi dengan pemahaman yang mampu membentengi diri dari cerita-cerita mistis yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Berbekal pemahaman ini, *insyaallah* anak akan tahu ke mana ia akan pergi setelah melewati kehidupan dunia, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dalam menjaga dirinya agar senantiasa berada dalam koridor syariat Islam.

Semoga Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* membalas segala kebaikan dan perjuangan Ayah-Bunda, Aba-Umma, dalam menanamkan nilai-nilai tauhid pada setiap sudut kehidupan anak-anak, serta menjadikannya sebagai amal jariyah yang bermanfaat di hari akhir kelak. Amin.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim.*
- *Fathul Baari Li Ibni Hajar*, Al-Asqalani, Maktabah Syamilah.
- *Misykaatul Mashaabih*, At-Tabrizi dan Al-Albani, Maktabah Syamilah.
- *Syarhul Aqiidatil Waasithiyyah*, Ibnu Utsaimin, Maktabah Syamilah.



Ziarah Kubur untuk Mengingat Akhirat

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M. A.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَمَرَ بِذِكْرِهِ، وَوَعَدَ الَّذِكْرِيْنَ أَجْرًا عَظِيمًا، وَنَهَىٰ عَنِ الْغَفْلَةِ وَنِسْيَانِ الْآخِرَةِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَسْتَعِينُهُ وَأَسْتَغْفِرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبَعَهُمْ يَإِخْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ، أَوْصِيهِمْ وَنَفْسِي الْمُقَصَّرَةَ بِتَقْوَىِ اللّٰهِ، فَاتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ التَّقْوَىِ، وَرَاقِبُوهُ فِي السَّرِّ وَالْعَلَنِ، فَإِنَّ التَّقْوَىَ وَصِيَّثَهُ لِعِبَادَهُ، قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِينِيَا يُصلِّحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Salah satu amalan hati dan jasmani yang sering dilupakan tujuan utamanya adalah ziarah kubur. Banyak orang melaksanakannya semata-mata sebagai kebiasaan, bahkan terkadang dimotivasi oleh tujuan duniawi, seperti mencari berkah dunia dan kekayaan, atau hal-hal keduniaan lainnya. Maka dari itu, marilah kita kembalikan pemahaman tentang ziarah kubur kepada petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Apa sebenarnya tujuan utama ziarah kubur? Tujuan utamanya adalah untuk mengingat akhirat, bukan untuk mencari dunia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُثُرَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، فَرُؤُزُوهَا؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْآخِرَةَ

"Dulu aku larang kalian dari ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat." (HR. Muslim nomor 977)

Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, ziarah kubur merupakan sunnah yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau melarang hal itu sebelumnya. Ziarah kubur yang bertujuan untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran, hukumnya sunnah. Sebab, apabila seseorang menziarahi kuburan orang-orang yang sebelumnya hidup bersamanya, makan dan minum bersamanya di dunia, lalu sekarang mereka telah menjadi tawanan amal mereka sendiri, apakah baik atau buruk, hal ini tentu akan melunakkan hatinya, membuatnya sadar, dan kembali kepada Allah dengan taubat serta ketaatan. (*Majmu' Fatawa wa Rasa'il Syaikh Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin*, 2:254).

Ziarah kubur merupakan ibadah yang berfungsi meningkatkan keimanan dan ketakwaan karena saat seseorang berdiri di depan kuburan, dia akan teringat bahwa dirinya pun akan mengalami kematian sehingga dia mempersiapkan dirinya dengan menambah ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ziarah kubur tidak harus dilakukan ke tempat yang jauh seperti kuburan yang dianggap keramat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri menziarahi kuburan Baqi', yang berada dekat dari tempat tinggal beliau. Tujuannya bukan karena lokasi atau tokoh yang dimakamkan, melainkan karena mengingat kematian dan mendoakan orang yang telah wafat.

Saat menziarahi kubur, selain memberikan manfaat bagi kita dengan mengingat kematian, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajarkan doa ketika menziarahi kubur yang bermanfaat untuk orang yang telah meninggal dunia. Doa tersebut adalah,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّ شَاءَ اللّٰهُ لَلَّا حِلْقُونَ، أَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Semoga keselamatan tercurah atas kalian wahai penghuni negeri kaum mukminin, dan sesungguhnya kami Insya Allah akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan kalian." (HR. Muslim nomor 975).

Masing-masing dari kita bisa melakukan ziarah kubur di mana saja dan kapan saja, tidak harus ke kuburan tertentu, sebab tujuan ziarah kubur yaitu mengingat kematian dan mendoakan orang yang wafat, akan tercapai di kuburan mana saja.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Melakukan perjalanan khusus untuk ziarah kuburan syaikh atau wali tertentu dilarang dalam Islam. Syaikh Al-Utsaimin rahimahullah berkata, perjalanan jauh untuk ziarah ke kuburan mana pun, tidak dibolehkan. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تُشَدُ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدٍ: مَسَاجِدِي هَذِهِ، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Halaman selanjutnya →



"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh, kecuali ketiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjid Al-Aqsha." (HR. Bukhari nomor 1189 dan Muslim nomor 1397)

Maksud dari hadits ini adalah tidak dibenarkan melakukan perjalanan khusus ke tempat mana pun di muka bumi dengan tujuan ibadah semata melalui perjalanan tersebut, kecuali ke tiga masjid. Atas dasar ini, kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri tidak disyariatkan untuk dijadikan sebagai tujuan safar. Perbuatan yang disyariatkan adalah berangkat ke Masjid Nabawi, dan setelah sampai di sana, laki-laki disunnahkan untuk menziarahi kuburan Nabi. Adapun kaum perempuan, tidak disunnahkan ziarah ke kuburan Nabi. Wallahu muwaffiq. (*Majmu' Fatawa wa Rasa'il Syaikh Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin*, 2/237).

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Berziarah bukan untuk meminta kepada penghuni kubur, bukan untuk mengharapkan berkah dari tanahnya, bukan pula untuk mencari keramat dari orang yang meninggal dunia itu. Semuanya bukan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan pula ajaran para sahabat dan orang-orang beriman setelah mereka. Tujuan-tujuan keduniaan ini bahkan mengandung unsur syirik dan sangat terlarang dalam Islam.

**نَفَعْنِي اللَّهُ وَإِيَّا كُمْ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَبِهِدْيِ سَيِّدِ
الْمُرْسَلِينَ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي
وَلَكُمْ، فَأَسْتَغْفِرُكُمْ، إِنَّهُ هُوَ أَعْفُورُ الرَّحِيمِ.**

Khutbah Kedua

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang telah mengutus Nabi-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga beliau, para sahabatnya, dan umat beliau yang mengikuti sunnahnya hingga hari kiamat.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Marilah kita renungi kembali tujuan utama dari ziarah kubur. Jangan sampai niat kita bercampur dengan perkara syirik dan bid'ah, karena banyak orang datang ke kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau orang-orang saleh dengan cara yang berlebihan. Ada yang mencium batu nisan, ada yang menangis sambil memohon kepada penghuni kubur. Ada pula yang membuat nazar atau sesajen di kuburan tersebut. Ini semua bukan ajaran Islam, tapi warisan jahiliyah.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Hendaknya kita menjadikan ziarah kubur sebagai momentum untuk memperbaiki iman, merenungi kematian dan mempersiapkan bekal akhirat. Bukan untuk mengikuti tradisi yang salah, apalagi untuk tujuan duniawi belaka.

Semoga Allah menjaga hidup kita dalam Islam dan ketaatan serta mewafatkan kita dalam keadaan beriman dan husnul khatimah, amin.

**أَعْلَمُوا، أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِإِمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ، وَثَنَّى
بِمَلَائِكَتِهِ، وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصْلُونَ
عَلَى النَّبِيِّ يَا أَئِمَّاهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلَوَا عَلَيْهِ
وَسَلَّمُوا تَسْلِيمًا.**

**اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ، وَأَرْضِ اللَّهِمَّ عَنِ الْخُلُفَاءِ
الْرَّاشِدِينَ، أَئِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، وَعَلِيًّا، وَعَنِ
سَائِرِ الصَّحَابَةِ وَالْلَّاتِيَّعِينَ، وَعَنَّا مَعْهُمْ بِمَنْكَ
وَكَرْمَكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.**

**اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًا وَأَرْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ
بَاطِلًا وَأَرْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.**

**اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِيَنَا، وَلِمَشَايِخِنَا، وَلِمَنْ لَهُ حَقُّ
عَلَيْنَا، وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىِ
وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ
لَعْلَكُمْ تَذَكَّرُونَ.**

**فَادْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرُكُمْ، وَاسْكُرُوهُ عَلَى نِعْمَهِ يَزِدُّكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.**

Referensi

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, *Al-Maktabah As-Syamilah*.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, *Al-Maktabah As-Syamilah*.
- *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Syaikh Muhammad Ibn Shalih Al-Utsaimin*, Ibnu Al-Utsaimin, *Al-Maktabah As-Syamilah*.



Meniti Jalan ke Surga dengan Ilmu Dunia dan Agama

Reporter: Rizky Aditya Saputra
Redaktur: Hilyatul Fitriyah

Malam itu ba'da sholat Maghrib, langkah kaki Abu Ayeman terhenti. Sorot matanya takjub, sambil keheranan melihat pemandangan asing di dekat pintu 19 Masjid Nabawi. Sebuah halaqah agama disajikan oleh seorang ustaz dengan bahasa Indonesia yang fasih.

Ia memberanikan diri ikut duduk di belakang kerumunan jamaah. Sembari menyimak ilmu yang disampaikan, hatinya bertanya-tanya, "Kok ada kajian bahasa Indonesia ya di Masjid Nabawi?"

Selepas kajian ia tertegun. Pemilik nama lengkap Ir. Iwan Juwana, S.T., M.EM., Ph.D ini melihat perbedaan yang begitu besar dari isi kajian yang baru saja ditekuninya dibanding ceramah-ceramah yang didengarnya sebelum itu. Ir. Iwan akhirnya mengetahui bahwa sang pemateri adalah Ustadz Abdullah Roy, pengajar tetap jamaah Indonesia di Masjid Nabawi, Madinah. Itu kejadian sepuluh tahun lalu, tahun 2015.

Referensi yang Shahih

"Ketika itu ana sedang ada kesempatan di Masjid Nabawi, ana melihat beberapa halaqah. Kok ada halaqah orang Indonesia dan paling ramai? Ketika itu yang mengajar Ustadz Firanda dan Ustadz Abdullah Roy. Karena ramai ana tertarik ikut dan mendengarkan," ujar Akhuna Iwan Juwana kepada Majalah HSI.

Sebagai seorang akademisi, Akhuna Iwan terbiasa mempertanyakan asal referensi dan alasan logis kala menyerap informasi-informasi. Hal itu jarang ia dapatkan dari isi ceramah-ceramah yang pernah didengarnya sebelumnya. Namun, tidak dengan ceramah Ustadz Abdullah Roy waktu itu, yang menurutnya demikian logis berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan pemahaman para salaf.

"Ana pertama kenal kajian sunnah sebenarnya pada 2012. Kajiannya agak beda, bagi kami. Kajian yang dibawakan ini sangat nyambung dan dari sisi konsep yang diajarkan kena banget. Sebagai akademisi, kami dituntut punya alasan untuk melakukan sesuatu, serta harus punya referensi. Mereka (ustadz, red) sangat kuat alasan-alasannya ketika menyampaikan sesuatu, tentu dasarnya Al-Quran dan Hadits," ungkap Akhuna Iwan Juwana.

"Berbeda dengan banyak ceramah sebelumnya, yang membuat orang ketawa tapi tidak banyak yang bisa diambil," ia berbagi pengalaman.

Daftar HSI Tahun 2016

Sepulang ibadah umrah kala itu, Akhuna Iwan kembali ke Australia. Ia dan sang istri tengah menempuh pendidikan S3. Di tengah kesibukan menimba ilmu yang bersifat dunia, ayah satu anak ini merasa perlu menambah pengetahuan agama. Terlebih ketika itu, Akhuna Iwan tinggal di Australia yang mayoritas masyarakatnya adalah non muslim.

"Ana merasa adanya kebutuhan belajar agama. Karena di luar negeri, suasana keagamaan tidak sekuat di Indonesia, karena di sana bukan negara Islam. Akhirnya istri memberi info, ada pembelajaran online lewat Whatsapp namanya HSI. Pada 2016 istri mulai ikut HSI, setelahnya pada pembukaan berikutnya ana ikut mendaftar," ucap Akhuna Iwan.

Halaman selanjutnya →



Semangat belajar Akhuna Iwan semakin kuat setelah mengikuti program HSI dan beberapa kajian ilmu daring lainnya. Tahun demi tahun ia lalui dengan menuntut ilmu dan kesabaran. Kini, tak terasa, santri Angkatan 162 itu telah memasuki tahun kesepuluh dalam menempuh ilmu di HSI.

“Sebenarnya ana ikut cukup banyak program daring. Ana pernah ikut IOU (Islamic Online University), BIAS (Bimbingan Islam) Ustadz Firanda, dan beberapa lainnya. Namun, dari sistem pembelajaran sepertinya HSI ini, *maasyaa Allah*, kian maju ya,” ujar pria yang berdomisili di Bandung ini.

“Ujian HSI sekarang sudah lebih rapi. *Alhamdulillah*, Allah mudahkan tidak putus belajar di HSI. Bahkan anak kami dari umur 5 tahun, senang ikut dengarkan. Sebelum ada aturan usia, anak ana di 2018 ikut sampai 2022,” ia menuturkan.

Dari Santri Menjadi Koordinator Musyrif

Selama 10 tahun belajar di HSI, Akhuna Iwan turut berperan aktif dalam mengikuti berbagai program. Di sela kesibukannya mengajar sebagai dosen, Akhuna Iwan bahkan telah direkomendasikan menjadi Musyrif HSI Mutun sejak setahun terakhir.

“*Alhamdulillah*, ana ikut HSI Reguler, HSI QITA juga sempat ikut sebentar, karena waktu itu ana sempat menjabat sebagai kepala LPPM, jadi untuk waktu lumayan hati-hati dalam menambah kesibukan. Dan tahun ini ana selesai menjabat, ada waktu yang bisa diisi lumayan banyak. Dan oleh mualif di HSI, ana direkomendasikan jadi koordinator musyrif HSI Mutun,” Akhuna Iwan memaparkan.

Dosen kampus Itenas Bandung ini menyadari betul pentingnya membagi waktu antara ilmu dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Akhuna Iwan berupaya menguatkan hati dalam menempuh ilmu agama di tengah kesibukannya sebagai kepala keluarga dan sebagai dosen.

Sebagai seorang muslim, Akhuna Iwan merasa kewajibannya dalam menuntun ilmu syar'i melebihi kewajiban dalam menuntut ilmu yang bersifat duniawi. Terlebih lagi dari beberapa kajian, ia mendengar sebuah hadits Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang keterkaitan ilmu agama dengan surga.

“Dengan banyak mengaji kita semakin tahu apa yang sangat ditekankan agama. Kita perlu belajar agama dari tauhid dulu, meyakini itu. Ketika tauhid kuat, *insyaallah*, aman. Ilmu yang mengantarkan ke surga adalah ilmu syari. Lalu bagaimana kita mengabaikan ilmu syar'i? Sedangkan kita tahu dunia ini sebentar. Saat membagi waktu, kita mencoba meyakinkan diri, bahwa keilmuan dunia hanya dijadikan alat menuju surga,” jelasnya.

Pilih Keselamatan Agama

Berpegang teguh dalam agama yang haq ini, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pertentangan batin yang kuat sempat dirasakan Akhuna Iwan. Bagaimana tidak, lebih mudah bagi pria 48 tahun itu untuk hidup enak di Australia, jika tujuannya hanya mengejar dunia.

Selepas menyelesaikan S3 Jurusan Environmental Engineering & Management di Victoria University Australia, Akhuna Iwan memang sempat mendapat tawaran menggiurkan. Jika Akhuna Iwan mau, dia dapat tinggal dengan mudah di Australia, dengan iming-iming berbagai fasilitas serta gaji yang fantastis.

Di tengah dilema itu, Akhuna Iwan coba menggantungkan keputusan terbaik kepada Allah. Jawaban atas kegelisahan hatinya itu didapatkan dari sebuah kajian Ustadz Abu Haidar As-Sundawy di Bandung.

“Agak dilema memang. Ana sekolah S3 di sana dengan kondisi sangat mudah buat kami tinggal di Australia. Iming-iming fasilitas, lingkungan dan gaji besar. Namun, pada akhirnya ana konsultasi dengan Ustadz Abu Haidar, mengenai boleh atau tidaknya tinggal di negeri kafir. Beliau menjawab, kalau tujuannya kerja, tidak kuat alasannya. Kecuali kita tujuannya untuk berdakwah,” kata Akhuna Iwan.

“Karena jika hanya bekerja, baiknya bekerja di negara mayoritas muslim demi keselamatan agama. Sehingga berdasarkan itu, kami kembali ke Indonesia,” jelasnya.

Halaman selanjutnya →



Tantangan Hijrah

Kehidupan ini ibarat anak tangga. Untuk mencapai tujuan yang tinggi, diperlukan menapaki satu per satu tahapan di bawahnya nan sarat ujian. Setelah memilih tinggal di Indonesia, ujian kehidupan Akhuna Iwan memasuki babak baru. Tantangan hijrah ia dapatkan ketika mulai menerapkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad seperti memanjangkan janggut, menaikkan celana di atas mata kaki, hingga meninggalkan musik.

Alumnus Teknik Lingkungan ITB ini pernah mendapat ledekan dari rekan kerjanya karena menerapkan sunnah nabi. Padahal beberapa perubahan dia lakukan perlahan agar tidak menarik perhatian.

“Ketika janggut dibiarkan, ana ada bakat lebat. Ada guyon-guyon karena jadi beda. Tapi tidak terlalu ana dengarkan, seperti juga celana saat dipendekkan sedikit-sedikit, ternyata ada yang notice juga. Dibilang kebanjiran. Musik juga tantangan, kita meyakini musik itu haram. Padahal dulu kita sangat terikat dengan musik. Jadi kaset dan CD tuh banyak banget. Akhirnya kami hancurkan. Gitar digergaji dan dibuang,” kenangnya.

Alhamdulillah, Akhuna Iwan memiliki keluarga yang suportif. Tampaknya, hal ini yang membuat dirinya bersama istri, *biidznillah*, semakin kuat dalam menghadapi tantangan hijrah yang jelas tidak mudah.

“Pulang dari Australia, istri memutuskan tinggal di rumah. Pandangan orang lumayan berbeda. Jauh-jauh S3 di luar negeri, kok di rumah saja? Ditambah istri mulai memakai niqab. Semua itu tidak berat, *insyaallah*. Kami anggap sebagai tantangan saja,” ucap Akhuna Iwan.

Ia menambahkan, “Keluarga ana dan istri sangat terbuka. Kami juga memenuhi pesan Ustadzna dalam mengubah penampilan, tetapi tetap membuat keluarga nyaman.”

Dakwah Lintas Negara

Dengan masifnya perkembangan teknologi, Akhuna Iwan berharap HSI dapat semakin baik dalam memfasilitasi kebutuhan umat terhadap dakwah lintas negara. Akhuna Iwan menyadari betul beratnya tantangan dakwah.

Namun ia yakin dengan niat yang lurus dan ridha Allah ‘Azza wa jalla, dakwah yang dibuat HSI secara terstruktur dan sistematis dapat diterima oleh semua kalangan, *biidznillah*.

“Semoga dakwah salaf ini ke depannya menjangkau tidak saja orang-orang yang sudah ngaji. Semoga menjangkau juga yang tinggal di luar negeri. Di sana, banyak yang bisa ditawarkan. Orang-orang sangat memerlukan kajian terstruktur, sistematis, dan logis. Di sana orang-orang yang sangat rapi, jadi kalau diberikan kajian yang sistematis, *insyaallah*, mereka akan menerima,” harap Akhuna Iwan.

Ia mengakhiri, “Semoga juga HSI membuat halaqah untuk menulis ilmiah. Karena kita sebagai muslim perlu menulis ilmiah atau daurah membuat desain. Sepertinya sangat penting bagi muslim menyampaikan ide dalam bentuk tulisan di berbagai jurnal.”

Semoga harapan antum terwujud ya, Akh. Sehat selalu untuk antum sekeluarga dan mari bersama tetap berkontribusi dalam dakwah haq ini. Semoga Allah meridhai antum sekeluarga dan kita semua, para penuntut ilmu syari. *Baarakallahu fikum*.



Ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Menziarahi Kubur Ibunda

Penulis: Azhar Rizki

Editor: Athirah Mustadjab



Tahun 6 Hijriyah merupakan tahun yang padat bagi kaum muslimin. Setelah meraih kemenangan atas pasukan Quraisy dan sekutunya yang menyatroni Madinah pada tahun 5 Hijriyah, kaum muslimin juga berhasil menumpas makar kaum Arab badui. Setelah itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang dengan kabar gembira bahwa tak lama lagi Allah *Ta'ala* akan mengizinkan semua kaum muslimin untuk memasuki kota Makkah dalam keadaan aman. Di sana nanti, mereka bisa berhaji dan berumrah tanpa halangan.

Benar, mimpi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti akan menjadi kenyataan. Namun, mereka lupa satu hal yang mendasar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menyebutkan secara pasti tanggal peristiwa yang indah itu akan terjadi. Para sahabat, yang sudah sangat lama memendam rindu untuk bisa kembali melihat Ka'bah dan menunaikan rangkaian ibadah, berasumsi sendiri bahwa janji itu pasti akan terwujud pada tahun yang sama. Nyatanya, 5 Hijriyah bukanlah waktu bagi momen yang dirindukan itu. Kembali, mereka harus tertahan di Hudaibiyah tanpa bisa masuk ke kota Makkah.

Dalam rentetan peristiwa yang mengiringi Perjanjian Hudaibiyah, terslip secuplik cerita singkat mengenai salah satu sisi kemanusiaan sang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Diriwayatkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang para sahabat untuk berziarah kubur lantaran itu dapat membangkitkan adat jahiliah yang perlahan sudah mulai lenyap. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melakukan hal yang diperintahkannya: beliau tidak menziarahi kuburan Baqi' yang ada di kota Madinah. Bagi beliau, memperjuangkan tercapainya tujuan utama lebih didahulukan, yaitu menjaga tauhid masyarakat, ketimbang mengikuti keinginan untuk berziarah kubur.

Demikian pula yang beliau perbuat terhadap kubur ibunya, Aminah, yang jaraknya cukup jauh dari kota Madinah. Faktor itulah yang rasanya menjadikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hampir mustahil untuk menziarahinya, apalagi bila beliau harus mengkhususkan waktu untuk ke sana. Abwa' dan Madinah berjarak dua ratus kilometer ke arah selatan. Akan tetapi, pada suatu hari, terjadi hal yang tak terduga.

Tanpa direncanakan sebelumnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sahabatnya singgah di daerah Abwa', tempat ibunda Nabi dikebumikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Buraidah Al-Aslami *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau mengisahkan, "Kami dahulu pernah (bepergian) bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau ikut singgah bersama kami. Jumlah kami waktu itu sekitar seribu penunggang. Rasulullah shalat dua rakaat, lalu beliau berbalik menghadap kami dalam keadaan air matanya sudah berlinang. Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhu* langsung berdiri menghampiri beliau.

'Demi ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Wahai Rasulullah, ada apa gerangan?' Umar bertanya.

Rasulullah menjawab, 'Aku memohon kepada Rabbku 'Azza wa Jalla untuk mengampuni ibuku, tetapi aku tak diizinkan. Air mataku pun jatuh lantaran aku kasihan padanya sebab dia dimasukkan ke neraka. Sesungguhnya aku dahulu melarang kalian dari tiga hal: aku larang kalian dari menziarahi kubur, tetapi sekarang berziarahlah karena ziarah kubur bisa mengingatkan pada kebaikan. Aku juga melarang kalian dari memanfaatkan daging qurban setelah berlalu tiga hari, sekarang makan dan simpanlah sekehendak kalian. Aku juga melarang kalian meminum dari kantong air, sekarang minumlah kalian dari wadah apa pun, tetapi jangan sampai meminum minuman yang memabukkan.'"

Halaman selanjutnya →



Di dalam versi lain, Imam Ibnu Abi Hatim *rahimahullah* menyebutkan sebuah riwayat yang bersumber dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, bahwa beliau mengisahkan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* suatu hari keluar menuju kuburan, kemudian kami mengikuti beliau. Sampailah beliau di sebuah kompleks pekuburan, lalu beliau duduk di samping salah satu kuburan yang ada di sana. Lama sekali Rasulullah berbisik-bisik di sana seakan mengajak bicara seseorang. Setelah itu beliau menangis. Kami juga menangis melihat tangisan beliau. Kemudian Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berdiri untuk menghampiri beliau.

Rasulullah lantas memanggilnya, kemudian memanggil kami semua. Beliau bertanya, 'Apa yang membuat kalian semua menangis?'

Kami menjawab, 'Tangisan kami disebabkan oleh tangisanmu, wahai Rasul.'

'Sesungguhnya kuburan yang aku duduk di sebelahnya tadi adalah kuburan Aminah. Aku tadi meminta izin kepada Rabbku untuk menziarahinya. Aku diizinkan. Lantas aku meminta izin lagi untuk mendoakannya, tetapi permintaanku ditolak dengan wahyu yang diturunkan padaku,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَئِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَنَّمِ

'Tiada sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, meski orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat-(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.'

Aku pun merasa iba (sehingga menangis), layaknya perasaan yang dimiliki oleh seorang anak terhadap ibunya. Dahulu aku melarang kalian untuk menziarahi kuburan, sekarang berziarahlah karena itu bisa mengingatkan kalian terhadap kematian."

Posisi Nabi benar-benar sulit, terhimpit di antara keinginan manusiawi dan ketaatan pada Ilahi. Sebagai anak yang hendak berbakti kepada orang tuanya, Rasulullah iba pada ibundanya. Namun, kecintaan yang hakiki haruslah berdasarkan pada segala hal yang dicintai oleh Ilahi, sehingga tanpa rasa ragu beliau tepis kehendak hati demi memilih jalan yang Allah ridhai.

Dari kisah di atas kita dapat memetik hikmah bahwa tujuan utama disyariatkannya ziarah kubur ialah untuk mengingatkan kita semua terhadap kematian dan kehidupan akhirat. Selain itu, kubur orang kafir juga boleh diziarahi, tetapi kita tidak boleh mengucapkan salam kepada penghuninya, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berziarah ke makam ibunya tetapi tidak mendoakan keselamatan untuknya.

Lebih jauh, dari perbuatan Nabi tatkala berziarah ke kubur Aminah, dapat dipahami bahwa berbagai amalan maksiat atau kesyirikan, yang dilakukan oleh sebagian orang tatkala berziarah kubur, adalah perbuatan terlarang. Ingat kembali tujuan utama ziarah kubur, yaitu untuk mengingat akhirat, bukan malah menambah pundi dosa. *Wallahu a'lam*.

Referensi:

- *Al-Bidayah wan Nihayah*, Abul Fida' Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Cet. 1, Tahun 1434 H/2012 M, Mesir: Darul 'Alamiyah.
- *Tarikhul Khamis fi Ahwali Anfasin Nafis*, Husain bin Muhammad Ad-Diyarbakri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Membangun dan Merenovasi Rumah : Melibatkan Jasa Perencana atau Kerjakan Sendiri Ya..?

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Hilyatul Fitriyah

Suatu ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sahabatnya yang sedang mengawinkan kurma. Beliau bertanya, "Apa ini?" Para sahabat menjawab, "Dengan begini, kurma jadi baik, wahai Rasulullah!" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda, "أَنْلَمْ قَعْلُوا لِصَلْحٍ" "Seandainya kalian tidak melakukan seperti itu pun, niscaya kurma itu tetaplah bagus." Setelah beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata demikian, para sahabat lalu tidak mengawinkan kurma lagi, tetapi justru kurmanya menjadi jelek. Ketika melihat hasilnya seperti itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Kenapa kurma itu jelek seperti ini?" Kata mereka, "Wahai Rasulullah, Engkau telah berkata kepada kami begini dan begitu..." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

"Kamu lebih mengetahui urusan duniamu" (HR. Muslim, no. 2363)^[1]

Rumah adalah tempat bernaung yang mencerminkan siapa penghuninya. Sebuah rumah sejak direncanakan dan ditempati, biasanya akan menginspirasi sang pemilik untuk terus berproses menjadikannya hunian yang lebih nyaman. Meski rumah telah dibangun sebagus mungkin pada suatu ketika, bisa saja dalam perjalannya, sang pemilik merasa perlu melakukan renovasi sana-sini bahkan mungkin mengubah sama sekali menjadi bangunan baru.

Membangun atau merenovasi hunian, idealnya, dilakukan dengan perencanaan matang. Baik desain, biaya pelaksanaan, hingga waktu pembangunan tampaknya krusial untuk disusun dulu menjadi konsep. Jika dikerjakan begitu saja, bisa-bisa terkendala di tengah jalan, atau malah bangunannya tidak jadi. Wah, bisa rugi dong...

Merencanakan Peran

Perlu sinkronisasi antara desain dan anggaran biaya dari sebuah proses pembangunan. Jika biaya belanja ternyata tidak sesuai dengan pagu dana yang kita siapkan, bangunan impian kita sukar terwujud.

Setelah mengetahui biaya yang tersedia, apakah kita akan membangun sendiri atau melibatkan jasa pihak lain, baru bisa kita tentukan. Ada beberapa pilihan peran yang dapat kita pakai yakni :

1. Menggunakan jasa arsitek sedangkan perencana dan pelaksanaan pembangunan dikerjakan oleh kontraktor.
2. Menggunakan arsitek yang juga merangkap kontraktor.
3. Pemilik rumah merencanakan dan merealisasikan langsung pembangunannya dengan mempekerjakan tenaga kerja profesional dibawah pengawasannya.

Mana di antara pilihan-pilihan ini yang paling efektif? Mari kita lihat..

Mengenali Peran Arsitek dan Kontraktor

Guna mengenali apa saja yang dikerjakan oleh masing-masing bagian, kita terlebih dulu perlu memahami peran dan tanggung jawab tiap posisi. Pada dasarnya ada dua peran penting yang bisa kita peroleh dari luar.

Halaman selanjutnya →



1. Arsitek

Arsitek perencana adalah profesional yang memberi jasa pelayanan untuk melakukan perencanaan arsitektur bangunan. Arsitek perencana membantu pemilik rumah merealisasikan apa yang mereka inginkan sehingga terwujud pola ruang yang efisien sesuai dengan fungsinya serta memberikan kenyamanan dan keindahan penampilan bentuk arsitektur.

2. Kontraktor

Kontraktor adalah tenaga yang secara garis besar mengurus manajemen sebuah proyek bangunan secara detail. Hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya di antaranya merencanakan rencana proyek, jadwal, anggaran, alokasi bahan, pelaksanaan pembangunan, pengawasan proses pembangunan, hingga masalah keselamatan para pekerja.

Dari dua peran tersebut, kita dapat memilih hanya salah satu maupun mendapatkan keduanya sekaligus karena banyak juga jasa kontraktor yang turut menyediakan perencana bangunan dari segi desain seperti yang biasa dilakukan oleh arsitek.

Menggunakan Jasa Perencana Bangunan

Keuntungan memilih jasa arsitek sebelum membangun rumah sudah dirasakan oleh Ukhtuna Lana Saria, "Apa yang tadinya tidak terpikirkan oleh kita yang awam tentang bangunan, justru arsitek memberi kita ide dengan sangat baik, seperti tentang pemanfaatan ruang yang lebih efektif serta estetika yang ditampilkan," ungkap ibu dua orang putri ini.

Santri Angkatan 231 ini menambahkan, "Proses merencanakan kami mulai dengan berdiskusi dengan arsitek tentang konsep bangunan yang kami inginkan. Setelah diskusi panjang, maka arsitek membantu kami merumuskan apa yang kami inginkan dalam bentuk gambar perencanaan."

"Tentu saja dalam proses gambar ada beberapa kali perubahan, sampai akhirnya bisa memenuhi apa yang kami inginkan. Gambar yang kami terima bukan saja gambar teknik standar yang juga kitajadikan acuan perizinan pembangunan, tetapi kami juga mendapatkan gambar berbentuk video animasi," jelasnya. Dari gambar berupa video animasi ini Ukhtuna Lana mengaku bisa melihat persis seperti apa hasil jadi bangunan yang ia inginkan nantinya. "Video animasi menambah keyakinan kami bahwa tata ruang dan penampilan bangunan sudah sesuai dengan harapan," imbuhnya kemudian.

Menurut ASN di Kementerian ESDM ini, biaya yang dikeluarkan untuk jasa arsitek , angkanya terbilang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya pembangunan. Namun, menurutnya jika dianalisa kembali, keuntungan yang didapat justru melebihi apa yang dikeluarkan. "Dengan perencanaan detail yang baik di awal, maka dalam perjalanan pembangunan, *biizznillah* tidak ada yang meleset terlalu jauh dari

rencana, baik ditinjau dari segi desain maupun biaya pembangunan," ujarnya.

Menggunakan jasa arsitek, dari pengalaman Ukhtuna Lana, bisa meminimalisir risiko biaya pembangunan melebihi pagu dana di akhir proyek. "Tentunya informasi mengenai anggaran yang sudah disiapkan, perlu disampaikan di awal kepada arsitek perencana," lanjutnya kemudian.

Ia juga menegaskan bahwa mengandeng arsitek perencana untuk merealisasikan pembangunan rumahnya adalah sesuatu yang paling efisien bagi mereka sebagai suami istri yang sama-sama bekerja dan tidak punya cukup waktu untuk mengurus semua tahap pembangunan. Ukhtuna Lana berbagi tips, "Pilihlah arsitek perencana yang sudah punya bukti referensi karya cipta," saran beliau.

Melimpahkan Kepada Kontraktor

Setelah rencana pembangunan ada di tangan, tahap berikutnya adalah memulai pembangunan. Dalam tahap ini, seseorang bisa melibatkan pihak lain atau melakukannya sendiri. Melibatkan jasa dari luar berarti menyewa jasa kontraktor, sedangkan melakukannya sendiri bisa berarti tinggal merekrut tenaga tukang-tukang bangunan.

Dari pengalaman Ukhtuna Lana, ia melanjutkan proses pembangunan rumah dengan melibatkan kontraktor. Dan karena di tahap awal ia telah memilih arsitek perencana, maka Ukhtuna Lana memberi keleluasaan kepada sang arsitek untuk memilih partner kontraktor. "Untuk kontraktor pembangunan kami memutuskan dikerjakan oleh perencana sendiri dengan pertimbangan arsitek perencana pasti lebih mengerti bagaimana mewujudkan apa yang direncanakan ketimbang diterjemahkan oleh kontraktor lain," ungkap Ukhtuna Lana membeberkan alasan.

"Selain itu kami tidak memerlukan biaya ekstra untuk pengawasan pembangunan. Keuntungan kami yang lain dari dua hal di atas adalah ketika pembangunan dilakukan oleh arsitek perencana, maka biaya desain yang sudah kami bayar di depan, dipotong 50% menjadi pengurangan biaya pembangunan," Ukhtuna Lana berbagi pengalaman. Kalau hal ini, tentu saja mungkin akan berbeda, tergantung penyedia jasa arsitek perencana yang kita libatkan.

Sebelum menunjuk kontraktor, baik melalui arsitek perencana maupun tidak, Ukhtuna Lana mengingatkan, bahwa kita perlu memperhatikan karakter orang atau pihak yang akan kita amanahi, dengan melihat referensi proyek-proyek sebelumnya.

Halaman selanjutnya →



"Dan yang terpenting adalah memanjatkan doa kepada Allah, agar kontraktor pelaksana yang kita pilih adalah orang yang jujur dalam mengemban amanah. Sehingga berkah Allah melimpahi semua yang terlibat dalam proses ini, *insyaallah*," pungkasnya.

Membangun Secara Mandiri

Berbeda dengan Ukhtuna Lana, Ukhtuna Mona Estiwati, santri HSI Angkatan 242, memilih mengerjakannya secara mandiri. Baginya berkreasi dalam mendesain ruang-ruang di kediaman miliknya justru suatu tantangan yang menyenangkan. "Karena ini bagian dari proses mewujudkan mimpi," ujarnya.

"Sebelum merenovasi *ana* berkonsultasi dan berdiskusi dengan tukang dan kepala tukang tentang bagaimana wujud desain yang *ana* dan suami inginkan," papar Ukhtuna Estiwati menceritakan langkah pertamanya.

Sedangkan ide desain, diakui Ukhtuna Estimati, banyak diambilnya melalui internet. "*Alhamdulillah* para tukang yang *ana* kenal mempunyai keahlian masing masing, sehingga mereka mengerti apa yang *ana* inginkan," jelas ibu tiga anak ini. Kemudian, khusus untuk memenuhi kebutuhan material, Ukhtuna Estiwati mengaku telah mempunyai langganan toko bangunan yang jaraknya lumayan dekat. Ini amat menguntungkan karena Ukhtuna Estiwati tak perlu lagi was-was akan kebenaran harga bahan-bahan bangunan. Sedangkan, kebutuhan belanja interior seperti ubin dan cat, Ukhtuna Estiwati memilih berburu di supermarket bangunan terkenal di kotanya.

Biaya Mungkin Membengkak

Hal paling perlu diperhatikan ketika kita memutuskan membangun sendiri atau merenovasi bangunan kita tanpa melibatkan jasa arsitek maupun kontraktor, adalah tentang besaran biaya. Hal ini dibenarkan Ukhtuna Estiwati yang mempunyai pengalaman pembengkakan biaya ketika melakukan pembangunan.

"Yang perlu diperhatikan adalah batas anggaran," ujarnya. Batas anggaran ini perlu sebagai sistem kontrol di awal menurutnya. Ukhtuna Estiwati rupanya belajar dari pengalaman karena ia mengaku pernah mengalami *over budget* alias pembangunan yang dilakukannya memakan biaya melebihi anggaran.

Tapi di sisi lain, inilah keuntungan membangun sendiri tanpa melibatkan pihak luar. Dengan membangun sendiri, saat ternyata bujet tak memadai pun, kita bisa langsung menghentikan pembangunan dan melanjutkan pada waktu dana telah tersedia.

Menurut Ukhtuna Estiwati mewujudkan sendiri rumah impian memberikan sensasi yang berbeda dalam jiwa. "Ada kepuasan batin," timpalnya. "Selain menambah pengalaman dalam mengeksplor dunia arsitektur serta tata ruang" pungkasnya.

Hati-hati dalam Memilih

Meski terbilang menguntungkan, melibatkan pihak luar dalam proses pembangunan perlu ketelitian. Salah memilih rekan pembangun, bisa rusak semua rencana dan mimpi bengunan tak terwujud.

Pengalaman buruk berbisnis dengan kontraktor menjadi pengalaman berharga bagi Ukhtuna Yesi Jasrah Septia, santriwati HSI Angkatan 222. Ukhtuna Yesi yang juga pengusaha pakan kuda ini menemukan kontraktor dari media *online*. Bersama sang suami yang juga santri HSI, mereka mempercayakan sebuah proyek pembangunan pada si kontraktor.

"Sebagaimana umumnya, kontraktor tersebut juga mengajukan gambar atas rencana renovasi yang akan kami kerjakan. Lalu dari gambar tersebut kami menyepakati harga bangunan untuk dikerjakan hingga selesai," ungkap Ukhtuna Yesi.

"Sayangnya karena ketidakpahaman saya dan suami, maka pembayaran kami kepada kontraktor tidak diikuti pengawasan progress pengerjaan," ungkapnya bernada menyesal. "Pembayaran sudah lunas, tapi pembangunan nyatanya belum selesai," ujar Ukhtuna Yesi membagikan pengalamannya.

"*Qadarullah*, si kontraktor meninggalkan pekerjaannya sehingga bangunan kami terbengkalai," timpal ibu satu putra tersebut. Dari pengalaman pahit tapi demikian berharga itu, Ukhtuna Yesi tidak ragu-ragu lagi menanyakan rekam jejak kontraktor, arsitek, maupun berbagai penyedia jasa perencana bangunan secara detail di awal. Menurutnya hal ini sangat perlu diketahui untuk meminimalisir kemungkinan berpartner dengan pihak tidak bertanggung jawab seperti yang dialaminya.

Halaman selanjutnya →



Mungkin ada baiknya, kita juga mengecek kebenaran informasi rekam jejak yang disampaikan oleh penyedia jasa yang hendak kita pilih juga, karena dengan demikian informasi yang kita peroleh benar adanya. Menanyakan langsung kepada customer atau pelanggan si penyedia jasa perencana bangunan tampaknya juga bisa menjadi jurus jitu menghindarkan diri dari penipuan atau kerja buruk sang kontraktor.

Dari Kacamata Perencana Bangunan

Contoh-contoh gambar desain rumah memang bertebaran di dunia maya, sehingga dengan mudah kita bisa mengaksesnya untuk diaplikasikan di rumah sendiri. Akan tetapi, jika kalangan awam yang hendak merealisasikan contoh-contoh desain tersebut, perlu beberapa hal sebagai pertimbangan.

Bapak Kenny Karli, seorang arsitek yang sudah berpengalaman lebih dari dua puluh lima tahun dalam dunia arsitektur mempunyai pandangan tersendiri tentang fenomena ini. Menurutnya seorang arsitek perencana mempunyai sistem kerja yang terpola dan beraturan. "Garis yang ditarik dalam gambar untuk diwujudkan dalam dunia nyata itu ada asal usul, ada alasan, dan ada analisanya," ujarnya. "Jadi semua desain yang dihasilkan berasal dari analisa pemikiran yang menyeluruh. Perencana bangunan bekerja dengan konsep yang jelas. Tentu saja hasilnya tidak sama jika orang hanya mengambil atau mencontoh desain dari luar lalu diterapkan di rumahnya," papar Pak Karli.

"Perencana bangunan merumuskan konsep rumah tinggal sesuai dengan karakter pemiliknya, membantu mewujudkan apa yang diinginkan pemilik rumah agar sejalan dengan kaidah-kaidah arsitektur. Kaidah-kaidah arsitektur itu menghasilkan bentuk yang dihasilkan dari pendalamannya yang mendalam. Berawal dari mendalami aktivitas pengguna bangunan di dalam ruang, kebutuhan ruang-ruang yang ideal, urutan-urutan ruang di dalam rumah, pemilihan jenis konstruksi yang ideal dan efisien, material yang akan digunakan, dan pemakaian warna," ujar Pak Karli merinci. "Semua itu dikemas menjadi penampilan arsitektur yang tidak saja indah dari segi penampilan, akan tetapi juga menjadikan bangunan fungsional dan kokoh," jelas pemilik Biro Arsitektur KKARCH ini.

Beliau juga memberi catatan bahwa untuk membangun rumah baru dari nol, serta merenovasi besar-besaran yang melibatkan perubahan konstruksi, sebaiknya kita menggunakan tenaga ahli agar terhindar dari kerugian lebih besar di kemudian hari. Sebab jika perencanaan dan pembangunan tidak dikerjakan oleh mereka yang berilmu dalam bidang konstruksi, hasilnya bisa saja jauh dari kenyamanan bahkan mungkin tidak berumur lama.

Sementara, untuk renovasi yang tidak besar atau renovasi yang tidak melibatkan perubahan konstruksi, Pak Karli berpandangan boleh-boleh saja dan masih aman-aman saja seseorang yang tidak punya latar belakang pendidikan arsitektur untuk berkreasi.

Rupanya, membangun atau melakukan renovasi rumah bukanlah perkara sederhana. Diperlukan kecermatan khusus di dalamnya. Kita perlu menetapkan strategi sesuai kondisi masing-masing agar pembangunan yang kita lakukan berjalan efektif. Mau membangun sendiri atau berkolaborasi dengan berbagai penyedia jasa bangunan, silahkan saja. Pilihan ada di tangan antum. Selamat membangun. Jangan lupa berdoa sebelum mulai membangun atau merenovasi ya... Semoga Allah mudahkan semua urusan. *Baarakallahu fikum*

[1] <https://rumaysho.com/28766-hormati-keputusan-para-dokter-di-masa-pandemi-ini.html>



Cegah Pedofilia dengan Edukasi Kesehatan Seksual Sejak Dini

Kontributor: Nurul Hikmah Ilyas, S.Ft., Ftr.

Redaktur: dr. Avie Andriyani

Islam menganjurkan umatnya untuk mempunyai anak bahkan memperbanyak jumlahnya. Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan imam-imam lain dari kaum Tabi'in menafsirkan kata 'apa yang ditetapkan Allah' sebagai 'anak' dari ayat "...dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu" [QS Al Baqarah: 187]. Hal ini termaktub dalam Tafsir Ibnu Jarir dan Tafsir Ibnu Katsir.^[1]

Setelah mendapat anugerah anak, tugas orang tua tidak berhenti. Ada tanggung jawab menjaga, mendidik, dan merawat. Kenyataannya di masa ini, kita tengah diuji berbagai kondisi lingkungan yang tidak seluruhnya berjalan sesuai koridor syariat. Pengaruh buruk berseliweran dan bisa saja menghinggapi. Demi menjaga anak-anak, kita memerlukan tameng untuk menghalau salah satunya dengan berbekal ilmu. Kasus pedofilia tampaknya termasuk salah satu yang perlu kita waspadai. Berbagai laporan kasus ini masih terus tampil dalam berita-berita.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada tahun 2021 mencatat 11.952 kasus kekerasan pada anak. Sebanyak 7.004 kasus atau sekitar 58,6% di antaranya, merupakan kasus kekerasan seksual. Melihat tingginya angka kasus kekerasan seksual pada anak, perlukah kita memberikan edukasi kesehatan seksual sejak dini? Mulai usia berapa? Mari kita simak pembahasan berikut ini.

Mengenal Pedofilia dan Kekerasan Seksual pada Anak

Pedofilia, yaitu kelainan kekerasan seksual terhadap anak dan remaja berusia di bawah 14 tahun, kini semakin merajalela. Tidak semua pelaku pedofilia melakukan kekerasan seksual pada anak, akan tetapi pedofilia meningkatkan resiko terjadinya kekerasan seksual. Ada lima jenis pedofilia yang dikenal dalam dunia medis, yaitu :

- (1) Pedofilia tipe eksklusif (*fixated*): Hanya tertarik pada anak kecil
- (2) Pedofilia tipe non eksklusif (*regressed*): Tertarik pada anak kecil maupun orang dewasa
- (3) Cross sex pedofilia: Laki-laki yang suka menyentuh anak perempuan, seperti mencumbu
- (4) Same sex Pedofilia: Pelaku pedofilia yang menyukai sesama jenis
- (5) Pedofilia perempuan: Pelaku pedofilia perempuan

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak bisa sangat bervariasi bentuknya. Pelecehan seksual verbal seperti pelecehan yang dilakukan dengan menyindir, bercanda, atau menggoda korban. Pelecehan seksual nonverbal yang menunjukkan alat kelamin pada korban atau menatap dengan penuh nafsu, isyarat dengan jari tangan, menjilat bibir, atau lainnya. Pelecehan seksual secara fisik seperti memeluk, mencium, atau meraba-raba tubuh korban tanpa izin hingga melakukan pemerkosaan.

Anak-anak korban pelecehan seksual seringkali mengalami gejala terkait perubahan emosi, perilaku, dan fisik. Perubahan emosi yang bisa terjadi seperti anak jadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan, sering menangis, mengompol, marah tanpa alasan jelas, mimpi buruk, atau tiba-tiba menjadi manja. Perubahan perilaku yang muncul seperti *mental breakdown* atau gangguan mental sehingga menghambat anak untuk beraktivitas sehari-hari, anak menjadi pemurung, dan menghindari tempat atau orang tertentu. Perubahan fisik juga bisa terjadi seperti adanya pembengkakan di area kelamin, sakit atau nyeri saat buang air, kesulitan berjalan atau sulit duduk, adanya memar di bagian tubuh yang lunak seperti daerah bokong atau paha, adanya gejala infeksi saluran kemih (ISK) seperti terbakar saat buang air kecil, bahkan anak bisa mengalami beberapa gejala infeksi menular seksual, seperti

Halaman selanjutnya →



Edukasi Kesehatan Seksual pada Anak, Perlukah?

Edukasi kesehatan seksual bukanlah sesuatu yang tabu, bahkan merupakan upaya promotif dan preventif yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup serta kesehatan fisik dan mental anak. Edukasi ini tidak hanya mengenai fungsi organ reproduksi saja, tetapi juga mencakup aspek fisik, mental, dan sosial terutama pada masa pertumbuhan. Berikut ini pembagian edukasi kesehatan seksual dan reproduksi sesuai dengan usia anak :

- **Edukasi pada usia pra sekolah (0-5 tahun)**, yaitu dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh dengan nama yang tepat (termasuk organ reproduksi). Orang tua bisa mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan organ reproduksinya, membangun rasa nyaman dan aman dengan tubuh sendiri, menjelaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta membangun batasan pribadi. Anak juga perlu dilatih untuk mengatakan ‘tidak’ pada sentuhan yang tidak diinginkan, khususnya di daerah privasi, seperti dada, kemaluan, dan bokong.
- **Edukasi pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun)**, yaitu dengan memperkenalkan sistem, proses, dan fungsi organ reproduksi. Orang tua bisa menjelaskan proses pubertas, perubahan fisik serta emosional yang terjadi. Bagi anak perempuan, bisa diajarkan tentang menstruasi, siklus reproduksi, konsep reproduksi seksual, dan kehamilan. Jangan lupa untuk membahas tentang pencegahan pelecehan seksual dan bagaimana mencari bantuan jika terjadi pelecehan.
- **Edukasi pada usia remaja (13-18 tahun)**, yaitu dengan memberikan informasi yang lebih rinci terkait kesehatan seksual, termasuk kontrasepsi dan penyakit menular seksual. Orang tua tidak perlu ragu untuk membahas tentang hubungan yang sehat dan konsensual antara laki-laki dan perempuan sesuai syariat islam, membangun keterampilan pengambilan keputusan dan penolakan terhadap tekanan teman sebaya ataupun orang dewasa. Di usia ini, orang tua sudah bisa menjelaskan bahwa pelecehan seksual bisa meningkatkan risiko penyakit reproduksi pada korban, meliputi Infeksi saluran kemih (ISK), penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, klamidia, gonore, sifilis, herpes, dan penyakit lainnya. Edukasi ini sebaiknya sudah mulai diperkenalkan dan disampaikan pada anak yang sudah baligh atau remaja, apalagi yang beranjak dewasa. Jika anak mengetahui apa saja risiko penyakit yang mungkin terjadi, tentu ia akan lebih berhati-hati dan lebih menjaga diri dan kesehatan reproduksinya.

Upaya Pencegahan Dan Penanganan

Berikut ini beberapa upaya pencegahan dan penanganan yang bisa dilakukan orang tua kaitannya dengan kasus kekerasan seksual pada anak :

- Menanamkan nilai etika, moral, rasa malu, menjaga batasan aurat, mengajarkan adab, memahami batasan privasi dirinya dengan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dan menyiapkan generasi yang bertakwa serta bermartabat.
- Mengawasi dan mengontrol pergaulan anak baik dengan teman sebaya, lawan jenis, maupun dengan yang lebih tua.
- Mengkondisikan hubungan keluarga yang hangat, positif, komunikatif, penuh perhatian dan kasih sayang
- Ketika terjadi pelecehan seksual pada anak, penting untuk segera bertindak dengan tenang, jangan panik atau bereaksi berlebihan. Reaksi yang tenang dari orang tua akan membantu anak merasa lebih aman dan nyaman. Jangan menyalahkan anak atau menyebarkan rumor tentang kejadian tersebut. Prioritaskan pemulihan kesehatan mental anak dan berikan dukungan penuh untuknya.

Halaman selanjutnya →



- Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual bisa menjadi bekal untuk anak agar lebih mawas diri, percaya diri dan berani mengambil tindakan saat menghadapi situasi yang berbahaya. Selain pengetahuan terkait kesehatan seksual, kita juga perlu memberikan pengetahuan agama yang cukup untuk membentengi anak dari perilaku menyimpang dan juga pergaulan bebas. Jangan ragu untuk melaporkan pada pihak berwenang dan segera bawa anak ke tenaga profesional jika terjadi pelecehan seksual. Kejadian pelecehan dan kekerasan seksual bisa diadukan melalui formulir online di website resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Layanan SAPA 129 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), melapor ke kantor polisi terdekat, ataupun di lembaga resmi lainnya.

[1] <https://almanhaj.or.id/2258-islam-menganjurkan-umatnya-untuk-mempunyai-banyak-anak.html>

Referensi:

- Belekubun, R.A. (2022, Oktober 28). Kenali Tanda Anak Mengalami Kekerasan Seksual. Humaniora. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/28/kenali-tanda-anak-mengalami-kekerasan-seksual>
- Budiyanto. (2025, Juni 12). Pedofilia. Kesehatan. Diakses dari https://www.halodoc.com/kesehatan/pedofilia?srsltid=AfmBOoquB3YoTVLEx7x1PkCxm7mDastSll49_P_3RVLdmsJxJyymY_fv
- Chintiawari, Elis. 2021. Peran Keluarga Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Sociodev, Jurnal Ilmu Pembangunan Sosial. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Fadli, Rizal. (2022, September 27). Harus Tahu, Ini 3 Tanda-Tanda Kekerasan Seksual Pada Anak. Kekerasan Seksual. Diakses dari https://www.halodoc.com/artikel/harus-tahu-ini-3-tanda-tanda-kekerasan-seksual-pada-anak?srsltid=AfmBOopFmT9JY78Adk9mh0wkXScUF9jpdbmupcE_jv1hLOCPI70eTF2
- Habibah, P.N. (2022). 6 Manfaat Menutup Aurat Perspektif Medis. Indept. Diakses dari <https://tanwir.id/6-manfaat-menutup-aurat-perspektif-medis/>
- Kasenda, R.Y. et al. 2023. Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP). Vol. 7 No.1.
- Muyassaroh, Yanik. et al. 2024. Edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, Eko. 2016. Kejahatan Seksual Pedofilia Dalam Perspektif Hukum Pidana dan Islam. Jurnal Hukum Islam. Vol. 14, No.2, Hal.1-25.
- Tuasikal, M.A. (2010, Desember 29). Manakah Aurat Lelaki?. Umum. Diakses dari <https://rumaysho.com/1485-manakah-aurat-lelaki-2.html>
- Tuasikal, M.A. (2014, Agustus 9). Aurat Wanita Menurut Madzhab Syafi'i. Muslimah. Diakses dari <https://rumaysho.com/8452-aurat-wanita-menurut-madzhab-syafii.html>
- Tuasikal, M.A. (2013, Maret 29). Putus Sekolah Karena Zina. Keluarga. Diakses dari <https://rumaysho.com/3269-putus-sekolah-karena-zina.html>
- Ulfa, Maziah, et al. 2024. Analisis Dampak Korban Kekerasan Seksual pada Anak: *Systematic Literatur Review*. Volume 2, Nomor 1.



LAFAL DOA

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ
مِنَا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ
بِكُمْ لَلَّا حَقُولُ

“Semoga keselamatan tercurah atas kalian, wahai para penghuni kubur dari kalangan kaum mukmin dan muslim. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan yang datang kemudian. Dan kami, *insya Allah*, benar-benar akan menyusul kalian.” (HR. Muslim)^[1]

Doa Ketika Melewati Pemakaman

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Za Ummu Raihan

Makna Lafal:

- **أَهْلُ الدِّيَارِ** artinya penghuni kampung kubur, yaitu orang-orang yang sudah meninggal dan menempati makam-makam mereka.^[2] Kata **الدِّيَار** merupakan bentuk jamak dari kata **الذَّار** yang artinya “tempat menetap”.
- **الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ** istilah ini merupakan bentuk penggabungan (*'athaf*) yang mengisyaratkan perbedaan makna antara keduanya. Artinya, jika kata “Islam” (muslim) dan “iman” (mukmin) disebut secara bersamaan, maka “Islam” merujuk pada amalan lahiriah seperti ucapan dan perbuatan anggota tubuh sedangkan “iman” merujuk pada amalan batin, mencakup keyakinan dalam hati serta perasaan seperti cinta dan takut kepada Allah *Ta'ala*.
- **الْمُسْتَقْدِمِينَ وَالْمُسْتَأْخِرِينَ** artinya orang-orang yang telah meninggal dan yang belum meninggal.^[3]
- **وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَلَّا حَقُولُ** sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah “menyusul kalian semua di pemakaman ini”. Sehingga kata *insyaa Allah* ini bermaksud untuk bertemu (menyusul) di tempat pemakaman tertentu. Kita semua tidak tahu di mana kita akan dimakamkan ketika meninggal nanti.^[4]

Ulasan Doa:

1. Hadits ini merupakan dalil dianjurkannya ziarah kubur dan mendoakan keselamatan untuk penghuni kubur.
2. Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarinya melafalkan doa tersebut ketika melewati makam atau memasuki area pemakaman. Hal ini menunjukkan tentang bolehnya wanita berziarah kubur.^[5]

3. Para ulama mengambil alasan dengan hadits ini bahwa orang yang meninggal dunia bisa mendapatkan manfaat dari doa orang yang masih hidup.^[6]
4. Ash-Shan'ani *rahimahullah* berdalil dengan hadits riwayat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* di atas bahwa orang yang lewat di pemakaman itu tetap dianjurkan untuk mengucapkan doa (salam) meskipun dia tidak bermaksud untuk ziarah kubur.^[7]
5. Di pelataran makam, boleh membaca Al-Quran sejenak.^[8]

[1] *Shahih Muslim*, 3: 64.

[2] <https://dorar.net/hadith/sharh/83144>.

[3] *Mirqatul Mafatih Syarhu Miftahil Mashabih*, 6: 33.

[4] *Ma'alimus Sunan*, 4: 351.

[5] *Fatawa Husain Makhluf*, 1:437.

[6] *Al-Fatawa*, 24: 331, 364.

[7] *Min Ushulil Fiqhi 'Ala Manhaji Ahlil Hadits*, 1: 119.

[8] *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, 5: 311.

Referensi:

- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Maktabah Syamilah
- <https://dorar.net/hadith/sharh/83144>
- *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, Ali bin Sulthan Muhammad Al-Harawi, Maktabah Syamilah
- *Fatawa Husain Makhluf*, Muhammad Husain Makhluf, Maktabah Syamilah
- *Min Ushulil Fiqhi 'Ala Manhaji Ahlil Hadits*, Zakariya bin 'Alam Al Bakistani, Maktabah Syamilah
- *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, Yahya bin Syaraf An-nawawi, Maktabah Syamilah.
- *Ma'alimus Sunan*, Ahmad bin Muhammad Al-Khattabi, Aleppo: Al Mathba'ah Al Ilmiyyah: 1932.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalāmu'alaikum Ustadz, izin bertanya. Bagaimana hukum mencabut rumput yang ada di atas makam/kuburan? *Jazākumullāhu khayran.*

Jawab:

Ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan terkait makam atau kuburan. Di antaranya, kita tidak boleh meninggikannya secara berlebihan. Sunnah yang dicontohkan oleh Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam adalah meninggikan tanah di atas kuburan setinggi satu jengkal saja, sebagaimana kuburan Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam dan juga para sahabat beliau.

Selain itu, kita juga dilarang mendirikan bangunan di atas kuburan. Meskipun itu adalah kuburan orang pertama di desa tersebut, orang shalih, bahkan jika seorang nabi sekalipun maka hal ini tetap dilarang.

Nabi shallallāhu 'alaihi wa sallam juga melarang seseorang duduk di atas kuburan atau shalat menghadap kuburan. Semua ini termasuk larangan terkait dengan adab terhadap kuburan.

Adapun jika seseorang melihat ada banyak rumput tumbuh di atas kuburan keluarganya, baik orang tua maupun selainnya, maka mencabut rumput tersebut bukan termasuk perkara yang dilarang. Hal ini disebabkan jika kuburan itu dibiarkan ditumbuhi rumput secara liar, dikhawatirkan orang tidak mengetahui bahwa itu adalah kuburan, lalu menginjak-injaknya saat berziarah. *Wallāhu Ta'ālā A'lam.*

02.

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, apakah orang yang meninggal dunia dapat mendengar doa kita?

Jawab:

Orang yang meninggal dunia tidak dapat mendengar doa kita. Dalilnya adalah firman Allah: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan bisa menjadikan orang yang telah mati mendengar." (QS. An Naml: 80)

Artinya, orang yang telah meninggal tidak dapat mendengar. Ini adalah pendapat yang shahih. Seandainya kita berdoa kepada orang yang telah meninggal, maka mereka tidak akan bisa mendengar apa yang diminta. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

Halaman selanjutnya →



"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang beribadah kepada selain Allah, yang tidak akan dapat memperkenankan doa mereka hingga hari kiamat, dan mereka lalai dari (tidak mendengar) doa orang-orang yang menyeru mereka." (QS Al-Ahqaf: 5)

Jika sampai hari kiamat mereka tidak dapat mendengar dan tidak mampu mengabulkan doa, maka untuk apa kita berdoa kepada orang yang telah meninggal atau kepada mayit? *Allāhu a'lam*.

03.

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, bismillāh. Bagaimana hukum dalam Islam bagi seseorang yang memperbaiki kuburan? Misal dengan meninggikan atau memperbaiki batu nisannya.

Jawab:

Thayyib, alḥamdu lillāh. Islam adalah agama yang sempurna, termasuk dalam hal mengatur perkara kuburan. Hal ini telah dijelaskan oleh Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits:

"Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* melarang membangun di atas kuburan."

Larangan ini mencakup bangunan apa pun, baik rendah maupun tinggi. Beliau *shallallāhu 'alaihi wa sallam* juga melarang menulis di atas kuburan, baik nama, tanggal lahir, tanggal wafat, ataupun angka karena semua itu masuk dalam kategori larangan menulis di atas kubur. Dalam hadits riwayat Imam Muslim, disebutkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada Abul Hayyāj:

"Maukah aku mengutusmu sebagaimana Rasulullah dahulu mengutusku? Janganlah engkau biarkan kuburan yang meninggi kecuali engkau ratakan, dan jangan pula engkau biarkan patung kecuali engkau hancurkan."

Apa kesamaan antara keduanya? Keduanya bisa menjadi sebab terjadinya kesyirikan. Dimulai dari penyimpangan keyakinan terhadap kuburan yang menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam kesyirikan. Banyak orang tersesat karena keyakinan yang salah terhadap orang yang sudah meninggal. Adapun patung, awalnya hanya dibuat untuk dikenang, namun lama-kelamaan disembah. Oleh sebab itu, Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* melarangnya.

Dalam hadits lain disebutkan bahwa kuburan Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* hanya setinggi satu jengkal. Dalam *Shahih Bukhari*, Sufyan at-Tammar berkata bahwa ia pernah melihat kuburan Nabi, Abu Bakar, dan 'Umar. Ia berkata:

"Aku melihat kuburan Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* berbentuk *musannam*."

Musannam berarti setinggi *sanam al-ibil* (punuk unta), yaitu sekitar satu jengkal. Para ulama menyimpulkan bahwa meninggikan kuburan setinggi satu jengkal diperbolehkan, tetapi lebih dari itu tidak diperkenankan. Yang dimaksud dengan meninggikan adalah meninggikan tanahnya, bukan membuat bangunan. Kuburan Nabi, Abu Bakar, dan 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* tidak diberi nisan dan tidak ditulisi apa pun. Seandainya membuat nisan atau tulisan adalah bentuk bakti, tentu para sahabat yang sangat mencintai Nabi akan melakukannya. Siapa di antara kita yang lebih mencintai Rasul dibanding para sahabat? *Allāhu A'lam*.

Jika membenahi kuburan dilakukan untuk mengembalikannya sesuai sunnah, maka itu baik dan dianjurkan. Namun, jika membenahinya dengan cara memperbaiki nisan atau menambah tulisan, maka itu tidak diperbolehkan. *Allāhu A'lam*.



Tanya Dokter

Pedofil: Dampak dan Penanganannya

Dijawab oleh dr. Achmad Chumaidi, Sp.KJ

Pertanyaan dari Latifah, Denpasar:

Dokter tadi menyampaikan bahwa dikatakan pedofilia pada laki-laki apabila usia laki-laki 16 tahun terhadap anak kecil yang belum atau sedang mulai pubertas. Seperti kita ketahui, pernah terjadi pedofilia laki-laki terhadap laki-laki yang pernah dilakukan sampai ratusan kali. Kejadian ini terjadi di Bali dan Lombok. Pelaku sampai dihukum mati. Pertanyaan saya, apabila korban pedofilia adalah laki-laki, pada saat mereka sudah dewasa, apakah mereka kecenderungan biseksual atau heteroseksual atau *straight* atau malah *gay*? Begitu juga dengan perempuan, kalau mereka sampai pedofilia terhadap anak kecil, apakah mereka cenderung pedofilia ke anak perempuan juga atau ke anak laki-laki?

Jawaban :

Wallahu ta'alaa a'lam bahwa kecenderungan orang yang pernah menjadi korban pedofilia untuk mengalami kondisi pedofilia juga. Terkait dia menjadi pedofilia yang homoseks atau tidak, tergantung dari banyak hal. Bisa jadi ada trauma sehingga menyebabkan dia memiliki dendam atau mungkin kejadian itu memicu rasa nikmat. Kalau dendam atau memicu rasa nikmat, maka akan ada kecenderungan menjadi *same sex oriented*. Mengenai takarannya bagaimana, apakah nanti menjadi homoseksual atau biseksual atau *straight*, *wallahu ta'alaa a'lam* semua bisa saja terjadi.

Kejadian pelecehan homoseksual seringkali menjadi faktor resiko yang sangat besar untuk terjadinya perilaku homoseksual di kemudian hari. Homoseksual tidak disebabkan oleh satu faktor saja dan tidak mensyaratkan harus menjadi korban pelecehan seksual di masa lalu. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya homoseksual, diantaranya faktor lingkungan, pertemanan, pergaulan atau *circle* di masa kanak-kanak, keakraban dengan orang tua, *fatherless* atau tidak, *motherless* atau tidak, dan lain sebagainya.

Apabila pikiran dan emosional semakin intens akan menyebabkan kejadian itu semakin terngiang-ningiang. Pelecehan apalagi disertai dengan kekerasan

adalah suatu momen traumatis yang beresiko mudah terjadi *flashback*. Kalau misal pelakunya *gender* yang sama, beresiko cukup besar untuk korban cenderung menikmati di kemudian hari. Apalagi jika ditambah muncul rasa dendam yang sifatnya di bawah sadar sehingga dia merasa harus membala dengan cara melakukannya kepada korban-korban yang lain. Ini yang perlu diputus mata rantainya.

Pada wanita, hal ini bisa juga terjadi. Ada dua kemungkinan, dia menjadi dendam atau menutup diri dan sangat membenci wanita atau malah menikmatinya sehingga dia menyukai perempuan. Segala keadaan tersebut mungkin saja terjadi. Ada faktor kecenderungan, lingkungan, dan di sisi lain adalah izin dari Allah.

Jadi, semua kemungkinan bisa saja terjadi, tidak ada yang bisa dimutlakkan. Walaupun faktor-faktor resiko tetap ada. *Wallahu ta'alaa a'lam*. Adapun keterangan atau bukti ilmiah, sangat disayangkan, berita-berita tentang homoseksual seperti banyak yang ditenggelamkan. Bukti-bukti ilmiah, kecenderungan, bahasan literatur yang membahas kecenderungan homoseksual kurang bisa diakses.

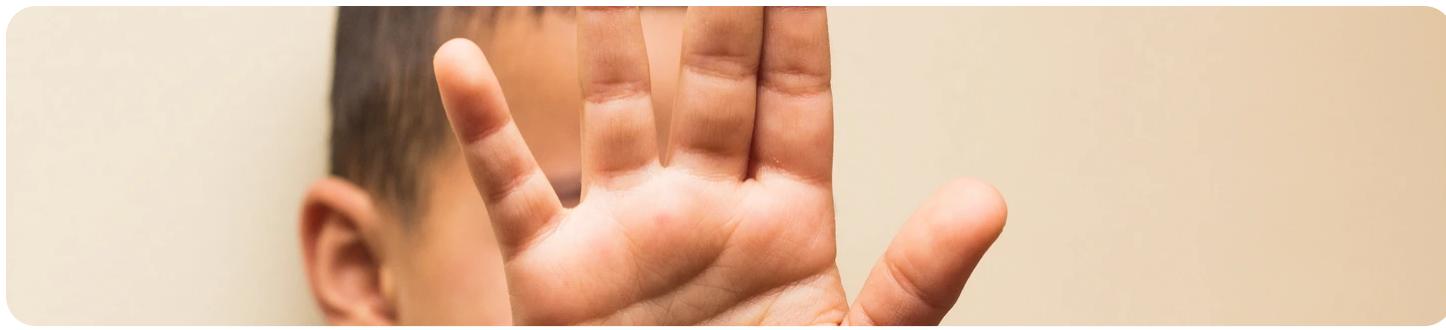
Pertanyaan dari Hanafi Ilham, Padang:

Tadi ana lihat di slide presentasi dokter ada gangguan kepribadian yang menjadikan seseorang pedofilia. Kepribadian seperti apa yang dimaksud, Dok? Mohon penjelasannya.

Jawaban:

Gangguan kepribadian ini berkaitan dengan pola perilaku, pola berpikir, pola perasaan, dan pola emosi yang terjadi pada seseorang yang berlangsung menetap dan terbentuk utamanya di usia 18 tahun. Ketika sifatnya menjadi gangguan, artinya tidak adaptif terhadap situasi sosial dan mengganggu orang di sekitarnya dan tentu mengganggu dirinya.

Halaman selanjutnya →



Gangguan kepribadian itu bermacam-macam, namun yang berkaitan dengan kasus ini adalah gangguan kepribadian yang beresiko berkembang menjadi pedofilia. Utamanya gangguan-gangguan kepribadian yang sifatnya antisosial. Karakteristik antisosial kecenderungannya adalah melanggar norma dan tidak empatik. Ada kriteria-kriterianya untuk bisa dikatakan antisosial.

Gangguan kepribadian dari perspektif gangguan jiwa, memang agak berbeda dalam diagnosisnya. Diagnosis gangguan klinis kejiwaan misalnya depresi, skizofrenia, dan kecemasan lebih kepada gangguan klinisnya. Sedangkan gangguan kepribadian merupakan gangguan dalam perspektif atau pola kepribadian atau karakteristik yang sifatnya terganggu. Inilah yang nantinya memperbesar risiko dia mengalami gangguan secara klinis. Jadi aksisnya dalam diagnosis kejiwaan berbeda tempat, sehingga agak kompleks untuk membedakan dan menjelaskannya.

Gangguan kepribadian adalah suatu faktor pola kebiasaan seseorang dalam berperilaku, berpikir, perasaan atau emosi dalam menghadapi kenyataan atau realita hidup. Itu ada arah kecenderungannya. Contoh, dia terbiasa melanggar karena terbiasa menerbas, akhirnya menjadi tidak patuh terhadap norma dan menentang. Ini yang disebut antisosial.

Orang dengan kecenderungan atau kepribadian antisosial mempunyai kecenderungan besar untuk melanggar norma. Termasuk kalau dia memiliki kepribadian atau kecenderungan seksual pedofilia. Ada pula orang-orang yang kecenderungan kepribadiannya adalah emosi yang tidak stabil. Kesulitannya adalah sulit mengendalikan emosi. Ini disebut gangguan kepribadian ambang. Karakteristik gangguan kepribadian ambang adalah cenderung memiliki emosi yang meletup-letup. Sehingga ketika dia sudah muncul syahwatnya akan sangat sulit menahan. Apabila orang dengan gangguan kepribadian ambang juga mempunyai kecenderungan pedofilia, maka kecenderungan dia melakukan pedofilia akan lebih besar.

Jadi gangguan kepribadian adalah suatu faktor resiko yang memperbesar kemungkinan terjadinya pedofilia. Gangguan kepribadian dan pedofilia adalah dua hal yang berbeda. Namun, apabila keduanya digabungkan akan memperbesar resiko pedofilia, baik dalam bentuk pelecehan atau pemaksaan atau kekerasan pada anak-anak. *Wallahu ta'ala a'lam*.

Ada yang namanya aurat besar yaitu organ intim dan genitalnya, ada juga aurat yang lebih ringan seperti di bawah kemaluan sampai lutut pada laki-laki. Harus lebih berhati-hati lagi terutama pada aurat besar. Bermudah-mudahan dalam bermain-main dengan kemaluan adalah sesuatu yang tidak pantas secara fitrah dan melanggar norma. Harus ada batasan terhadap diri sendiri. Itu bisa menjadi fitnah. Kita tidak pernah tahu bisa jadi nanti rekaman itu akan terekam oleh mental anak sehingga dia akan bernikmat-nikmat dengan sentuhan seperti itu dengan sembarang orang. *Wallaahu ta'ala a'lam bishawab*.

Pertanyaan dari Rian Nugroho, Banjarbaru, Kalimantan Selatan:

Dulu ana pernah menemui kasus homoseksual di pondok. Setelah saya gali informasi dari murid yang bersangkutan, sebelum dikeluarkan dari pondok, bahwasanya ternyata anak ini adalah korban. Korban dari pedofilia. Sering dimainkan kemaluannya oleh kakak kelas atau yang lebih tua. Itu terjadi di pondok sehingga anak ini menjadi suka memegang kemaluannya dan memegang kemaluan teman-temannya. Anak tersebut usia SMP sekitar 14 tahun. Dan saya pernah belajar katanya gelombang otaknya bermasalah ya, Dok. Apakah itu sifatnya permanen (gelombang otak yang bermasalah) dan apakah masih bisa kita atasi santri ini? Apakah bisa dilakukan langkah awal oleh pihak pondok terlebih dahulu baru dikeluarkan dari pondok? Karena kebanyakan pondok langsung mengeluarkan yang bersangkutan dengan kasus seperti ini. Sedangkan saya sebenarnya ingin orangtua datang baik-baik dulu ke pondok. Orangtua mana yang tidak sedih anaknya langsung dikeluarkan dari pondok secara tiba-tiba.

Halaman selanjutnya →



Jawaban:

Memang cukup banyak ditemukan beberapa kasus anak remaja yang mengalami pelecehan. Hal ini juga terjadi pada pasien saya yang dituduh LGBT oleh sekolahnya. Padahal dia juga diperlakukan seperti itu oleh teman-temannya, namun yang ketahuan hanya dia. Jadi ada semacam bercandaan di antara anak-anak SMP. Hanya saja perlu diingat bahwa dia menjadi korban di usia 14 tahun maka tidak dapat dikatakan pedofilia. Kemudian kalau pelakunya adalah teman yang setara, itu bukan pedofilia, tetapi termasuk pelecehan atau *bullying* yang sifatnya pelecehan seksual. Berbeda dengan pedofilia.

Seperti pertanyaan pertama, pedofilia berasal dari kata *pedo* dan *filia*. Tidak dapat disebut pedofilia karena korbannya berusia 14 tahun yang merupakan usia pra-pubertas. Ini termasuk kasus pelecehan yang dilakukan oleh teman sebaya yang menyebabkan dia merasa nikmat, sehingga akhirnya dia melakukan itu kepada yang lainnya. Sangat disayangkan, pesantren seolah-olah, maaf, mencuci tangan dengan langsung mengeluarkan murid yang bersangkutan. Anak ini bisa berlaku serupa di tempat lainnya. Sehingga tidak ada solusi, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Belum lagi kalau orangtuanya masih *denial*, masih belum bisa menerima, masih membela anaknya. Itu memperbesar resiko pengulangan.

Lantas bagaimana solusinya? Harus disediakan suatu tim. Idealnya, pesantren menyediakan tim konseling yang mana bukan hanya ustadz yang tahu agama tapi juga memiliki ilmu dasar-dasar konseling dan bila perlu juga belajar ilmu psikologi sampai psikologi klinis. Atau paling tidak belajar ilmu dasar-dasar konseling sehingga dasar-dasar konseling dipegang dengan baik.

Seringkali kejadian-kejadian yang terjadi sudah selevel klinis. Maksudnya sudah lebih berat sehingga perlu lebih membuka diri untuk dikonsultasikan. Contoh: pasien saya yang dikirim dari salah satu pesantren di daerah Banten. Dia adalah korban musyrif tamu yang mendampingi siswa dan alhamdulillah anak ini bertahan sampai sekitar satu tahun, saat mau lulus. Yang terjadi pada pasien ini adalah PTSD (*post traumatic stress disorder*). Ketika saya pancing, *alhamdulillah* dia belum sampai muncul rasa benci. Akan tetapi kecenderungan seperti itu (timbul rasa benci) bisa saja terjadi. Jadi trauma itu akan terpendam kalau ada faktor yang memicu atau mendukung untuk melakukan perilaku yang sama.

Tujuan terapi pada pasien ini adalah membuat dia menjadi benci supaya dia tidak muncul keinginan untuk melakukannya kepada orang lain. Oleh karena itu, perlu suatu tim yang menerapi secara intensif. Bukan sekedar dikeluarkan, tetapi dia juga mempunyai hak. Anak ini disekolahkan oleh orangtuanya supaya menjadi anak yang baik. Tapi ternyata di sekolah dia tidak mendapat teman yang baik. Justru dia menjadi korban pelecehan di sekolah itu. Maka ini merupakan tanggung jawab sekolah. Bukan anak ini dimasukkan ke sekolah, kemudian dia menjadi korban dan dia juga melakukan, kebetulan ditangkap oleh pihak sekolah kemudian dia dikeluarkan.

Betapa kecewanya orang tua. Sekolah harus bertanggung jawab baik dalam pencegahan maupun dalam tata laksana. Bagaimana sekolah melakukan pendampingan, anak ini direhabilitasi dan diterapi. Kalau perlu kamar dan sekolahnya dipisah. Sediakan juga CCTV lengkap untuk menangkap gerak-gerik para siswa yang ada di pesantren tersebut. Kadang anak bisa menjadi korban sendirian padahal yang melakukan lebih banyak. Dia hanya menjadi korban yang ikut-ikutan sehingga sampai dikeluarkan, sedangkan yang lain tidak terungkap.



Menu Bekal Sekolah Simpel dan Tinggi Nutrisi

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur: Luluk Sri Handayani

Libur sekolah telah usai, saatnya kembali belajar. Anak-anak akan kembali dengan berbagai kegiatan sekolah, sedangkan Ummahat akan kembali kepada rutinitas khas hari-hari sekolah. Salah satunya menyiapkan bekal makanan. Biasanya Ummahat mulai menghimpun aneka resep bekal sekolah.

Nah, Rubrik Dapur Ummahat edisi kali ini, hendak menyajikan beberapa menu bekal sekolah yang cukup simpel dan tinggi nutrisi. Menu bekal sekolah identik dengan menu yang simpel, sat-set, atau mudah dibuat, karena pagi hari lazimnya minim waktu. Sementara, kadar nutrisi tinggi tentu diperlukan untuk mendukung berbagai kegiatan anak di sekolah. Siapkan alat tulis, mari simak, catat, dan kita eksekusi di rumah ya...



INFO GIZI	
Onigiri Bola-Bola Bergizi Ala Dapur Ummahat	
Energi:	1301.00 kkal
Lemak	24.36 gr
Karbohidrat:	227.19 gr
Protein:	41.23 gr
Serat:	1.58 gr

Bola-Bola Bergizi

Bahan-Bahan :

- 300 gr nasi
- 30 gr buncis iris tipis
- 30 gr wortel parut
- 30 gr keju parut
- ½ sdt garam
- ½ sdt kaldu bubuk
- ¼ sdt lada bubuk

Bahan Isian:

- keju cheddar/mozarella atau selai keju

Bahan Pelapis :

- 40 gr tepung terigu
- 70-100 ml air
- 100 gr tepung panir

Cara Membuat:

1. Campurkan semua bahan Bola-Bola Bergizi, aduk rata.
2. Ambil sekitar 1 sdm, kemudian isi dengan bahan isian. Selanjutnya, bentuk bulat lalu padatkan. Lakukan hingga bahan habis, kemudian sisihkan.
3. Sekarang kita buat bahan pelapisnya. Di wadah lain, masukkan tepung terigu, beri sejumput garam

lalu tuang air sedikit demi sedikit. Sambil diaduk hingga rata (stop penggunaan air jika dirasa kekentalannya sudah cukup).

4. Celupkan bola-bola ke dalam adonan pelapis, kemudian balur dengan tepung panir. Lakukan hingga habis.
5. Panaskan minyak lalu goreng bola-bola dengan api sedang hingga kecoklatan. Angkat dan tiriskan. Bola-Bola Bergizi siap disajikan dengan saus favorit untuk sarapan atau bekal anak ke sekolah. Selamat mencoba.

Catatan:

Jenis dan jumlah sayuran dapat ditambahkan sesuai selera. Kita dapat juga menambahkan daging cincang atau kornet yang telah ditumis untuk menambah kandungan protein.

Tekstur akhir adonan pelapis tidak terlalu kental dan tidak terlalu cair. Karena tingkat kelembaban tepung berbeda-beda, maka masukkan air secara bertahap.

Halaman selanjutnya →

**INFO GIZI**

Onigiri Telur Mayo Ala Dapur Ummahat

Energi:	1280.32 kkal
Lemak	41.39 gr
Karbohidrat:	190.27 gr
Protein:	31.18 gr
Serat:	2.22 gr

Onigiri Telur Mayo

Bahan-Bahan:

- 450 gr nasi pulen hangat
- 30 gr wortel parut
- 2 butir telur
- 1-2 sdm mayonaise
- 5 lembar nori ukuran kecil (kemasan kotak yang biasa dijual di minimarket)
- ½ sdt garam
- ¼ sdt lada bubuk
- 2 sdm wijen putih yang telah disangrai
- ¼ sdt minyak wijen

Pelengkap :

Beberapa lembar nori untuk menghias onigirinya

Cara Membuat:

1. Ambil nori lalu gunting kecil-kecil, sisihkan.
2. Panaskan wajan dengan api kecil, beri sedikit minyak atau bisa juga menggunakan margarin, pecahkan telur, lalu buat telur orak arik. Tambahkan wortel, beri sejumput garam, aduk rata, lalu matikan kompor. Ambil sebagian nori yang sudah digunting-gunting pada langkah nomor 1. Aduk rata, sisihkan.
3. Siapkan wadah, masukkan nasi, minyak wijen, wijen sangrai, dan sisa nori pada langkah nomor 1. Beri garam dan lada bubuk, aduk rata. Sisihkan.
4. Ambil nasi secukupnya yang telah dibumbui pada langkah nomor 3. Cetak dengan menggunakan cetakan onigiri. Tambahkan isian, kemudian tutup kembali dengan nasi. Padatkan lalu keluarkan dari cetakan. Selanjutnya, beri potongan nori di bagian tengahnya. Lakukan hingga habis. Onigiri homemade siap dinikmati atau dimasukkan ke kotak bekal ananda. Selamat Mencoba.

Catatan:

Selain menggunakan cetakan onigiri, kita dapat juga menggunakan cetakan bento karakter sesuai selera. Pada resep ini, digunakan cetakan onigiri ukuran kecil (5 cm).

[Halaman selanjutnya →](#)

**INFO GIZI**

Petty Potato Ala Dapur Ummahat

Energi:	1131.55 kkal
Lemak	30.48 gr
Karbohidrat:	176.16 gr
Protein:	43.15 gr
Serat:	3.01 gr

Petty Potato

Bahan-Bahan:

- 400 gr kentang
- 65 gr kornet
- 20 gr wortel parut
- 35 gr buncis, iris tipis
- 20 gr keju cheddar, parut
- 20 gr susu bubuk
- 1/2 sdt garam
- 1/2 sdt kaldu bubuk
- 1/4 sdt lada bubu
- Sejumput gula pasir

Bahan Pelapis :

- 40 gr tepung terigu
- 70-100 ml air
- 100 gr tepung panir

Cara Membuat:

1. Bersihkan kentang, kemudian rendam dengan air yang diberi garam selama 30 menit. Lalu rebus hingga kentang empuk. Lumatkan kentang dan sisihkan.
2. Dalam wadah besar, masukkan kentang yang sudah dilumatkan beserta semua bahan-bahan. Aduk rata, tambahkan garam, lada bubuk, dan kaldu bubuk. Tes rasa dengan mengoreng sedikit. Jika sudah pas, bentuk bulat seperti petty hamburger. Lakukan hingga bahan habis, sisihkan.
3. Sekarang kita buat bahan pelapisnya. Campurkan tepung terigu dengan air. Tuang airnya secara bertahap sambil terus diaduk rata, hingga tidak bergerindil dan menjadi adonan basah.
4. Celupkan Petty Potato secara perlahan kedalam bahan pelapis, lalu balur dengan tepung panir. Lakukan hingga habis.
5. Dalam wajan, panaskan minyak dengan api sedang. Goreng Petty Potato hingga kecoklatan. Angkat dan tiriskan.
6. Sajikan Petty Potato dengan sayuran, telur dadar dan mayonaise serta saus tomat dan sambal atau saus favorit anak-anak. Petty Potato dapat dijadikan sebagai menu sarapan atau menu bekal. Selamat mencoba.

Catatan:

1. Sayuran untuk bahan Petty Potato dapat ditambah sesuai selera
2. Saat mencelupkan Petty Potato ke bahan pelapis, lakukan hati-hati. Gunakan spatula untuk memudahkan.
3. Kornet dapat diganti daging cincang. Tumis terlebih dahulu bila menggunakan daging cincang.



KUIS



Pemenang KUIS Edisi 79:

Kami ucapan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 79.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Bimantoro (ARN151-0313)
- Novi Saputra (ARN221-11200)
- Hanna Stefannie (ART211-51038)
- Ummu Rumaisha (ART134-0270)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](tel:08123-27000-61/08123-27000-62). Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

[Isi Kuis melalui edu.hsi.id](http://edu.hsi.id)

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 80, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 79

1. c. QITA
2. c. Abul Harits
3. d. Beribadah dengan memahami dan menghayati nama-nama Allah
4. b. Hijrah Coach
5. a. Permasalahan hutang
6. a. 1 dan 2
7. b. Demam Berdarah menyerang saat musim hujan saja
8. d. Menitipkan ananda sedini mungkin
9. c. Orang yang tidak mau membayar hutang padahal ia mampu
10. a. QS Adz Dzariyat : 58



Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rahmadita Fajri Indra

Ulfa Dwiyanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

Kirim pesan via email:

08123-27000-61

majalah@hsı.id

08123-27000-62



Unduh rilisan pdf majalah edisi sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id